

**TRADISI KEBERAGAMAAN *TELLASAN TOPAK* PADA JAMAAH  
MUSHALLA NASHIRUL DHAKIRIN  
(ANALISIS ANTROPOLOGI SUFISTIK)**

**TESIS**

Ditulis sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister  
Agama pada Program Studi Ilmu Agama Islam



Oleh:

**SYAMSUDDIN**

NIM : 2100018025

**KONSENTRASI ETIKA TASAWUF  
PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Syamsuddin**

NIM : 2100018025

Judul : **TRADISI KEBERAGAAMAAN *TELLASAN*  
TOPAK PADA JAMAAH MUSHALLA NASHIRUL  
DHAKIRIN (ANALISIS ANTROPOLOGI  
SUFISTIK)**

Konsentrasi : Etika Tasawuf

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**TRADISI KEBERAGAAMAAN *TELLASAN* TOPAK PADA  
JAMAAH MUSHALLA NASHIRUL DHAKIRIN (ANALISIS  
SUFISTIK)**

Secara keseluruhan hasil penelitian/ karya penelitian sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Mei 2024





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, telp-Fax: +62247614454  
Email: [pascasarjana@gmail.com](mailto:pascasarjana@gmail.com). Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN HASIL UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui Tesis mahasiswa:

Nama : Syamsuddin

NIM : 2100018025

Judul Penelitian : **Tradisi Keberagamaan Tellasan Topak Pada Jamaah Mushalla  
Nashirul Dhakirin (Analisis Antropologi Sufistik)**

Yang Telah diujikan pada tanggal 03 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS** oleh Majelis  
penguji:

Disahkan oleh:

**NAMA LENGKAP & JABATAN**

**TANGGAL**

**TANDA TANGAN**

**Dr. H. Sulaiman M.Ag**  
(ketua Sidang/ Penguji)

9 Juli 2024

**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.**  
(Sekertaris Sidang/ Penguji)

9 - Juli - 2024

**Dr. H. Abdul Muhayya, M.A.**  
(Pembimbing/ Penguji)

9 Juli 2024

**Prof. Dr. Rokhmadi M. Ag.**  
(Pembimbing/Penguji)

9-Juli-2024

**Dr. H. Maehrus, M. Ag.**  
(Penguji)

9 Juli 2024

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan kepada:*

*Yang terhormat dan tercinta kedua orang tua penulis yang selalu memberi doa dan support system. Semoga selalu dalam lindungan-Nya dan diberkahi segala urusan dunia dan akhiratnya.*

*Yang terhormat dan tersayang*

*Istri Tercinta dan anak-anak penulis yang selalu memberi support. Mudah-mudahan kami menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, dan semoga menjadi orang tua yang baik dan panutan bagi anak-anak penulis.*

*Yang terhormat dan tersayang*

*Keluarga besar penulis di Madura maupun Jepara yang selalu memberi support. Mudah-mudahan tetap istiqamah mempererat tali silaturahmi sampai akhirat nanti.*

**NOTA DINAS**

Semarang, 2.../ Mei 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Aassalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Syamsuddin**

NIM : 2100018025

Konsentrasi : Etika Tasawuf

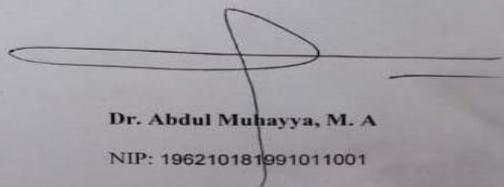
Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **TRADISI KEBERAGAAMAAN TELLASAN TOPAK PADA JAMAAH MUSHOLLA NASHIRUL DHAKIRIN (ANALISIS SUFISTIK)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Abdul Muhayya, M. A**

NIP: 196210181991011001

**NOTA DINAS**

Semarang, 13 / Mei 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Aassalamualaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Syamsuddin**

NIM : 2100018025

Konsentrasi : Etika Tasawuf

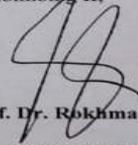
Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **TRADISI KEBERAGAAMAAN *TELLASAN TOPAK* PADA JAMAAH MUSHOLLA NASHIRUL DHAKIRIN (ANALISIS SUFISTIK)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Prof. Dr. Rokhmadi, M. Ag.**

NIP: 196605181994031002

## MOTTO

"وما ابيح افعل ودع ما لم يبيح"<sup>1</sup>

**“Kerjakanlah apa yang boleh dikerjakan dan tinggalkan apa yang tidak boleh dikerjakan”**

*Lakonah lakonih kennengnah kennenghieh makle deddih oreng se sampornah*

---

<sup>1</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad Jamaluddin ibn Malik, *Alfiah Ibn Mālik fi al-nahwi wa al-ṣarfi*, (Surabaya: Darul Kutub, TT), hlm 24

## ABSTRAK

Judul : **TRADISI KEBERAGAMAAN *TELLASAN TOPAK* PADA JAMAAH MUSHALLA NASHIRUL DHAKIRIN (ANALISIS ANTROPOLOGI SUFISTIK)**

Penulis : Syamsuddin

NIM : 2100018025

*Tellasan Topak* merupakan tradisi yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat muslim Madura. Tradisi yang sarat dengan simbolisme agama, terlebih di desa Pakandangan Barat. Pada awalnya masyarakat sekitar memiliki tradisi yang sama akan tetapi disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap makna yang tersirat dalam bentuk tujuh ketupat maka banyak masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi tersebut. Hanya jamaah Mushalla *Nashirul Dhakirin* yang tetap melestarikan tradisi tersebut. Studi ini bertujuan untuk menjawab (1) Mengapa jamaah mushalla Nashirul Dhakirin melakukan tradisi *Tellasan Topak*? (2) Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *Tellasan Topak* pada jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin dalam sudut pandang tasawuf? Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Adapun pendekatannya menggunakan teori antropologi sufistik. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan teori Fungsionalisme Radcliffe Brown dan teori-teori tasawuf (Islamic Tradition). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa (1) Jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin melaksanakan tradisi tersebut karena meyakini bahwa tradisi ini bagian dari perayaan atas usainya melaksanakan perintah puasa ramadan yang kemudian dilanjutkan dengan puasa sunnah Syawal. Semua itu juga sebagai upaya melanjutkan tradisi yang telah lama diwariskan oleh leluhurnya. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tellasan Topak* ini sebagai alat untuk menjalin solidaritas masyarakat Madura, sebagai simbol ajaran-ajaran sufistik, dan alat untuk membentuk masyarakat Islam yang lebih berkualitas.

Kata kunci: *Tellasan Topak, Madura, Sufistik*

## ABSTRACT

**Title : TELLASAN TOPAK RELIGIOUS TRADITIONS IN THE NASHIRUL DHAKIRIN MUSHROOMS CONGREGATION (SUFISTIC ANALYSIS)**

**Author : Syamsuddin**

**NIM : 2100018025**

Tellasan Topak is a tradition that is carried out every year by the Muslim community in Madura, a tradition that is filled with religious symbolism, especially the Tellasan Topak tradition in the village of West Pakandangan, where initially the local community had the same and unique tradition as the religious symbols in inside. Due to ignorance of the meaning implied in the shape of the seven ketupat, many people in the village are starting to abandon the tradition of tellasan topak with the seven shapes, and only the Nashirul Dhakirin prayer room congregation continues to preserve this tradition. This study aims to answer (1) Why do Nashirul Dhakirin prayer room congregations carry out the tellasan topak tradition? (2) What are the values in the Tellasan Topak tradition of the Mushallah Nashirul Dhakirin congregation from the perspective of Sufism? This research is a type of field research, the method of which uses qualitative methods. As for the researcher's approach, the researcher used an anthropological and Sufistic approach. Research location as a source of data through interviews, observation and documentation. All data were analyzed using Radcliffe Brown's Functionalism theory and Sufism theories. This study shows that (1) the Nashirul Dhkirin Mushalla congregation carries out this tradition because they believe that this tradition is part of the celebration of the completion of the Ramadan fasting order which is then followed by His order to fast the sunnah of Shawwal. Also as an effort to continue the traditions that have long been passed down by their ancestors. (2) The values contained in the Tellasan Topak tradition function as a tool to build solidarity with the Madurese community, as a symbol of Sufistic teachings and as a tool to form a higher quality Islamic society.

*Keywords:* Tellasan Topak, Madura, Sufisme.

## الملخص

العنوان : التقاليد الدينية في تيلاسان توباك في جمعية مصلى ناصر الذاكرين (تحليل صوفي)

اسم الطالب : شمس الدين

رقم الطالب : ٢١٠٠٠١٨٠٢٥

تيلاسان توباك من إحدى الثقافية التي احتفلها المسلمون بمادورا كل عام، وهي حفلة مليونية بالرمزية الدينية، وخاصة حفلة تيلاسان توباك في قرية باكاندانجان الغربية، حيث كان للمجتمع المحلي في البداية نفس التقليد الفريد كما الرموز الدينية في الداخل. بسبب الجهل بالمعنى الضمني في شكل الكتيوبات السبعة، بدأ العديد من الناس في القرية في التخلي عن حفلة تيلاسان توباك بالأشكال السبعة، ولم يستمر سوى جمعية مصلى ناصر الذاكري في الحفاظ على هذه الحفلة. يهدف هذا البحث إلى الإجابة على (1) لماذا احتلف جمعية جمعية مصلى ناصر الذاكري بتنفيذ حفلة التوباك التيلاسان؟ ما هي القيم الموجودة في حفلة التوباك التيلاساني جمعية مصلى ناصر الذاكري من وجهة نظرة (2) التصوف؟

النوع من هذا البحث هو بحث مدني، يستخدم أسلوبه الأساليب النوعية. أما منهج البحث فقد استخدم الباحث المنهج الأنثروبولوجي والصوفية. بحث الموقع كمصدر للبيانات من خلال المقابلة والملاحظة والتوثيق. وقد تم تحليل جميع البيانات باستخدام النظرية الوظيفية لرادكليف براون والنظريات الصوفية.

يوضح هذا البحث أن (1) احتلف جمعية مصلى ناصر الذاكري تلك الحفلة لأنهم يعتقدون أنها جزء من الاحتفال بإكمال أمر صيام رمضان الذي يتبعه أمره بصيام سنة شوال. أيضًا كمحاولة لمواصلة التقاليد التي توارثها أسلافهم منذ فترة طويلة. (2) تعمل القيم الواردة في حفلة تيلاسان توباك كأداة لبناء التضامن مع مجتمع مادوري، وكرمز للتعاليم الصوفية وكأداة لتشكيل مجتمع إسلامي عالي الجودة

الكلمات المفتاحية: تيلاسان توباك , مدوري, الصوفية

## TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	' _____	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ó'	<i>Faṭḥah</i>	A	A
ó,	<i>Kasrah</i>	I	I
ó°	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berpagabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
ئَ ي	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
ئَ و	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ó'	<i>Faṭḥah dan Alif</i>	Ā	A dan garis di atas

ي ... َ	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و ... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>Wau</i>	Ū	U dan garis diatas

#### D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

#### E. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (◌'), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (◌'), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

#### F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ﻻ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulisterpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### G. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

#### H. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

#### **I. *Lafẓ al-Jalālah* (ﻻ)**

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

#### **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, katasandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat

## KATA PEGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat yang Maha Esa Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Salawat serta salam selalu kita haturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul “Tradisi Keberagamaan *Tellasan Topak* pada Jamaah Mushalla *Nashirul Dhakirin* (Analisis Antropologi Sufistik)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada

1. Pof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Mukhyar Fanani, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Ibnu Fikri, M.SI., Ph.D. selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam, Dr. Widiastuti, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Abdul Muhayya, M. A., selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Rokhmadi, M. Ag., selaku pembimbing II, karena dengan bimbingan,

arahan serta petunjuknya selama penyusunan tesis ini, penulis mampu mengembangkan dan menyelesaikan penelitian ini.

5. Para dosen pengajar di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo yang telah memberikan bekal ilmu serta pengalaman yang luar biasa dalam pengetahuan yang mampu dijadikan acuan sebagai penyelesaian tesis ini
6. Para staff di Lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo yang selalu kebersamai penulis dalam setiap kegiatan kampus dalam menambah wawasan keilmuan, sehingga penulis banyak pengetahuan tambahan dalam hidupnya.
7. Kepada keempat orang tua penulis Madura dan Jepara, yang selalu mendoakan penulis.
8. Istri tercinta yang menjadi orang pertama meminta penulis lanjut kuliah, dan kepada anak-anak penulis, yang selalu menjadi pendorong untuk diselesaikannya tesis ini.
9. Keluarga besar baik di Madura maupun di Jepara yang telah memberikan dukungan lahir batin serta doa-doa yang selalu menyertai kehidupan penulis.
10. Teman-teman Pascasarjana angkatan 2021 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penyelesaian penelitian tesis ini. Semoga tesis ini bisa memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat umum.

Jepara, 13 Mei 2024

Syamsuddin

NIM: 2100018025

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>المخلص .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BABI: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II: SYIAR KEAGAMAAN DALAM TASAWUF .....</b>	<b>30</b>
A. RELASI AGAMA DAN BUDAYA .....	30

B. SIMBOL SEBAGAI MEDIA PESAN SYIAR AGAMA.....	44
C. MENGUNGKAP SYIAR RASA KEAGAMAAN MELALUI PENDEKATAN SUFISTIK .....	54
D. MARTABAT TUJUH DALAM KHAZANAH TASAWUF NUSANTARA.....	63

**BAB III: TRADISI KEBERAGAMAAN *TELLASAN TOPAK* DI MADURA ..... 80**

A. KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MADURA.....	80
1. Kondisi Keagamaan .....	84
2. Kondisi Ekonomi .....	84
3. Kondisi sosial budaya .....	85
B. TINJAUAN SEJARAH TRADISI KEISLAMAN <i>TELLASAN TOPAK</i> DI MADURA .....	87
1. Sejarah Penyebaran Islam di Madura .....	88
2. Perkembangan Islam di Madura .....	92
3. Sejarah tradisi <i>Tellasan Topak</i> di Mushalla Nashirul Dhakirin .....	99
4. Alasan terjadinya <i>Tellasan Topak</i> .....	107
C. PELAKSANAAN <i>TELLASAN TOPAK</i> .....	108
1. Pengertian <i>Tellasan Topak</i> .....	111
2. Praktek dan Pelaksanaan <i>Tellasan Topak</i> .....	114
D. <i>TELLASAN TOPAK</i> DALAM PERPSPEKIF ISLAM .....	121

1. Tellasan topak dalam perspektif Islam .....	121
2. <i>Tellasan Topak</i> dalam aspek ekonomi .....	125
3. <i>Tellasan Topak</i> Dalam aspek social .....	126
E. PEMAKNAAN SIMBOL TELLASAN TOPAK .....	128
1. Makna waktu <i>Tellasan Topak</i> .....	128
2. Makna simbolik bentuk <i>Topak</i> .....	131
<b>BAB IV: AKTUALISASI <i>TELLASAN TOPAK</i> DI MADURA...161</b>	
A. TOPAK SEBAGAI ALAT UNTUK MENJALIN SOLIDARITAS MASYARAKAT MADURA .....	161
B. TOPAK SEBAGAI SIMBOL AJARAN-AJARAN SUFISTIK .....	170
C. KEGIATAN TOPAK BERFUNGSI SEBAGAI ALAT UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT ISLAM LEBIH BERKUALITAS .....	189
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>201</b>
A. KESIMPULAN .....	201
B. SARAN-SARAN .....	202
C. PENUTUP .....	203
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>204</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 Foto Pembuatan Ketupat .....</b>	<b>4</b>
<b>Gambar 3.1 Foto Tujuh Bentuk Ketupat .....</b>	<b>131</b>
<b>Gambar 3.2 Foto <i>Topak Sangoh</i> .....</b>	<b>131</b>
<b>Gambar 3.3 Foto <i>Topak Bhebheng</i> .....</b>	<b>136</b>
<b>Gambar 3.4 Foto <i>Kopak Kopek</i> .....</b>	<b>141</b>
<b>Gambar 3.5 Foto <i>Topak Masjid</i> .....</b>	<b>145</b>
<b>Gambar 3.6 Foto <i>Topak Toju'</i> .....</b>	<b>148</b>
<b>Gambar 3.7 Foto <i>Topak Slamet</i> .....</b>	<b>151</b>
<b>Gambar 3.8 Foto <i>Topak Lober</i> .....</b>	<b>156</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi *kupatan* merupakan tradisi yang banyak dijumpai di daerah Jawa setiap tanggal 8 Syawal di daerah pantura Jepara-Surabaya, daerah tersebut sering macet karena ada perayaan *kupatan*. Semua itu tentu memiliki keunikan tersendiri. Ada yang sebatas *selamatan* dengan suguhan *kupat*, dan ada pula yang dilakukan besar-besaran dengan disertai kirab kupat. Dari sekian banyak tradisi *kupatan* tersebut tentu ada tujuan, simbol, makna dan harapan. Demikian pula tradisi *Tellasan Topak* (Lebaran Ketupat) yang ada di Muhsalla Nashirul Dhakirin<sup>1</sup> Dusun Sumber Nangka desa Pakandangan Barat Kec Bluto Kabupaten Sumenep Madura.

Tradisi ini unik karena bentuknya berbeda dengan ketupat wilayah lainnya, seperti di masjid Baitul Izzah Dusun Paugimbul Desa Pakandangan Barat,<sup>2</sup> juga yang ada di dusun Bicabbi Desa Pandangan Barat.<sup>3</sup> Perbedaannya antara lain adalah pada bentuk ketupatnya, biasanya pada daerah yang lain ketupatnya hanya ada satu bentuk yaitu yang biasa ada di pasar atau yang biasanya ada pada umumnya di setiap daerah yaitu

---

<sup>1</sup>Nama mushalla ini sesuai dengan nama yang tercantum di sertifikat. Mushalla Nashirul Dhakirin memiliki No ID: 638/MUSHALLA/435.022/2013

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan H. Abdul Hamid Tokoh Agama dan Takmir Masjid Baitul Izzah Paugimbul pada 12/05/2022 pada jam 14.18

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Rahmat Masyarakat dusun Bicabbi Desa Pakandangan Barat 14/05/2022 pada jam 19.00

*topak sangoh* dengan segi empat. Sementara ketupat jamaah Muhsallah Nashirul Dhakirin ini bentuknya ada tujuh. Bentuk ketujuh ketupat itu yaitu; (1) *Topak Sangoh* (Ketupat Bekal) (2) *Topak Tojuk* (Ketupat Duduk) (3) *Topak Masjid* (Ketupat Masjid) (4) *Topak Bhebeng* (Ketupat Bawang) (5) *Topak Kopek* (Ketupat Ikan Kopek) (6) *Topak Lober* (Ketupat Selesai) (7) *Topak Slamet* (Ketupat Selamat). Bentuk-bentuk ini bagi Jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin merupakan hal yang wajib pada waktu perayaan Lebaran Ketupat.<sup>4</sup>

Aneka bentuk ketupat di atas memiliki arti yang saling berkaitan. sebagaimana disampaikan oleh Moh Nasir (2022) bahwa *Topak Sangoh* memiliki makna bahwa manusia memerlukan bekal untuk dibawa ke akhirat. Bekal yang dimaksudnya adalah bekal yang bisa didapatkan dengan mematuhi perintah Allah seperti menunaikan perintah beribadah, sehingga *Topak Masjid* merupakan simbol tempat umat muslim beribadah, masjid ini adalah sebagai salah satu tempat memperbanyak bekal akhirat.

*Topak Tojuk* memiliki makna bahwa saat melakukan munajat berupa selamatan kita harus duduk, *Topak Kopek* dan *Topak Bhebeng* memiliki makna bahwa apa yang kita panen dari laut dan bumi harus disedekahkan supaya manusia selamat, sedangkan *Topak Lober* adalah simbol kita telah selesai melaksanakan ibadah yang berupa puasa sunnah

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

syawal, dan terakhir *Topak Slamet* adalah harapan supaya apa yang kita menjadi umat yang selamat dunia akhirat.<sup>5</sup>

Selain perbedaan dalam bentuk ketupatnya juga perbedaan praktek dan tata cara pelaksanaan yang berbeda dengan jamaah masjid atau mushalla di sekitar mushalla Nashirul Dhakirin ini. Dimana jamaah Nashirul Dhakirin sebagai pelestari tradisi ini melaksanakan pada malam hari sehabis maghrib sedangkan yang lainnya pada pagi hari di hari kedelapan dan biasanya disertai dengan sholat dan membawa ketupat seperti pada umumnya. Sedangkan pada jamaah Nashirul Dhakirin tidak disertai dengan sholat tetapi lebih menekankan kepada keharusan tujuh bentuk tupat tersebut.<sup>6</sup>

Keunikan lain dalam tradisi ini adalah adanya gotong royong mulai dari proses pengambilan janur, saling berbagi janur bagi yang belum memilikinya, serta pembuatan ketupatnya yang dilakukan dengan bersama-sama, biasanya dilakukan di teras rumah masing-masing yang kemudian bagi yang belum selesai nanti akan dibantu sampai selesai.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu pada jam 18.59

**Gambar 1.1 Foto Pembuatan Ketupat**



Setelah ketupat-ketupat itu dibuat, pada malam harinya yaitu malam ke delapan bulan Syawal mereka pergi ke muhsalla dengan membawa ketupat tujuh bentuk sebagai menu utama yang menjadi kewajiban dalam tradisi tersebut, kemudian mereka bersama-sama melakukan selamatan bersama. Ritual ini diyakini sebagai tradisi yang harus dilakukan tiap tahunnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya setelah melakukan ritual selamatan dengan diawali pengiriman bacaan surat *al-fātihah* kepada para leluhur jamaah, dilanjut dengan bacaan surah *Yāsīn* dan tahlil bersama yang kemudian ditutup dengan doa bersama. Para jamaah melakukan makan bersama di mushallah tersebut, dan jamaah disini bukan sekedar jamaah lelaki melainkan jamaah perempuan dan anak-anak. Setelah pelaksanaan ini mereka kemudian saling berbagi dan mengunjungi sanak-saudaranya dengan membawa ketupat sebagai oleh-oleh.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir, jam 18.59

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

Prinsip keharusan adanya bentuk ketupat yang beraneka ragam dalam tradisi ini merupakan bagian dari respon beragama masyarakat setempat sebagai makhluk Tuhan, sebagaimana rasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan ini yang kemudian diekspresikan melalui berbagai macam ekspresi merupakan hal yang niscaya sebagaimana fitrahnya, yang mana Manusia yang beragama akan terpengaruhi oleh agamanya tersebut.<sup>10</sup>

Manusia telah dipengaruhi oleh agama, hal ini dapat dilihat dari sikap-sikap manusia dari berbagai aktifitasnya dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana terdapat di dalam salah satu teori sosiologi yaitu teori fungsional.

Pada teori ini agama dipandang sangat berkaitan dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan kepercayaan dan tanggapan manusia terhadap aspek pengalaman yang mentransendenkan sejumlah peristiwa. Oleh karenanya agama menjadi penting dilihat dari kacamata sosiologis apabila ilmu atau pengetahuan dan keahlian memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, atau dalam istilah lain apabila keahlian dan pengetahuan berhasil menjadi sarana manusia dalam beradaptasi pada kehidupannya.<sup>11</sup>

Sebuah ketentuan yang berjalan atau diadopsi di tengah-tengah masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

<sup>11</sup> Thomas F.O' Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 25.

bermasyarakat merupakan adat atau tradisi.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), tradisi memiliki dua makna,

*Pertama*, tradisi bermakna adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. *Kedua*, tradisi memiliki makna sebuah anggapan atau penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang sudah benar, baik, bahkan paling baik.<sup>13</sup> Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.<sup>14</sup>

Perkembangan pribadi anggota masyarakat terbantu dengan adanya tradisi. Karena tradisi merupakan mekanisme untuk memperlancar perkembangan masyarakat. Contohnya tradisi dapat membantu dalam membimbing kedewasaan anak. Tradisi pula sangat penting dalam menjaga pergaulan anak.

Sebagaimana penulis kutip dari buku “Jangan Tangisi Tradisi” karya Mardimin Johanes, bahwa W.S. Rendra mengatakan hidup manusia akan menjadi biadab dan pergaulan akan menjadi kacau jika tanpa adanya tradisi. Namun, apabila tradisi menjadi penghalang kemajuan manusia, bukan lagi sebagai pembimbing nilainya semakin merosot, maka kita

---

<sup>12</sup>Husni Thamrin, Orang Melayu: *Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi* (Lpm : Uin Suska Riau, 2009), hlm. 1

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1998), hlm. 589

<sup>14</sup>Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI 2007), hlm. 9.

perlu melakukan perenungan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.<sup>15</sup>

Secara pengertian, tradisi masih menyimpan pengertian yang tersembunyi tentang kaitannya manusia masa lalu dan masa kini. Tradisi menunjukkan suatu hal yang telah diwariskan tetapi masih ada dan berguna pada masa sekarang. Tradisi menampilkan Tingkah laku manusia ataupun masyarakat baik yang berhubungan dengan duniawi ataupun yang bersifat ukhrawi.

Perilaku manusia terhadap alam, perilaku manusia terhadap lingkungannya, perilaku manusia dengan sesama manusia semuanya telah diatur oleh tradisi. Tradisi kemudian berkembang menjadi sistem yang mengatur manusia berhubungan dengan semuanya. Perkembangan sistem ini kemudian memiliki norma dan pola yang menjadi pengatur penggunaan saksi dan ancaman penyimpangan dan pelanggaran. hal ini dapat kita lihat dalam setiap tradisi yang ada di Indonesia ini, salah satunya adalah tradisi Kupatan.

Dari uraian di atas peneliti mengajukan dengan judul **TRADISI KEBERAGAMAAN TELLASAN TOPAK PADA JAMAAH MUSHALLA NASHIRUL DHAKIRIN (ANALISIS ANTROPOLOGI SUFISTIK)**, dikarenakan masyarakat yang melakukan tradisi ini banyak yang tidak paham maksud dan tujuannya serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian penulis

---

<sup>15</sup> Mardimin Johanès, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13

berharap dengan adanya penelitian ini penulis mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang makna dan maksud adanya tradisi ini sehingga masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini bisa menjadi lebih menghayati dan lebih bermakna.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis akan fokus terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa jamaah mushalla Nashirul Dhakirin melakukan tradisi *Tellasan Topak*?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *Tellasan Topak* pada jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin dari sudut pandang Tasawuf?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan jamaah mushalla Nashirul Dhakirin melakukan tradisi *Tellasan Topak*
2. Untuk mengetahui Nilai yang ada dalam tradisi *Tellasan Topak* pada jamaah mushallah Nashirul Dhakirin dalam sudut pandang tasawuf

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini dapat mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, yaitu:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan baru yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau perbandingan tentang keberagaman masyarakat Madura, praktek dan tatacara tradisi *Tellasan Topak*, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tellasan Topak*. Bagi peneliti lanjutan khususnya untuk mahasiswa jurusan Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Etika Tasawuf dan umumnya pada mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berkaitan tentang Tasawuf.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan informasi baru Kepada peneliti tentang tradisi *Tellasan Topak*, praktek dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kepada masyarakat umum penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang Nilai-Nilai yang terkandung dalam *Tradisi Tellasan Topak*.

## **E. Kajian Pustaka**

Secara realitas menunjukkan bahwa penelitian mengenai tradisi sudah banyak dilakukan, begitu pula dengan penelitian tentang nilai-nilai tasawuf. Hal ini sangat membantu bagi penelitian yang akan datang dalam mengembangkan penelitian ini.

Penelitian yang akan mendatang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain belum ditemukannya judul yang sama, penelitian kali ini secara fokus menggali Tradisi Keberagaman “*Tellasan*

*Topak*” pada Jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin dalam kacamata Tasawuf. Dengan kata lain penelitian ini memunculkan nilai-nilai yang tersirat dalam tradisi *Tellasan Topak*. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud dalam uraian di atas antara lain sebagai berikut:

1. Artikel karya Ida Munfarida dengan judul “*Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*”. Pada artikel ini mengkaji tentang hakikat tasawuf. Salah satu inti dari hakikat taawuf adalah keseimbangan sholeh individual dan soleh sosial. Kesalehan sosial seperti kesalehan berlingkungan merupakan bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam taasawuf, sebagaimana hakikat tasawuf memiliki kaitan erat dengan hubungan hamba dengan Tuhan, hubungan hamba dengan hamba dan hubungan hamba dengan alam. esalehan sosial seperti kesalehan berlingkungan merupakan bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam taasawuf, sebagaimana hakikat tasawuf memiliki kaitan erat dengan hubungan hamba dengan Tuhan, hubungan hamba dengan hamba dan hubungan hamba dengan alam.<sup>16</sup>
2. Artikel karya Maftukha dengan judul “*Rituals of Lebaran Ketupat and Pengucapan Syukur: Building Solidarity During The Covid-19 Pandemic*”. Pada artikel ini membahas tentang dua macam ritual: Lebaran Ketupat dan Pengucapan Syukur yang mana secara tradisional melibatkan dua kelompok keagamaan: Masyarakat Muslim dan Kristen. Modifikasi dari dua ritual Lebaran Ketupat dan

---

<sup>16</sup> <http://repository.radenintan.ac.id/3272/> diakses tgl 23/12/2022 jam 21.04

Pengucapan Syukur umat kristen dengan berbagi tanpa melihat latar belakang agama pada masa covid selain menghasilkan solidaritas sosial masyarakat muslin dan umat kristiani juga menghasilkan local resilience dalam melawan Covid-19.<sup>17</sup>

3. Artikel yang dimuat dalam jurnal Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya karya Rizky Very Fadli, dengan judul “*Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*”. Dalam artikel ini membahas tentang Tradisi Kupatan nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat di dalam tradisi kupatan Desa Plosoarang, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar terlihat pada tiga aspek, yaitu aspek religius, aspek spritual dan aspek sosial, dari ketiganya ini memunculkan nilai toleransi dan gotong royong.<sup>18</sup>
4. Artikel yang terdapat dalam jurnal Bharadha Vol 24 No 4 (2022): Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa VIII karya Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo dengan judul “*Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor)*”. Artikel ini membahas Tradisi Kupatan yang berada di Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, hasil dri penelitian ini bahwa tradisi ini berfungsi untuk menyambung

---

<sup>17</sup><http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/203723>, diakses pada tanggal 23/12/2022 pada jam 21.26

<sup>18</sup>[https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/19227?issue=Vol%204%20No%201%20\(2022\):%20Al%20Ma%27arief:%20Jurnal%20Pendidikan%20Sosial%20dan%20Budaya](https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/19227?issue=Vol%204%20No%201%20(2022):%20Al%20Ma%27arief:%20Jurnal%20Pendidikan%20Sosial%20dan%20Budaya). Diakses pada tanggal 23/12/2022 jam 21.12

silaturrohim, menghormati tamu dan ajraan tentang keutamaan sedekah.<sup>19</sup>

5. Artikel yang terdapat pada jurnal Dialektika Volume 2 No. 2, Tahun 2022, karya Aulia Nur Hanifah, Agus Suprijono, dkk, dengan judul “*Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Kompetensi Sikap di SMP*”. Artikel ini menunjukkan bahwa nilai yang terdapat dalam tradisi ini dikaji dengan menggunakan strategi internalisasi nilai etnopedagogi melalui pelajaran IPS menghasilkan sikap peserta didik SMPN 1 Durenan memiliki nilai religius, nilai gotong royong, nilai toleransi, dan nilai peduli sosial. Strategi ini cukup ampuh menguatkan kompetensi sikap peserta didik.<sup>20</sup>

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan antara Kajian Pustaka dengan Kajian Peneliti**

No	Judul Penelitian	Persamaan antara Kajian Pustaka dengan kajian peneliti	Perbedaan antara Kajian Pustaka dengan Kajian Peneliti	
1	Ida Munfarida: “ <i>Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya</i> ”	Sama-sama membahas tasawuf	a) Nilai tasawuf	a. Tradisi <i>Tellasan Topak</i> dalam kacamata tasawuf b. Beda objek

<sup>19</sup><https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Alisna%20Rahma&middleName=Riyana&lastName=Putri&affiliation=UNIVERSITAS%20NEGERI%20SURABAYA&country=ID> Diakses pada tanggal 23/12/2022 pada jam 21.16

<sup>20</sup><https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/48384>, diakses pada tanggal 23/12/2022 pada jam 21.25

	<i>Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup</i> ”,			c. Fokus penelitian
2	Maftukha: “ <i>Rituals of Lebaran Ketupat and Pengucapan Syukur: Building Solidarity During The Covid-19 Pandemic</i> ”,	Sama-sama menjadikan lebaran ketupat sebagai Objek penelitian	a. Nilai solidaritas sosial	a. Tradisi <i>Tellasan Topak</i> dalam kacamata tasawuf b. Tempat penelitian c. Bentuk ketupatnya
3	Rizky Very Fadli: “ <i>Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar</i> ”	Sama-sama menjadikan lebaran ketupat sebagai objek Penelitian	a. Nilai multikularisme	a. Tradisi <i>Tellasan Topak</i> dalam kacamata Tasawuf b. tempat penelitian c. praktek dan bentuk ketupat
4	(2022): Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa VIII karya Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo dengan judul “ <i>Tradisi Kupatan Di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor)</i> ”,	a. Sama-sama menjadikan lebaran ketupat sebagai objek penelitian b. Sama-sama Ingin mengungkap nilai yang terdapat dalam tradisi lebaran ketupat	a. Nilai Sedekah b. Nilai Penghormatan kepada tamu	a. Tradisi <i>Tellasan Topak</i> dalam kacamata Tasawuf b. tempat penelitian c. praktek dan bentuk ketupat
5	Aulia Nur Hanifah, Agus	a. Sama-sama menjadikan	a. nilai religius, b. nilai gotong	a. Tradisi <i>Tellasan Topak</i> dalam

<p>Suprijono, dkk, 2022:  <i>“Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi Sikap Di SMP”</i></p>	<p>Lebaran Ketupat sebagai objek Penelitian  b. Sama-Sama Ingin mengungkap Nilai</p>	<p>royong,  c. nilai toleransi  d. nilai peduli sosial</p>	<p>kacamata tasawuf  b. Tempat penelitian  c. Prakteknya  d. Fokus penelitian</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, tidak terdapat kesamaan kajian yang akan penulis teliti melainkan hanya sama dari segi objeknya yaitu sama-sama menjadikan lebaran ketupat sebagai objek kajian, Maka dari itu, sangatlah penting untuk dikaji lebih mendalam terkait tradisi *“Tellasan Topak”* ini dilihat dari sudut pandang tasawuf.

## F. Metode Penelitian

Dalam mencari data atau untuk menemukan data maka perlu peneliti menggunakan metode atau cara yang membantu menganalisa dengan tujuan penelitian penelitiannya atau kesimpulan yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. metode-metode ilmiah yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan merupakan sebuah cara yang digunakan untuk melaksanakan sebuah penelitian.

Pada dasarnya metode penelitian merupakan serangkaian cara yang diatur secara terarah, rasional, logis, sistematis tentang bagaimana

pekerjaan, sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data dengan bertujuan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah yang telah ditentukan.<sup>21</sup> Dengan demikian, supaya mencapai tujuan yang diinginkan, maka peneliti akan menguraikan metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini:

#### 1. Pendekatan penelitian

Peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Antropologis* dan pendekatan *Sufistik* sebagaimana dapat peneliti uraikan seperti berikut:

##### a. Pendekatan *Antropologis*

Pada penelitian ini, sebagai upaya peneliti mengungkapkan nilai-nilai yang melatar belakangi tingkah laku tokoh sejarah, status sosial, gaya hidup, dan sistem kepercayaan dan sebagainya,<sup>22</sup> maka peneliti menggunakan pendekatan Antropologis yang berfungsi pada penelitian ini, karena pendekatan antropologi sangat berfungsi dan membantu dalam kajian budaya dan perkembangannya, dan juga dalam kajian sejarah.<sup>23</sup>

Pendekatan antropologis digunakan sebagai upaya peneliti bisa melihat Agama secara holistik, maka peneliti perlu pula

---

<sup>21</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 68

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 5

<sup>23</sup> Dudung Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 15

melihat praktek sosial lainnya, dikarenakan agama tidak bisa dilihat secara sendiri tanpa melihat praktik sosial lainnya karena agama yang memberikan pengaruh terhadap praktek sosial.<sup>24</sup>

Di dalam antropologi, agama merupakan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bisa dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat<sup>25</sup> dengan teori fungsionalisme struktural ini peneliti akan menggunakan pendekatan ini sebagai pisau analisa terhadap berbagai fenomena dalam penelitian ini.

Adapun konsep budaya pada penelitian ini hanya dibatasi pada aspek tradisi *Tellsan Topak* Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin, dimana di dalamnya terdapat unsur kepercayaan, seni, moral, serta nilai-nilai.

Cara hidup yang memiliki kekhasan yang bertumpu pada pengalaman sehari-hari, atau peristiwa yang dialami biasanya disebut sebagai kebudayaan dalam ilmu Antropologi.

Sesuatu yang bersifat simbolik, aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai merupakan bagian yang mencakup pengalaman sehari-hari pengalaman tersebut merupakan pengalaman kolektif bukan pengalaman yang hanya dihasilkan

---

<sup>24</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm 34

<sup>25</sup> JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm 150

dari penalaman individual. sehingga yang menjadi acuan dari konsep kebudayaan adalah makna-makna bersama.<sup>26</sup>

b. Pendekatan Sufistik

Pada penelitian ini, pendekatan Sufistik diharapkan mampu melihat manusia secara utuh, sebagaimana Sifat dasar manusia menurut Ibnu Arabi adalah “spiritual-intelektual”, dengan teori “evolusi”nya, menurutnya bahwa hal pertama yang diciptakan Tuhan pada diri manusia adalah tubuhnya. Tubuh ini seperti kota yang ditinggali oleh berbagai unsur yang ada di dalam tubuh mulai dari organ yang tampak maupun yang tidak tampak. Tubuh diciptakan dari empat unsur yaitu air, tanah, udara dan api. Tuhan lalu menciptakan untuk tubuh itu tempat rekreasi (*muntahiz*) yang menakjubkan, tinggi dan mulia, yang dinamakan otak (*dimagh*) dan membukakan ruh di dalam otak ini kemampuan-kemampuan (*taqāt*) dan pintu-pintu (*khawkhāt*), yang dengannya dia membimbing kerajaannya, yaitu dua telinga, dua mata, hidung dan mulut. Dari situ, Tuhan kemudian menciptakan hati (*qālb*) sebagai gudang pembendaharaan (*khizānah*) dan menjadikan sebagai tempat tinggal hasil pemungutan pajak (*jabāyāt*). Melalui hati diperoleh laporan-laporan dari indera tentang apa-apa yang dirasa oleh tubuh, yang dilihat, yang didengar, yang dicium,

---

<sup>26</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm 48-50.

yang dimakan, yang diraba, dan yang berhubungan dengan indera. Dari gudang inilah lahir citra-citra yang terlihat sesuai dengan kondisi hati tersebut. Jika hati baik, aka akan lahir citra yang baik dan demikian pula sebaliknya.<sup>27</sup>

Tuhan juga menciptakan untuk hati sebuah tempat perubahan dan tempat berdiamnya perintah dan larangan yaitu nafsu. Nafsu merupakan pasangannya ruh. Keberadaan nafsu dan ruh menjadi jiwa manusia selalu berubah-ubah, dinamis. Dinamisme manusia dapat menjadi petaka apabila dikendalikan oleh nafsu yang kotor, dan menjadi rahmat jika dikenadilak oleh ruh yang bersih. Karna manusia memiliki unsur nafsu dan dengan demikian rentan terhadap perubahan negatif, maka proses penyucian diri terus menerus mutlak dibutuhkan. Nafsu hendaknya dikendalikan atau bahkan diubah menjadi *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu jiwa yang bersih dan suci, jiwa manusia yang spiritual yang mengetahui sirinya dan Tuhannya.<sup>28</sup>

Seperti akal dan hati, jiwa yang baru saja kita sebut diatas adalah unsur dalam diri manusia yang berfugsi untuk mengetahui. Pengetahuan seseorang tidak ditentukan oleh akal semata, tetapi juga kerja hati dan jiwa. Trimurti akan, hati dan jiwa sama-sama bereran penting dalam proses pencapaian

---

<sup>27</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm 39

<sup>28</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, hlm 40

pengetahuan. Akal menganalisa, hati mensentesa, dan jiwa menyaring.<sup>29</sup>

Tasawuf merupakan sistem pengetahuan yang mampu dengan cara yang unik dalam melihat persoalan manusia.<sup>30</sup> harapannya adalah dengan pendekatan sufistik ini, dapat menganalisis terhadap hakikat manusia dan pengetahuannya dari sudut pandang tasawuf. Dikarenakan manusia sebagai “wujud spiritual yang mengetahui”, kata wujud diartikan sebagai subjek yaitu manusia sebagai pelaku bukan penonton, dialah yang membuat sejarahnya, menentukan nasibnya, dan membangun kehidupannya, maksudnya adalah ia merupakan makhluk yang “wujud” keberadaanya haruslah dipahami bukan saja sebagai pelaku yang dapat memahami atau mengetahui tetapi juga sebagai objek yang ada untuk dipahami dan bukan untuk ditunggangi.<sup>31</sup> Sedangkan kata “spiritual” menunjukkan sifat dasar manusia sebagai wujud yang relegius. Kata ini digunakan untuk menunjukkan keberadaan sosok manusia yang sadar akan diri dan Tuhannya serta telah menemukan keseimbangan hidup. Kata “yang mengetahui” mewakili aspek pengetahuan manusia dan bersinggungan dengan persoalan bagaimana ia memperoleh pengetahuannya. Pendekatan “Antropologi Tasawuf” ini mengesankan bahwa pendekatan ini

---

<sup>29</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, hlm 40

<sup>30</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, hlm 10

<sup>31</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, hlm 7

menelusuri konsep hakikat manusia dengan memperhatikan fakat-fakta empiris, sedangkan “ tasawuf” mengarah kepada jenis spiritualisme yang mendasarkan pada keberadaan alam dan manusia sebagai sesuatu yang nyata dan tidak fiktif.<sup>32</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Tradisi Keberagamaan “*Tellasan Topak*” Pada Jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin (Analisis Sufistik) sebagai objek dalam penelitian ini, sudah terlihat jelas bahwa jenis penelitian dengan objek diatas termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang kemudian kualitatif sebagai metode penelitiannya.<sup>33</sup>

Peneliti pada penelitian ini menitikberatkan pada analisis proses berfikir induktif yang berhubungan dengan dinamika kaitannya dengan fenomena yang diteliti disertai dengan penggunaan logika ilmiah.<sup>34</sup>

Penelitian kualitatis merupakan penelitian yang menggunakan penafsiran atau bersifat interpretatif yang melibatkan beberapa metode dalam menelaah penelitiannya.

Pelibatan beberapa metode ini sering dikenal dengan metode trinnggulasi, dengan harapan agar penelitian ini mendapatkan pemahaman yang holistik (komprehensif) mengenai masalah atau

---

<sup>32</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*: 13

<sup>33</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm 13.

<sup>34</sup> Gunawan Imam, *metode penelitian kualitatis teori dan praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 80

fenomena yang diteliti.<sup>35</sup> Penelitian Kualitatif sering dikenal dengan mengkaji suatu hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, menafsirkan, atau berusaha memahami fenomena.

Pada penelitian ini nantinya akan meneliti tradisi keberagamaan *Tellasan Topak* pada jamaah Mushallah Nasirul Dhakirin dilihat dari sudut pandang Tasawuf.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini Sumber datanya ada dua: *pertama*, sumber data primer dan *kedua*, sumber data sekunder.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung, dalam hal ini peneliti memperoleh informasi atau data secara langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti mengumpulkan data primer.

Pengumpulan data primer tersebut sebagai serangkaian proses penelitian dalam mengambil keputusan. Data yang disajikan secara terperinci akan dianggap sebagai data primer akurat.<sup>36</sup> dalam penelitian ini data priemernya ialah data yang didapat dari hasil wawancara dengan Pengurus takmir Mushalla Nashirul Dhakirin.

---

<sup>35</sup> Mulyana Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 7

<sup>36</sup> Purhantara, W. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2010), Hlm 79

b) Data sekunder biasanya berupa data yang sudah diolah atau data statistik yang siap dijadikan statistik, data sekunder juga berupa data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Seperti data-data yang terdapat di kanto-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data.<sup>37</sup> Pada penelitian ini data sekundernya ialah yang peroleh dari wawancara dengan beberapa Jamaah Nashirul Dhakirin dan dokumen, arsip, artikel, buku, catatan-catatan dan bentuk karya-karya lain yang sesuai dengan konteks penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama dan paling penting dalam penelitian disebut dengan Teknik pengumpulan data, tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai standart data yang diinginkan.<sup>38</sup>

Peneliti menggunakan beberapa instrumen Untuk mendapatkan data primer atau sekunder yang maksimal dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain:

---

<sup>37</sup> Daniel, Mochar , *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm 113

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 308.

a. Observasi

Pendekatan dan pengamatan secara sistematis pada fenomena yang sedang diteliti disebut Observasi.<sup>39</sup> pengamatan dan pencatatan secara sistematis oleh peneliti tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Tellasan Topak* di Jamaah Nashirul Dhakirin. Untuk memiliki wawasan yang luas tentang objek penelitian, peneliti seringkali memposisikan diri berada di posisi yang sama dengan yang diteliti. Akan tetapi, peneliti tetap menekankan objektivitas dalam penelitian ini, temuan yang teliti temukan di lapangan disampaikan apa adanya karena peneliti menekankan unsur objektivitas supaya tidak memungkinkan terjadinya bias.

Observasi tak terstruktur digunakan peneliti dalam penelitian ini, peneliti hadir dalam tradisi *Tellasan Topak*, dan peneliti hanya mengamati jalannya tradisi tersebut, yang kemudian peristiwa tersebut peneliti catat dan diringkas yang kemudian dilakukan analisa oleh peneliti

Cara ini dilakukan peneliti agar bisa melihat dan mengamati secara pasti dan secara langsung di lokasi penelitian. Pengamatan ini diarahkan kepada kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena-fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek fenomena-fenomena

---

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 136

tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan menggali informasi tentang nilai-nilai Intrinsik yang terkandung dalam Tradisi *Tellasan Topak*.

b. Wawancara

Segala kegiatan mencari data atau menghimpun data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara tatap muka, atau tanya jawab dengan orang-orang sebagai informan disebut dengan wawancara.<sup>40</sup> Wawancara merupakan sebuah kegiatan atau bentuk komunikasi orang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan motif tertentu, dan tujuan tertentu.<sup>41</sup>

Secara garis besar Wawancara dibagi menjadi dua macam, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur merupakan bentuk komunikasi dua orang atau lebih tanpa terikat pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan jawabannya. Wawancara ini lebih dikenal dengan wawancara etnografis, wawancara kualitatif, wawancara intensif, wawancara mendalam, dan wawancara terbuka (*opemended interview*).

---

<sup>40</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA, 1998), hlm. 54.

<sup>41</sup> Mulyana Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 226

Sedangkan wawancara terstruktur merupakan bentuk komunikasi dua orang atau lebih yang telah disediakan pertanyaan-pertanyaan dan pilihan-pilihan jawaban sebelumnya. Wawancara ini sering kali dikenal dengan wawancara baku (standardized interview).<sup>42</sup>

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dari pengurus dan jamaah Nashirul Dhakirin selaku pelestari tradisi *Tellasan Topak*. Wawancara yang dilakukan bersifat lentur, penuh nuansa terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal agar suasana informan tidak merasa diwawancarai sehingga informasinya utuh apa adanya dan merupakan data yang sebenarnya.<sup>43</sup>

c. Dokumentasi

guna memperbanyak data yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Intrinsik Tradisi Keberagamaan “*Tellasan Topak*”, pada jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin, Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyelidikan tentang hal-hal yang dapat diambil, seperti internet, majalah, surat kabar, buku, transkrip, catatan-catatan atau variabel lainnya yang dapat menunjang penelitian ini, metode ini dikenal dengan metode dokumentasi.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Mulyana Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm 226-227

<sup>43</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 131.

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendelatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hlm. 187.

d. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah Jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin, tempatnya berada di dusun Sumber Nangka, desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur,

5. Analisis Data

Analisis data adalah cara atau jalan yang berguna untuk mencari serta menata hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi secara sistematis sebagai upaya meningkatkan pemahaman peneliti, tentang fenomena yang sedang diteliti, serta berguna dalam menyajikan hasil temuan peneliti.<sup>45</sup>

Tujuan Analisis data adalah menjabarkan hasil penelitian, memilih dan memilah data menjadi kesatuan yang bisa dikelola, mengorganisir data, dan mensistesisikan data, serta menemukan pola, sehingga bisa dijadikan sebuah kesimpulan yang bisa disampaikan sebagai fakta. Menurut Siddel, proses analisis data bisa dilalui dengan tiga cara, diantaranya:

1. Kodefikasi, yaitu melakukan pencatatan yang disertai pemberian kode atas data lapangan dengan tujuan sumber data yang didapat di lapangan dapat ditelusuri.

---

<sup>45</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin,1996) cet VII, hlm 105

2. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data-data yang di dapatkan di lapangan, kemudian dengan melakukan klarifikasi, dan mensintesis serta membuat indeks dalam penelitian.
3. Usaha penyimpulan, yaitu proses Berpikir untuk menemukan makna pada penelitian, yang dilanjutkan mencari serta menemukan pola hubungan dan membuat temuan umum yang lainnya.<sup>46</sup>

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis sebagai berikut;

1. Deskripsi

Metode ini digunakan dalam menggambarkan dan menguraikan secara teratur, serta dapat mengklarifikasi dan memetakan nilai-nilai Intrinsik keberagamaan *Tellasan Topak*. Analisis ini dianggap sangat perlu dilakukan atas pertimbangan, yaitu: pertama, bahan data yang telah disajikan dapat disesuaikan dengan fokus kajian permasalahan; kedua, bahan data yang tidak relevan dapat dihindari; ketiga, bahan data primer dapat dipisahkan dengan bahan sekunder.

2. Interpretasi

Tahap ini merupakan upaya untuk memahami dan menyelami makna dengan tujuan agar makna yang diterima pada objek peneleitian dapat dikomunikasikan oleh subjek.

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moelong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 247.

Analisis ini dianggap perlu, dengan alasan: pertama, bahan data yang sudah terkumpul dapat diidentifikasi dengan mudah; kedua, dapat membantu kelacakan data yang sudah ada.<sup>47</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara teknis, penulisan karya ilmiah ini disesuaikan dengan Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang. Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah dengan menguraikan permasalahan yang terbagi menjadi beberapa bagian atau bab dan sub bab. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan setiap permasalahan dengan baik dan sistematis. Bab dan sub bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Bab I: Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Tradisi Keberagamaan "*Tellasan Topak*" Pada Jemaah Mushalla Nasirul Dhakirin (Analisis Sufistik). Pada bab ini berisi teori-teori yang sesuai dengan penelitian: Keberagamaan, Pengertian *Tellasan Topak*, Teori Islamic Tradition, dan Solidaritas Sosial

Bab III: Tradisi Keberagamaan "*Tellasan Topak*" Pada Jemaah Mushalla Nasirul Dhakirin (Analisis Sufistik). Pada bab ini berisi tentang

---

<sup>47</sup> Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar teoritis dan praktis*, (Surakarta: Pusat penelitian USM, 1998), 34-36. Baca juga buku karya Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeth, 2009) Cet VIII, 246-252.

Gambaran Umum kondisi Sosial Jamaah Nashirul Dhakirin, Praktek dan Tata Cara Tradisi Tellasan Topak.

Bab IV: Tradisi Keberagamaan “*Tellasan Topak*” Pada Jemaah Mushalla Nasirul Dhakirin (Analisis Sufistik). pada bab ini berisi tentang analisis data penelitian, yaitu tentang tradisi keberagaan *Tellasan Topak* pada jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin dalam kacamata Tasawuf

Bab V: Penutup. Pada bab ini terdiri dari simpulan, saran dan penutup. Simpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **SYIAR KEAGAMAAN DALAM TASAWUF**

#### **A. RELASI AGAMA DAN BUDAYA**

Bentuk penilaian masyarakat terhadap agama dalam proses penyebarannya biasanya terdapat tiga bentuk penilaian, pertama, sepenuhnya agama diterima oleh masyarakat, kedua, sebagian saja yang diteriannya tergantung sesuai kebutuhan seseorang, kelompok atau masyarakat, ketiga, sama sekali ditolak oleh masyarakat.

Umumnya agama bisa masuk atau diterima apabila telah melalui proses penyesuaian dengan tradisi atau budaya setempat. Agama akan berkompromi dengan nilai atau simbol dengan budaya setempat, yang kemudian agama akan melahirkan atau menghasilkan wajah baru atau bentuk baru yang berbeda dengan agama dan budaya asal. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan di tengah masyarakat.

Dalam buku *Primitive Culture* Edward B. Tylor sebagaimana disampaikan Nuruddin (2003) mengatakan bahwa kognisi manusia dipenuhi mentalitas agama, hal ini bisa dibuktikan dengan tema-tema kajian yang menjadi bahan perbincangan di antara mereka, itu merupakan asal usul dan sifat kepercayaan kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, cosmos dan ritus.<sup>1</sup> Frazer sebagaimana dikutip

---

<sup>1</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: potret kehidupan masyarakat samin dan tengger*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm 126

oleh Nuruddin (2003) juga mengatakan hal yang sama bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkah kognisi seseorang<sup>2</sup>

Durkheim berpendapat sebagaimana dikutip oleh Dadang kahmad (2000) bahwa agama merupakan fenomena sosial yang melekat pada setiap praktik sosial, jadi bukan sekedar berada pada bentuk kepercayaan kepercayaan, tetapi agama berfungsi juga terhadap sumber kesatuan moral dan meningkatkan solidaritas sosial.<sup>3</sup>

Sigmund Freud sebagaimana dikutip Silfia Hanani (2011) melihat agama dari kacamata psikologis, dia menemukan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh agama. Konsep psikoanalisisnya yang diajukan oleh Freud hasilnya menjelaskan bahwa secara jelas sekali agama memiliki pengaruh yang besar terhadap tindakan seseorang.<sup>4</sup>

Silfia Hanani (2011) juga mengutip pendapat Sigmund Freud, bahwa ia menganggap Agama bukan sekedar berada dalam ranah pikiran akal-rasional. tetapi Agama berada di dalam ranah bawah sadar.<sup>5</sup> Karenanya agama apabila dipelajari setidaknya dalam pelaksanaan ajaran agama terdapat beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu ritual, *sacral*, tindakan individu / kelompok, dan kultural.

---

<sup>2</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional*, hlm 126

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja, Rosda Karya, 2000), hlm 122

<sup>4</sup> Silfia Hanani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 1

<sup>5</sup> Silfia Hanani, *Menggali Interaksi*, hlm. 1

*Pertama*, ritual adalah sebuah kegiatan atau perlakuan simbolik pada suatu hal yang dianggapnya sakral atau suci dan mempunyai kemahakuasaan. Ritual juga dianggapnya sebagai bagian dari ibadah, ketaatan dan ketulusan yang dipersembahkan sekelompok atau individu terhadap suatu hal yang dianggapnya sakral atau suci. Ritual juga diartikan sebagai teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>6</sup>

Biasanya ritual dilaksanakan sesuai dengan petunjuk ajaran yang diyakini. Ritual tidak hanya diyakini memiliki nilai ibadah saja, melainkan juga diyakini sebagai “sarana media” yang dianggap dapat emuaskan diri manusia dari semua keterbatasannya.<sup>7</sup>

Menurut Durkheim kolektifitas merupakan karakteristik utama semua agama, kolektifitas baik pandangannya terhadap dunia (*world of view*), ritual yang dilakukan, sistem simbol yang digunakan (*totem*), maupun dalam mempertahankan kesucian (*sacred*). Di level individual Agama memiliki fungsi sebagai petunjuk atau mengarahkan tujuan hidup seseorang.<sup>8</sup>

Di dunia ini setiap kepercayaan dan agama pasti memiliki ritualitas, atau bisa dikatakan di dunia ini tidak ada agama yang tidak

---

<sup>6</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

<sup>7</sup> Peter L Berger, *Langit Suci : Agama sebagai realitas Sosial*, ( Jakarta, LP3ES, 1991), hlm. 90.

<sup>8</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm 24-25

memiliki ritual. Baik ritual itu dianggap benar atau salah tetap saja ritual sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari sebuah agama atau kepercayaan. Dan wujud ritual itu beragam, ada yang berbentuk bacaan, pujian-pujian, dan gerak-gerak. Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony mengatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang bersifat logis dan lebih memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbolnya memperlihatkan perilaku dan perasaan dalam bentuk para pemuja.<sup>9</sup>

Pada agama polyteism dan tradisional, ritual ini lebih banyak diimprovisasikan dengan “alam kekuasaan” dewa-dewa yang menguasai dunia dan kehidupan. Pada konsep ajarannya agama tradisional, dikatakan bahwa dewa-dewa berada pada setiap aspek, misalnya dewa angin sebagai penguasa angin, dewa air adalah yang menguasai air, dewa api sebagai penguasa api, dan seterusnya. Seperti yang dilakukan oleh Suku-Suku Primitif demi memuaskan para dewa-dewanya dengan tujuan keamanannya dijamin, diturunkannya hujan, diberikannya kesuburan dan diberikannya peristiwa-peristiwa primordial lainnya harus rela melakukan ritual yang begitu rumit, seperti tari-tarain, sesajin yang dipersembahkan.<sup>10</sup>

Oleh karenanya, sesuatu yang profan atau “keduniaan” begitu tampak memenuhi sesuatu yang sakral dalam setiap ritual. Misalnya, upaya menghadirkan sesajian kepada “penguasa” tempat atau alam yang

---

<sup>9</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 174.

<sup>10</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm 168.

diyakini sebagai persembunyian kekuatan dewa gunung, bukit, atau hutan.

Dalam ruang lingkup sosiologi, agama memiliki peranan penting dalam sebuah kebudayaan, dan dari sinilah yang membuat semua ritual dalam Setiap agama pasti berbeda-beda. Ritual Hindu misalnya, melahirkan dinamika kultural “kehinduan”. Ritual Islam telah melahirkan dinamika kultural ”keislaman”, demikianlah seterusnya.

Ketundukan seseorang kepada sesuatu, kepatuhan dan ketaatan merupakan ritual. Hal ini dapat kita lihat bagaimana para pemeluk agama elakukan sebuah perjuangan-perjuangan agar mendapatkan pahala atau sebuah kenikmatan kelak sesudah mati. Motivasi mengharapkan kenikmatan sesudah kematian inilah salah satu bagian dari bagaimana para pemeluk agama berjuang keras melaksanakan ritual-ritual sebaik mungkin dan semaksimal mungkin. Seperti yang terdapat di agama Islam, ritual bisa dilihat di antaranya melalui perjuangan seorang muslim mendirikan sholat, menunaikan zakat, perjuangan untuk dapat menunaikan ibadah haji, dan bentuk amal shaleh lainnya.<sup>11</sup> Seperti contoh ritual Ibadah haji bagi umat muslim di dalamnya terdapat simbolisasi perjuangan dan ketaatan umat muslim terhadap tuhanya yaitu Allah.

Demikian juga yang ada di agama lainnya. Intinya, setiap penganut agama akan berjuang sesempurna mungkin untuk memperoleh atau mendapatkan balasan terbaik dari tuhan yang mereka sembah.

---

<sup>11</sup> Aulia Aziza, *Relasi Agama dan Budaya*, Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 15 No. 30, Juli-Desember 2016, hlm 1-9

Tujuan akhir dari perjuangan mereka adalah Tuhan atau sesembahan. Terlepas dari konsep tentang “Tuhan” yang berbeda, yang pasti, setiap orang sangat membutuhkan ”Tuhan”. dalam Islam, Tuhan itu disebut Allah. Dialah Yang Maha Esa. Dialah Rabbul Alamin. Islam menyakini bahwa setiap rasul mengajarkan satu Tuhan, laailaha illallah.<sup>12</sup>

Dalam agama Hindu juga memiliki ritual. Ritual di sungai Gangga merupakan ritual terpenting bagi penganut agama hindu, setelah melakukan ritual doa bersama mereka melakukan ritual penaburan bunga dan mandi sebagai simbolisasi penyucian diri dari dosa.<sup>13</sup> Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.<sup>14</sup>

*Kedua*, sakral dalam kajian sosiologi agama adalah sebuah konsep. Konsep ini memiliki makna suci, berpengaruh dan berkuasa. Puncaknya kesucian dalam semua agama dan kepercayaan adalah Tuhan. Begitu pula puncak keberkuasaan atas sesuatu adalah Tuhan.<sup>15</sup>

Menurut Mangunjaya sakral berasal dari bahasa latin *sacred* yang memiliki makna suci atau sakral. Maksudnya adalah tempat atau objek

---

<sup>12</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 5

<sup>13</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 5

<sup>14</sup> Mariasusai Dhavamon, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995),

<sup>15</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 5

yang memiliki makna dan memiliki konsep yang dipercaya oleh pengikutnya sehingga sangat dihormati.<sup>16</sup>

Oleh karena itu Tuhan disebut sebagai “maha” karena mempunyai kekuasaan atas sesuatu yang bernilai lebih. Dari konsep inilah atau kesakralan itulah yang menjadi bukti eksistensi sesuatu yang bernilai lebih. kesakralan itu juga yang menjadikan sesuatu disembah, ditakuti, dan ditaati oleh para penganutnya.<sup>17</sup>

Orang-orang polythesime, yang melakukan peribadahan kepada sebuah benda atau lebih tepatnya penyembah benda. misalnya mereka rela berkorban diri di pohon yang besar yang baginya memiliki sebuah kekuatan, mereka juga rela menyiapkan sesajian dalam bentuk mengorbankan manusia misalnya anak perempuan, dan sebagainya yang bagi mereka semuanya dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada “yang berkuasa”. Menurut pemahaman dan keyakinan mereka pengorbanan di atas memiliki nilai ibadah.<sup>18</sup>

Begitupun juga para penganut Budha. Sikap hormat bahkan sangat menghormati terhadap patung Budha yang sebenarnya dibuatnya sendiri. Menurut keyakinan dan pemahaman mereka, kesakralan yang berada pada patung itu yang menimbulkan tindakan mereka demikian, terlepas rasional tidaknya pasti dalam beragama tidak akan mempersoalkannya.

---

<sup>16</sup> Soedjito, Herwasono Y. Purwanto & Sukara Enda, *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 31

<sup>17</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 5

<sup>18</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 5

Dalam agama Islam juga, umat muslim banyak untuk menunaikan ibadah haji harus berjuang sekuat tenaga. Di dalam hatinya tertancap nit yang kuat untuk bisa beribadah di masjidil haram, bagi mereka masjidil haram adalah tempat yang sangat mulia, sehingga selain beribadah haji dapat melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti sholat dan mengaji di masjidil haram merupakan sebuah harapan bagi pemeluk Islam.

Selain beribadah sholat dan mengaji ada tindakan lain yang diyakini oleh jamaah haji begitu sakral yaitu berusaha mencium hajar aswad. Tindakan umat muslim ini terdorong oleh keyakinan yang diperkuat oleh firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah baitullah yang di Mekkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS Ali Imran : 96)<sup>19</sup>

Banyak dari kalangan mufassir menjelaskan bahwa yang pertama kali membangun Ka’bah adalah Nabi Adam AS dibantu Malaikat Jibril dan dilanjutkan Nabi Ibrahim AS, sedangkan dalam Kitab Tafsir Jalalain dipaparkan bahwa Baitullah ini dibina oleh malaikat sebelum diciptakannya Nabi Adam dan setelah itu baru di bangun pula Masjidil Aqsa dan jarak diantara keduanya adalah 40 tahun, disebutkan pula bahwa Ka’bahlah yang mula-mula muncul di permukaan air ketika langit

---

<sup>19</sup> Tim Kreatif, *Al-Quran Terjemah Al-Ikhlash*, (Jakarta: SAMAD, 2014) hlm 62

dan bumi ini diciptakan sebagai buih yang putih, maka dihamparkanlah tanah di bawahnya (diberi berkah) hal dari alladzii tadi (dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam) karena ia merupakan kiblat mereka<sup>20</sup>

Ayat di atas menjadi dalil bagi umat Islam sebagai pedoman atas kesakralan dan kesucian Ka'bah. pada ajaran semua agama, termasuk Islam, salah satu penyebab meyakini sesuatu yang sifatnya sakral biasanya berkaitan dengan benda-benda, tempat yang memiliki historis sendiri.

Pada agama Nasrani, dalam peribadatnya umat Nasrani patuh terhadap kayu salib. Mereka dalam melakukan sembahyang berkonsentrasi di depan kayu tersebut, baginya kayu salib itu merupakan sesuatu yang suci atau sakral, kayu salib itu memiliki nilai historis yang diyakini ada makna bagi penganut Nasrani, kayu itu menjadi simbol keyakinan dan akidah umat Nasrani.<sup>21</sup>

*Ketiga*, tindakan, menurut Sigmund Freud bahwa agama merupakan produk dari kebudayaan. Tetapi menurutnya, agama hanya sebagai alat pengontrol utama terhadap setiap tindakan manusia. Pendapat ini dia dapatkan setelah melakukan penelitian terhadap perilaku manusia melalui konsep psikoanalisisnya.<sup>22</sup>

Agama memiliki peranan dan fungsi yang sentral terhadap eksistensi agama itu sendiri. Tidak bisa dinafikan bahwa agama hanya

---

<sup>20</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab an-Nuzulnya*, Jilid I (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm 3090.

<sup>21</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 4

<sup>22</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 4

sebatas konsep yang rasionalistis saja melainkan juga memiliki kekuatan yang kuat melekat di alam bawah sadar manusia.

Di dalam agama ada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, mulai dari aturan hukum, aturan dan kaidah bersosial dan ajaran lainnya. Dengan adanya agama, agama mengajak manusia untuk mengamalkan dan mengakkan norma-norma agama sebagai sebuah kebenaran dan keadilan supaya dapat meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat, manusia juga diajak untuk membina kehidupan yang lebih baik, yang memberikan manfaat kepada sekitarnya bukan hanya kepada dirinya<sup>23</sup>

Emile Durkheim memiliki pendapat yang berbeda dengan Sigmund Freud, pendapatnya di tulis dalam bukunya berjudul *The Elementary forms of religious life* bahwa ide tentang masyarakat, sesungguhnya adalah jiwa agama (*the spirit of religion*).<sup>24</sup>

Pendapatnya ini memberikan arti atau makna bahwa pada hakikatnya agama menentukan terhadap dinamika sosial masyarakat, atau menurutnya agama hakikatnya memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam membentuk dunia sosial.

Baginya agama bukan sekedar menjadi alat kontrol terhadap setiap dan seluruh tindakan manusia, melainkan juga agama memberikan warna pada dinamika sosial masyarakat.

---

<sup>23</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm 4

<sup>24</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama, Dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2015), hlm. 79.

Oleh karenanya karakter seseorang akan “berwarna agama” apabila agama diyakini dengan keyakinan yang benar, seperti contoh, seseorang tidak mau mencuri, memperkosa, membunuh dan tindakan keji lainnya dikarenakan mereka menjahui tindakan yang dilaran dalam agamanya sebagai bentuk komitmen mereka terhadap agamanya.

Komitment ini didorong oleh keyakinan mereka terhadap agamanya yang menjelaskan bahwa akan ada balasan hukum bagi yang mematuhi dan yang melanggar aturan agamanya, dengan ini sebagai bukti nyata bahwa agama mempengaruhi segala tindakan manusia.<sup>25</sup>

*Keempat*, Kultural. Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa ritual, sakral dan tindakan itu semua dapat dikategorikan ke dalam dua esensi makna, yang pertama memiliki esensi makna ketaatan yaitu hubungan manusia dengan tuhan dan yang kedua esensi bermakna kultural.

Makna kultural merupakan segala ritualitas atau segala ekspresi yang dilakukan atas pergerakan-pergerakan yang menyatu menjadi budaya. Atau bisa dikatakan budaya ini dalam artian merupakan sebuah aksi yang terjadi atas semua kegiatan agama itu, lebih tepatnya sebagai sebuah interpretasi dari agama tersebut.<sup>26</sup>

Dari hal inilah Durkheim dan Geertz menjadikan dasar bahwa agama merupakan sistem kebudayaan. Agama merupakan bagian yang

---

<sup>25</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah.*, hlm. 5.

<sup>26</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah.*, hlm. 5.

memaikan peran dalam sosial manusia. Ajaran agama kemudian menjelma melalui aksi atau tindakan yang dilakukan manusia.<sup>27</sup>

Sebagai sistem budaya agama memiliki personifikasi berikut: 1) adanya sistem simbol yang berperanan, 2) membangun suasana hati dan motifasi yang kuat, serta tahan lama di dalam diri manusia, 3) agama merumuskan konsepsi kehidupan yang bersifat umum, Memang, agama bukanlah sesuatu yang ajaran yang partikularistik, tetapi ajaran yang universalistik.<sup>28</sup>

Artinya semua dimensi ruang dan aspek kehidupan telah dibangun oleh agama, karena agama tidak mungkin hanya membangun menggunakan satu etalase sistem, seperti sistem ekonomi, politik, hukum dan pendidikan. melainkan, agama telah menginternal dan menjiwai segala aspek sebagai integrasi dan keterpaduan. Sehingga sekularisasi atau keterpisahan kehidupan dengan agama hakikatnya tidak ada.

Sebagaimana Nabi Muhammad memberikan contoh sistem peradaban yang menjadi bukti bahwa agama sebagai sistem budaya ketika Islam dibawanya dan dikembangkannya di Madinah, nilai-nilai Islam diinternalisasikannya ke sistem sosial dengan tatanan Islam yang kental, kota yatsrib yang awalnya menggunakan sistem pangan berkembang menjadi kota yang berperadaban.<sup>29</sup>

Dalam kehidupan, agama selain mengawasi tindakan manusia, juga berfungsi juga memberikan dorongan, motivasi dan stimulant

---

<sup>27</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah.*, hlm. 5.

<sup>28</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah.*, hlm. 5.

<sup>29</sup> Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah.*, hlm. 4

terhadap manusia agar berbuat baik dan lebih baik supaya mendapatkan kejayaan dan kemajuan.

Dengan ini sudah jelas sekali bahwa agama menentukan dan memberikan peranan penting terhadap dinamika sosial dan dinamika kultural masyarakatnya. Jika sebuah agama tidak mempengaruhi terhadap tindakan dan budaya masyarakat penganutnya menandakan atau menunjukkan bahwa ketiadaan ikatan ajaran agama dan pemeluknya. Setidaknya pengaruh agama hadir hanya sebatas sebagai “obat penenang” ketika manusia sedang gundah dan risau, atau mengalami disorder dalam kehidupannya.

Dengan itu, agama yang diterima di masyarakat tidak bisa seutuhnya ditemukan sebagaimana bentuk aslinya, karena agama akan berintergasi dan selalu ada pelenturan nilai nilai (fluiditas). Pelenturan itulah yang membentuk simbol budaya bermetamorfosis dalam maknanya yang baru. Pelenturan ini terjadi karena manusia dan masyarakat bukan mesin fotocopy yang bisa dan mau menjiplak yang diterimanya, secara sadar dan tidak sadar.

Berdasarkan uraian di atas bahwa agama memiliki peranan penting dalam budaya sebagaimana agama menjadi bagian dari sistem budaya yang tentunya hal ini sangat relevan dengan teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi, sebagaimana Struktural Fungsional itu merupakan keterkaitan antara subsistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu lain.

Misalnya, pada kebudayaan masyarakat tertentu pasti terdapat keterkaitan struktural sosial dengan kebudayaan.<sup>30</sup>

Teori struktural fungsional ini menilai dan melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Dalam artian struktur ini merupakan pola-pola nyata adanya hubungan atau interaksi antara komponen satu dengan komponen lainnya di masyarakat. Struktur ini seperti pilar-pilar sebuah bangunan, atau seperti organ-organ dari organisme yang hidup.<sup>31</sup>

Gagasan tentang fungsi itu sendiri merupakan konsep pokok dalam struktur fungsional, hal ini merujuk terhadap manfaat budaya itu sendiri. Seperti, fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat.<sup>32</sup>

Fungsionalisme akan terus berkaitan dengan sifat dasar budaya manusia. Organisme hidup tidak jauh berbeda dengan kehidupan budaya, manusia sendiri membutuhkan organisasi yang menciptakan sebuah budaya sebagai kebutuhan hidup, organisasi ini dikenal dengan sebutan interaksi.

Radcliffe Brown berpandangan bahwa budaya sebagai mekanisme adaptif, yang mampu menjaga kehidupan sosial manusia sebagai sebuah kelompok atau komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan atas analogi organik-eksplisit. Maksudnya adalah setiap

---

<sup>30</sup> Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Cet I (Yogyakarta, ELKAI, 2007), hlm 3

<sup>31</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer* (ed), Cet. II (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm 156

<sup>32</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Cet. II (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), hlm100

keyakinan masyarakat dan kebiasaannya memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan komunitas. Suku Andaman misalnya dengan ritual menangisnya. Tangisan itu bukan bermakna sebuah kesedihan, melainkan merupakan sebuah ekspresi dari solidaritas sosial. Dan tangisan itu berfungsi sebagai ungkapan rasa solidaritas sosial.<sup>33</sup>

## **B. SIMBOL SEBAGAI MEDIA PESAN SYIAR AGAMA**

Kebudayaan terdiri dari nilai, simbol dan gagasan yang lahir dahil karya tindakan atau perilaku manusia sebagai makhluk bersimbol. Tradisi jawa dan budaya mempunyai ciri-ciri yang halus, rumit dan penuh dengan lambang dan simbol, atau dapat dikatakan dunia kebudayaan merupakan dunia simbol.<sup>34</sup>Semua itu dikarenakan masyarakat jawa pada masanya belum berfikir abstrak, sehingga idenya dan gagasannya ditunangkan dalam bentuk simbol-simbol yang sifatnya konkrit. Pemilihan lambang dan simbol sebagai upaya agar bisa menjaga budaya tersebut.

Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol.<sup>35</sup> Selanjutnya Geertz mengatakan dalam penggalan makna dalam

---

<sup>33</sup> Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, diterjemahkan Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Cet. I (Jakarta, Bharatara, 1996), hlm 48

<sup>34</sup> Widyabakti Sabatari, "Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta," n.d., hlm 2

<sup>35</sup> Clifford Geertz, *Local Knowledge*, (America: Basic Books, 1983), hlm 89

simbol-simbol, diperlukan “*thick description*” atau deskripsi mendalam. Tujuan deskripsi mendalam untuk bisa menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat.<sup>36</sup> Deskripsi mendalam merupakan cara untuk memahami kebudayaan baik fisik maupun non fisik dengan jalan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan mendalam<sup>37</sup> menurutnya kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertindak laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lambang-lambang dan simbol-simbol itu memiliki fungsi sebagai media komunikasi kepada sesama, dikarenakan simbol adalah lambang keadaan yang mengantarkan sebuah pemahaman tertentu terhadap objek tertentu.<sup>38</sup> Semuanya terjadi dikarenakan semua budaya mempunyai kekhasan bahasa, penggunaan simbol, cara pengucapannya, maupun pemaknaan kata yang berbeda.<sup>39</sup>

Secara bahasa simbol berasal dari bahasa latin *symbolocum*, dalam bahasa Yunaninya *sumbolon* yang mempunyai makna tanda untuk

---

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *Local Knowledge*, hlm 28

<sup>37</sup> Clifford Geertz, *Local Knowledge*, hlm 52

<sup>38</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Budaya Dasar Dalam Prespektif Baru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm 186

<sup>39</sup> Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm 66

mengartikan sesuatu. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol.<sup>40</sup> Simbol merupakan sebuah media yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran atau gagasannya seseorang kepada orang lain. Sederhananya simbol diartikan sebagai objek social yang digunakan untuk menafsirkan apapun yang disepakati untuk mewakili isi pikirannya.<sup>41</sup>

Menurut Pemikiran Mircea Eliade sebagaimana dikutip Syukriadi Sambas (2015) simbol adalah suatu sarana atau alat yang digunakan untuk mengenal Yang Kudus dan Yang Transenden. Secara logika sederhana bahwa manusia merupakan makhluk temporal yang terikat dengan dunia, maka manusia diyakini tidak mampu mendekati yang Kudus secara langsung, karena yang kudus bersifat transenden.<sup>42</sup>

Secara sederhana proses simbolik begitu mudah dipahami dengan makna sebuah kebebasan dalam menciptakan simbol dengan nilai tertentu.<sup>43</sup> Di kehidupan bermasyarakat, sering kita melihat bahwa cincin emas melambangkan kekayaan terhadap pemakainya, hal itu secara tidak sengaja kita telah melihat proses simbolik. Pada dasarnya proses simbolik itu terdapat di semua tingkatan kehidupan masyarakat, lambang atau simbol merupakan makna yang dipahami dan diresapi bersama dengan kelompok masyarakat.

---

<sup>40</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm 179

<sup>41</sup> Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan Pertama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 187

<sup>42</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Kuminikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 183.

<sup>43</sup> Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. Mukhlis, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm 97.

Bahtic berpendapat bahwa simbol itu terdapat dua macam, pertama, simbol konstitutif yaitu simbol yang berkaitan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan. Kedua simbol kognitif ialah simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia untuk berkembang dan lebih maju.<sup>44</sup>

Ada teori dari George Herbert Mead sebagaimana dikutip Elbadiansyah (2014) tentang timbulnya interpretasi (penafsiran) atau pemaknaan khusus dimunculkan oleh sebuah interaksi. Teori ini dikenal dengan interaksionisme simbolis. Adapun Prinsip dasarnya teori ini sebagai berikut,<sup>45</sup>

- a. Interaksi sosial terbentuk dari hasil proses berfikir manusia sebagaimana manusia memiliki kelebihan berfikir.
- b. Interaksi sosial mengajarkan manusia mengerti tentang makna dan simbol.
- c. Interaksi sosial dapat juga mengarahkan manusia merubah makna dan simbol yang sedang digunakan sesuai penafsirannya dan kondisi realitas yang dialaminya.<sup>46</sup>

George Herbert Mead sebagaimana dikutip dari Elbadiansyah (2013) sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya tentang mind, self, dan society. Berikut penjelasannya;

- a. Konsep George Herbert Mead tentang *Mind*

---

<sup>44</sup> Ida Kusumawardani, "Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo," Seni Tari 2, no. 1 (2013): hlm 2–3.

<sup>45</sup> Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan Pertama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 195

<sup>46</sup> Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik*, hlm 195

*Mind* atau pikiran diartikan sebagai fenomena sosial yang dihasilkan dari interaksi sosial, fenomena ini tumbuh dan berkembang dari sebuah proses sosial.

Dalam konteks ini *Mind* disandingkan bahkan mirip dengan symbol, yaitu hasil dari interaksi sosial. Pada konsep ini *Mind* atau pikiran dapat pula diartikan sebagai proses dari sebuah produk. Dikarenakan kesadaran secara aktif selalu berkembang atau berubah bukan dari tangkapan luar melainkan dari dalam. Menurut Mead kesadaran itu dicari bukan dikasih, kesadaran bisa dicari melalui kegiatan berfikir. Menurutnya komponen penting dalam proses berfikir adalah bahasa, karena menurutnya tanpa bahasa berfikir tidak akan pernah terjadi.<sup>47</sup>

b. Konsep George Herbert Mead tentang *Self*

Menurutnya, *self* merupakan sebuah proses yang muncul atau tumbuh dari keseharian sosial yang kemudian membentuk mengenai diri atau identitas diri.<sup>48</sup>

Perkembangannya bertantung terhadap seseorang bagaimana dalam memainkan perannya dari orang lain, atau bagaimana orang tersebut bisa memposisikan dirinya atau menempatkan dirinya dalam berinteraksi sosial. Pengambilan peran ini diambil dari sudut pandang orang lain. Menurut Mead inti dari *self* ini adalah reflexivity. Maksudnya adalah sebuah tindakan berfikir dalam mengoreksi

---

<sup>47</sup> Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik*, hlm 195

<sup>48</sup> Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, hlm 9

hubungannya dirinya dengan orang lain supaya bisa mendapatkan penilaian dari orang lain. *Self* memiliki dua segi yang masing-masing memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia yaitu *I* dan *Me*. Berikut merupakan penjelasannya

- 1) *I* yang mempunyai arti sebagai “aku”, dengan bahasa lain ialah bagian unik lainnya yang tidak bisa ditebak oleh orang lain, lebih tepatnya memiliki makna naluriyah terhadap dirinya sendiri.
- 2) *Me* yang memiliki arti sebagai “daku” adalah seseorang yang dinilai suda dewasa sehingga mampu menempatkan dirinya pada posisi masyarakat luas (*Generalized Others*), dan merupakan fungsi panduan dan bimbingan. *Me* merupakan perilaku yang secara sosial dapat diterima dan diadaptasi.<sup>49</sup>

*I* merupakan hasil dugaan atau rumusan subjektif tentang diri ketika berhadapan dengan orang lain, sedangkan *Me* merupakan penilaian yang sudah matang dari orang lain yang melalui proses peresapan sehingga menimbulkan kesadaran kemudian diambil untuk membentuk *I* selanjutnya. Sehingga, dalam setiap interaksi akan terjadi perubahan *I* dan *Me* secara dinamis.<sup>50</sup>

c. Konsep George Herbert Mead tentang *Society*

Menurutnya *Society* merupakan sebuah Perkumpulan seseorang (*self*) yang melakukan interaksi dalam lingkungan yang

---

<sup>49</sup> Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik*, hlm 195

<sup>50</sup> Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik*, hlm 195

lebih luas dan berupa hubungan personal, keluarga, dan komunitas. Masyarakat atau *Society* merupakan sebuah kemampuan personal atau individu dalam upaya pengambilan peran dan Generalized Others. Atau dengan bahasa sederhananya hubungannya di tengah-tengah masyarakat.<sup>51</sup>

Geertz (1993) berpendapat tentang simbol keagamaan, bahwa agama adalah: *a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and longlasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that 5) the moods and motivations seem uniquely realistic*". (suatu sistem simbol yang berfungsi untuk membuat suasana hati atau membangun motivasi yang meresap, kuat, dan bertahan lama di dalam diri manusia dengan merumuskan konsepsi keberadaan dan membungkus konsepsi ini dengan aura faktualitas sehingga 5) suasana hati dan motivasi tersebut tampak realistis dan unik.<sup>52</sup>

Jika konsepsi Geertz (1993) yang menerangkan bahwa agama merupakan suatu sistem simbol lalu kemudian dipadukan dengan konsepsi Turner tentang simbol (1982), serta konsepsi Berger (2010) tentang sifat konvensional sebuah simbol, maka bisa ditemukan sebuah rumusan bahwa simbol keagamaan digunakan

---

<sup>51</sup> Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Depok: Prenada Media Group, 2018), hlm 162–65

<sup>52</sup> Clifford Geertz, *“Religion as a Cultural System” The Interpretation of Cultures*, (Fontana Press, 1993), hlm. 90.

secara bervariasi sesuai dengan bagaimana pemeluk agama melakukan interpretasi terhadap simbol tersebut.<sup>53</sup>

Berger memberikan pendapat mengenai simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk menuntun atau mengarahkan pikiran manusia.<sup>54</sup>

Sementara penekanan Geertz pada intinya agama secara niscaya memberikan sebuah tawaran kepada penganutnya sebuah pedoman hidup yang realistis dan unik, yang dipersepsi dan dirasakan dan secara berbeda setiap kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dengan adanya kerealistikan dan keunikan ini, maka bisa jadi seseorang menggunakan simbol-simbol agama dengan tujuan dapat menemukan sebuah makna yang hakiki meskipun bukan orang yang religius.

Penafsiran simbol-simbol keagamaan dalam agama Islam, Pailing berpendapat bahwa perlu sebuah pemahaman terhadap agama melalui dua bentuk tanda sebagai sebuah komunikasi.

Bentuk tanda itu meliputi: (1) tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan (2) tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi. Dari keragaman cara interpretasi maupun persepsi masyarakat terhadap

---

<sup>53</sup> Berger, A. A. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. (terj. M. Dwi Mariantono). (Yogyakarta: Tiara Wacana.2010), hlm 28

<sup>54</sup> Berger, A. A. *Pengantar Semiotika*, hlm 28

simbol-simbol keagamaan inilah yang melahirkan simbol yang sifatnya permanen, lalu kemudian menjadi salah satu penyebab lahirnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam baik berupa jamaah maupun berupa ormas.<sup>55</sup>

Penyebaran agama Islam yang sifatnya lintas kultural melahirkan sebuah Persepsi dan pola interpretasi yang berbeda-beda. dimana para penyebar agama melakukan inovasi dengan mencoba beradaptasi melalui cara mengakomodasi budaya setempat ke dalam ajaran Islam, seperti yang telah dilakukan oleh para wali saat menyebarkan Islam di tanah Jawa melalui Proses islamisasi, sehingga para menggunakan simbol mitologi serta simbol-simbol linguistik yang berkembang pada masyarakat Jawa.<sup>56</sup>

Seperti halnya proses islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Agung dengan cara mengadopsi budaya masyarakat setempat kala itu dengan potret praktek ritual keagamaanya melalui simbol-simbol budaya jawa. Penggunaan simbol-simbol campuran ini menjadi identitas Islam di Jawa kurun waktu yang relatif panjang.<sup>57</sup>

Apabila melihat terhadap konsepsi Berger tentang sifat konvensional simbol maka proses penyebaran Islam di Jawa sudah terlebih dahulu diinterpretasikannya oleh para penyebar agama Islam kala itu kepada masyarakat Jawa. Karena yang disampaikan kepada

---

<sup>55</sup> Piliang, Y. A. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm 308

<sup>56</sup> Berger, P. and T. Luckman *The Social Construction of Reality*. (USA: Penguin, 1966). 134

<sup>57</sup> Piliang, Y. A. *Hipersemiotika*, hlm 308

masyarakat sudah merupakan hasil dari sebuah interpretasi para penyebar Islam kala itu yang kemudian diterima dan dikonsumsi masyarakat setempat merupakan sebuah hasil penafsiran masyarakat yang tidak bertentangan dengan budayanya baik secara kelompok maupun individu.<sup>58</sup>

Oleh karenanya, setelah melalui proses penyebaran yang lintas kultural dan lintas negara serta setelah melalui proses interpretasi yang multi tahap juga, simbol-simbol Islam sering mengalami peristiwa konstruksi sosial serta konstruksi budaya, sehingga mengalami perubahan dan pergeseran makna dari ajaran aslinya.

Sebagaimana tesis Geertz dan Berger, muncullah simbol keagamaan yang bersifat konvensional kultural. konsepsi Cassirer hampir sama dengan argumen Geertz dan Berger yang menjelaskan bahwa perasaan keagamaan manusia yang memiliki bentuk-bentuk tertentu sangat berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang.<sup>59</sup>

Baginya pengalaman keagamaan manusia itu lahir bukan sekedar dibangun oleh doktrin-doktrin atau dogma-dogma kepercayaan dan sistem teologis saja. Dengan demikian meandakan bahwa manusia dalam dimensi pengalamannya menggunakan dua jenis simbol.

Kedua simbol tersebut yaitu (1) simbol-simbol yang bersifat doktriner teologis, dan (2) simbol-simbol yang bersifat sosio-kultural

---

<sup>58</sup> Cassirer, E. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. (terj. Alois A. Nugroho). (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm 111

<sup>59</sup> Cassirer, E. *Manusia dan Kebudayaan*, hlm 111

yang merupakan hasil interpretasi manusia terhadap simbol yang bersifat doktriner.<sup>60</sup>

Selanjutnya Cassirer menegaskan pada dasarnya kegiatan simbolik keagamaan tetap sama meski simbol-simbol keagamaan umat beragama berubah-ubah menyesuaikan cara penafsirannya. Dengan kata lain, cara-cara ritual yang dilakukan umat beragama bisa berbeda-beda, meskipun mereka menganut agama yang sama dan menggunakan sumber yang sama.<sup>61</sup>

### **C. MENGUNGKAP SYIAR RASA KEAGAMAAN MELALUI PENDEKATAN SUFISTIK**

Syiar secara etimologi berasal dari kata شعور yang memiliki arti merasainya,<sup>62</sup> شعور juga memiliki arti perasaan.<sup>63</sup> Maksudnya adalah supaya manusia bisa juga merasakan keagungan Allah SWT. adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia Syiar terdiri dari *Syi'* dan *Ar*, dimana *Ar* sendiri memiliki makna kemuliaan atau kebesaran.<sup>64</sup> Syiar juga dapat dimaknai menyampaikan kabar berita kepada orang-orang dengan tujuan yang belum atau tidak tahu menjadi tahu. Syair adalah sebuah tindakan memperkenalkan dan menyampaikan berbagai hal yang memiliki kaitannya dengan ajaran Islam. Syair bisa disampaikan melalui

---

<sup>60</sup> Cassirer, E. *Manusia dan Kebudayaan*, hlm 111

<sup>61</sup> Cassirer, E. *Manusia dan Kebudayaan*, hlm 111

<sup>62</sup> Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2010), hlm 199

<sup>63</sup> Husein, Thoha. *Kamus Akbar Bahasa Arab | Indonesia-Arab*. (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 1159

<sup>64</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2012), hlm 452

kesenian, tausiah, dakwah dan teladan atau sejenisnya.<sup>65</sup> Syiar dikenal bahkan identik dengan dakwah karena memang syiar termasuk bagian dari dakwah. Dari itu, yang dimaksud syiar dalam konteks ini menurut peneliti adalah dakwah, karena berupa sebuah upaya menyampaikan dakwah, atau seruan yang berisi penyampaian dakwah.

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'ū* (fiil mudhar'i) dan *dā'a* (fiil madli) yang memiliki arti mengundang, memanggil, mengajak, mendorong, menyeru, dan memohon,<sup>66</sup> Seperti yang tertulis dalam firman Allah pada surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”.<sup>67</sup>

Syekh Ali Mahfudz sebagai pakar dakwah mengartikan dakwah sebagai ajakan manusia kepada manusia yang lain untuk melakukan sebuah kebaikan dan petunjuk Allah SWT. Seruan terhadap kebiasaan yang dianggapnya baik dan seruan melarang sebuah kebiasaan yang dipandangnya buruk agar mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.<sup>68</sup> Tindakan menyampaikan sebuah kebaikan yang sesuai dengan ajaran

---

<sup>65</sup> arti syiar dalam Islam dunia syiarislam.blogspot.co.id/html diunduh pada 03/01/2024 pukul 21.20 WIB

<sup>66</sup> Supena, Ilyas. *Filsafat Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm 89

<sup>67</sup> Tim Kreatif, *Al-Quran Terjemah Al-Ikhlas*, (Jakarta: SAMAD, 2014) hlm 211

<sup>68</sup> Ismail, Ilyas, dan prio Hotman. *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 28

Islam disertai adanya seruan atau mengajak manusia untuk diajak kepada kebaikan yang akan diridhoi Allah SWT merupakan sebuah pengertian dakwah yang sejalan dengan pengertian dakwah. Asmuni Syukir berpendapat bahwa ajakan kepada jalan Allah yang telah direncanakan merupakan proses kegiatan dakwah Islam, karena dakwah Islam itu mempunyai sifat pembinaan dan pengembangan yang tertuju terhadap kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>69</sup>

Syiar dan dakwah merupakan sebuah tindakan mengomunikasikan ajaran Islam kepada manusia. Tepatnya syiar dan dakwah merupakan tindakan ajakan terhadap kebaikan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Syiar dan dakwah diperuntukkan kepada makhluk Allah yang memiliki jiwa yaitu manusia, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki perasaan dan bisa berfikir mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>70</sup>

Para ahli yang memahami tentang dunia dakwah memiliki pandangan yang beragam, baik mengenai pengertiannya, ruang lingkup dan batas-batasannya. Akan tetapi, secara garis besarnya perbedaan pengertiannya dapat dikembalikan kepada dua pengertian utama.

*Pertama*, dakwah diartikan sebagai suatu proses usaha yang menyerukan beriman kepada Allah, mengajak menyembah Allah,

---

<sup>69</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1982) hlm. 21.

<sup>70</sup> Effendi, Lalu Muchsin dan Faizah. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm viii

beriman kepada Rasulullah, dan mengimani dan menaati apa yang telah disampaikan atau diberitakan oleh Rasulullah.<sup>71</sup>

*Kedua*, dakwah merupakan sebuah usaha yang mengarah dalam ajakan memperbaiki kehidupan yang layak dan lebih baik sesuai dengan tuntutan kebenaran (Al-quran dan Hadist).<sup>72</sup>

Dengan demikian, syiar dan dakwah adalah bagian integral yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim sesuai ajaran Islam, sebagaimana terlihat dari keajiban umat muslim dalam amar ma'ruf dan nahi mungkarnya, yaitu tuntutan untuk menyeru dan mengajak orang lain melakukan kebaikan dan mennggalkan yang bathil. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial, dan mencegah atau menyelamatkan dari terjadi kerusakan<sup>73</sup>

Adapun Metode yang digunakan dalam dakwah merupakan sistem penyampain ajaran islam oleh para pendakwah (*da'i*) kepada yang didakwai (*Mad'u*) baik individu, kelompok, maupun masyarakat agar ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.<sup>74</sup>

Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah menyapaikan bahwa metode dakwah terdapat tiga metode yang menurutnya efektif yaitu dakwah *bi al-lisān*, *bi al-qalām* dan *bi al-hāḥ*:

---

<sup>71</sup> Sulthon, M. *Desain Ilmu Dakwah: kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 9

<sup>72</sup> Sulthon, M. *Desain Ilmu Dakwah*, hlm 9

<sup>73</sup> Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*. (Semarang: Rasail, 2005), hlm 1

<sup>74</sup> Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 71.

1. Dakwah *bi al-lisān*

Dakwah *bi al-lisān* ialah dakwah yang disampaikan melalui lidah atau bersuara dan caranya disampaikan dalam bentuk langsung seperti mauidhzhah, ceramah, diskusi, kuliah, seminar, pidato-pidato, nasihat, musyawarah, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan.<sup>75</sup>

2. Dakwah *bi al-qalām*

Dakwah *bi al-qalām* merupakan dakwah yang penyampaiannya melalui tulisan, pada metode ini dibutuhkan keterampilan khusus, maksudnya kepandaian menulis yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak, seperti buku-buku, surat kabar, majalah, novel, dan lainnya.

3. Dakwah *bi al-hāl*

Dakwah *bi al-hāl* merupakan sebuah dakwah yang melalui sebuah tindakan atau sebuah perbuatan yang dapat dijadikan teladan bagi sekitarnya, dengan tindakan atau perbuatan tersebut bertujuan supaya dapat memotivasi masyarakat dan mengikuti jejak sang da'i untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>76</sup>

Metode dakwah di atas sangat relevan dengan misi besar diutusnya Nabi Muhammad sebagai penyempurna Akhlak manusia, hal ini Berkaitan dengan tatanan moral (*al-Akhlāq al-Karīmah*) yang ditebarkan oleh Islam, karena hakikatnya metode ini telah ditebarkan oleh

---

<sup>75</sup> H. Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1981), hlm. 47

<sup>76</sup> Lathifah Istiqomah, Skripsi, "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*". (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2019), hlm. 30.

Rosulullah yang kemudian berkembang secara praktis di kalangan para sahabatnya dan berlanjut kepada para Tabi'in.<sup>77</sup>

Dari metode di atas muncul sebuah pemikiran yang mulanya telah ditebar benih-benih pada masa Rasulullah, sebuah pemikiran ini dikemudian hari dikenal dengan Istilah “Tasawuf” (Sufisme), ialah sebuah pemikiran Islam yang mengutamakan pembentukan *al-Akhlāq al-Karīmah* dan pendidikan kerohanian kepada penganut-penganutnya.<sup>78</sup>

Sufisme atau tasawuf merupakan ilmu keislaman dari hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti ilmu tauhid, dan fiqih. Dimana esensi sufsme atau tasawuf itu sendiri telah ada sejak masa Rasulullah, karena tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan, ihsan merupakan kesadaran diri seorang hamba tentang adanya komunikasi kepada Tuahnnya. Sehingga Sufisme atau taswuf merupakan salah satu aspek (*esoteris*) Islam.

Dakwah kaum sufi misalnya dalam menyiarkan Islam mengikuti atau meneladani cara bagaimana Rasulullah berdakwah, karena aktifitas dakwah telah dicontohkan terlebih dahulu oleh rasulullah, rasulullah telah menunjukkan contoh-contoh dakwah yang benar dan baik.

Sebagaimana contoh penyampaian dakwah (*bi al-lisān*) kepada keluarganya, dan orang-orang terdekatnya, atau penyampaian dakwah (*bi al-Kalām*) kepada ummatnya saat mengajarkan tauhid dan kehidupan, atau mengirimkan surat kepada sahabatnya dan para musuh-musuhnya,

---

<sup>77</sup> Abdu Al-Rahman Ibn Khuldun, *Muqaddimah Ibn Al-Khuldun*, Terj, Ahmadi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm381.

<sup>78</sup> Abdu Al-Rahman Ibn Khuldun, *Muqaddimah Ibn Al-Khuldun*, hlm381.

dan memberikan contoh perilaku (akhlak) yang mulia sebagai dakwah (*bi al-hāḥ*). Lalu kemudian, Kegiatan dakwah ini diteladani dan dilanjutkan oleh pada sahabat-tabiin dan penerusnya, sampai para ulama mutaakhirin.

Penyebaran Islam yang spektakuler di negara-negara Asia Tenggara adalah peran dan kontribusi oleh para sufi yang hampir para tokoh sejarawan dan peneliti dan telah diakui bahwa pernyataan tersebut benar. Hal tersebut karena sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih korpomis dan penuh kasih sayang.<sup>79</sup> Demikian pula halnya untuk wilayah Indonesia.

Metode dakwah dan media dakwah yang dilakukan oleh para sufi sangatlah bervariasi, seperti halnya perlu mempertimbangkan kondisi psikologis, suasana politik, tradisi, adat-istiadat, budaya dan aspek-aspek lingkungan lainnya. Hal ini seperti yang telah diterapkan oleh para sufi yang menyebarkan Islam di Indonesia, seperti para walisongo yang menjadi penghulu agama di kerajaan Demak dan awal kerajaan Mataram.

Misalnya cara penyiaran Islam yang dikembangkan dalam bentuk pesantren-pesantren yang merupakan perpaduan dari pola pendidikan Hindu-Budha dengan tradisi tasawuf merupakan pengembangan dari Tarekat yang asal mulanya di Timur Tengah, memiliki tradisi Khanqah, Ribath, dan Zawiyah sebagai pusat-pusat pendidikan tasawuf.<sup>80</sup>

Masyarakat benar-bener tersentuh sanubarinya dengan kreatifitasnya para sufi dalam menyampikan ajaran Islam, seperti halnya

---

<sup>79</sup> Alwi Syihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 13

<sup>80</sup> Joko Tri Haryanto, “*Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer*”, Jurnal Addin, Vol.8, No.2, Tahun 2014, hlm 281

yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang dikenal menyamapikan ajaran Islam lewat kesenian Wayang.<sup>81</sup>

Sama halnya yang dilakukan para sufi lainnya saat melawan penjajahan, seperti perang yang terjadi di wilayah Cilegon Banten yang dimotori para jamiyah Tariqoh Qadiriyyah. Juga perlawanan Singaparna di bawah pimpinan K.H. Zarnal Musthafa.

Perlawanan di Paterongan oleh K.H. Romli, seorang Musrsyid Toriqah, dan tidak kalah pentingnya adalah apa yang dilakukan oleh Syech Yusuf al-Makassari baik di Banten maupun di Afrika Selatan. Semuanya adalah dari sebuah kreatifitas dakwah yang patut dibanggakan.<sup>82</sup> Kegiatan dakwah yang terbukti berhasil memikat hati masyarakat kala itu telah banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh tarekat dan para wali sehingga kian hari semakin bertambah pemeluk agama Islam.

A.H. Johns, mengatakan bahwa para sufi merupakan para da'I yang menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, menurutnya para da'I tersebut telah berhasil menyiarkan Islam dan telah mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara sejak abad ke-13. kemampuan kaum sufi dalam menyajikan Islam secara atraktif menjadi faktor keberhasilannya.<sup>83</sup> Selain itu, metode yang digunakan sesuai dengan tuntutan masyarakat pada saat itu.

---

<sup>81</sup> Hery D. Kurniawan, "*Sejarah Emas Muslim Indonesia*", Majalah Sabili, No. 9, Th. X 2003, hlm 26

<sup>82</sup> H.A. Khotimi Bahri, dalam: <http://www.muslimoderat.com/2015/12/dakwah-santun-ala-sufimengenal-islam.html#ixzz4NsBAyvZv>.

<sup>83</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 24

Penekanan terhadap akhlak mulia dan pengetahuan menjadi misi utama dakwah para Sufi, sebagaimana misi ini sama dengan Misi diutusny rasulullah. Karena ta'lim dan tarbiah merupakan pola dakwah yang dibangun dalam dakwah sufistik.

Karena hakikat tujuan dakwah sufistik adalah implementasi terhadap segala lini kehidupan bukan hanya berkuat dalam penyampain risalah. Oleh karena itu metode dakwah sufistik adalah holistik dan eksklusif<sup>84</sup>

Maksud dari holistik ialah dakwah yang bisa mencapai semua aspek kehidupan atau bersifat menyeluruh, baik dunia maupun akhirat. Seperti halnya yang dilakukan para guru (*Mursyīd*) atas perhatiannya kepada para muridnya yang datang, mereka akan mempertanyakan keluarga, usaha dan lain sebagainya yang terkait dengan si Murid.

Banyak seorang Mursyid telah mengajari bagaimana berdagang, bertani dan seterusnya, yang sesuai dengan tuntunan syari'at dan tarekat. Kemudian, yang dimaksud dengan eksklusif karena dakwah bersifat tertutup. Karena ajaran dan perhatian akan diberikan hanya kepada mereka yang telah memenuhi syarat yaitu telah berbai'at.

Adapun unsur-unsur dakwah menurut Imam Al-Ghazali meliputi:  
a) Da'i (*Muhtasib*). Seorang da'i merupakan penyampai pesan dakwah atau tepatnya adalah komunikator. Karenanya, secara umum seorang da'i dalam melaksanakan tugasnya memiliki syarat-syarat sebagai berikut: 1)

---

<sup>84</sup>Siti Zainab, *Dakwah Sufistik, (pendekatan tasawuf dalam dakwah)*, Jurnal studi agama dan masyarakat, Volume 5, nomor 2, Desember 2008, hlm 11

*mukallaf* (orang yang sudah kena taklif atau beban kewajiban dari Tuhan), dan orang yang sanggup; 2) Islam, karena ia membela Islam; 3) Adil, seorang da'i harus bisa bersikap adil terutama dalam menyelesaikan suatu perselisihan; 4) Beriman; 4) *Shāleḥ*; 5) Mengetahui batas-batasnya dakwah, jalan-jalannya dan tempat-tempat dakwah dan penghalang-penghalangnya, supaya ia bisa membatasi padanya, sesuai dengan batas agama; 6) Menjauhi diri dari dosa-dosa; dan, 7) Mempunyai budi pekerti, lemah lembut dan kasih sayang serta sabar dalam menjalankan dakwahnya.<sup>85</sup>

Kekreatifan para sufi dalam penggunaan media dakwah disebabkan mereka memahami bahwa bid'ah bukan bermakna semua yang baru itu dilarang oleh agama, melainkan mereka memiliki pemahaman bahwa bid'ah menjadi dua: bid'ah hasanah atau lebih layak dikatakan sunah hasah dan bid'ah dhalalah. Ada beberapa sarana dan media dakwah yang banyak digunakan para sufi dalam berdakwah diantaranya adalah: *Halāqatu al-zikir* (majlis zikir), *Khalwah-khalwah Al-qur'an*, *Masjid*, *Zawīyah al-sūfiyyah*, Tulisan,<sup>86</sup>

#### **D. MARTABAT TUJUH DALAM KHAZANAH TASAWUF NUSANTARA**

Islam tersebar di wilayah Nusantara tidak bisa dipungkiri sebagai hasil dari peranan nilai-nilai tasawuf yang digunakan para ulama dalam

---

<sup>85</sup> Audah Mannan, *Dakwah dan Tasawuf di era Kontenporer*, (Makasar: Alaudin Universiy Press, 2014) hlm 211

<sup>86</sup> Audah Mannan, *Dakwah dan Tasawuf di era Kontenporer*, hlm 211

dakwahnya. Pernyataan di atas merupakan pandangan mayoritas sejarawan dan peneliti. Dikarenakan para penyebar Islam umumnya adalah para da'i yang menjunjung tinggi hikmah, sikap kompromis, perpendangan terbuka dan berorientasi kosmopolitan dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Pasalnya dengan corak Islam demikialah yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. baik kalangan bawah, menengah, maupun bangsawan, sehingga atas jasa mereka, hingga saat ini masih mudah ditemukan pusat penyebaran Islam atau institusi-institusi yang kental dengan simbol-simbol sufistik.

Adapun inti dari tasawuf adalah Kesadaran adanya hubungan manusia dengan Tuhannya. Tasawuf pula sebagai aspek penting dalam kaitannya dengan mistisme Islam. Tasawuf menggunakan bentuk rasa dekat (*qurb*) dengan Tuhannya dipahami sebagai sebuah pengalaman spritual manusia dengan Tuhannya. Dengan pengalaman *dzawqîyah* tersebut melahirkan sebuah kesadaran bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan. Sehingga segala eksistensi yang relatif tidaklah begitu penting di hadapan eksistensi yang Absolut yaitu Tuhan.<sup>87</sup>

Perspektif dan pemahaman para sufi tentang hubungan kedekatan dan hubungan penghambanya kepada Tuhan berbeda-beda di antara para sufi. Keakraban dan kedekatan ini mengalami elaborasi sehingga melahirkan dua kelompok besar. Kelompok pertama mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan dapat

---

<sup>87</sup> Suteja, *Tasawuf di Nusantara, Tadarus Tasawuf & Tarekat*, (Cirebon: CV Aksarasatu, 2016) hlm 17-18

difahami manusia pada tataran awam, dan pada sisi lain akan melahirkan pemahaman yang kompleks dan mendalam, dengan bahasa-bahasa simbolik filosofis. Pada pemahaman yang pertama kemudian melahirkan tasawuf sunni dengan tokoh-tokohnya seperti alJunaid, al-Qusyayri dan al-Ghazali. Sedangkan pemahaman yang kedua menjadi tasawuf falsafi, yang tokoh-tokohnya antara lain Abu Yazid al-Basthami, al-Hallaj, Ibn ‘Arabi dan al-Jili.<sup>88</sup>

Di kalangan penganut tasawuf falsafi itu lahirlah teori-teori seperti *fanâ’*, *baqâ’*, *Ittihad* (yang dipelopori oleh Abū Yâzid al-Busthââmi), *Wahdat al-Wujūd* (yang dipelopori oleh Ibnu ‘Arabi), dan *Insân Kâmil* (yang dipelopori oleh al-Jilli). Sedangkan di kalangan tasawuf Sunni tidak mengakui teori-teori itu, tetapi tasawuf Sunni mengakui adanya kedekatan manusia dengan Tuhannya, hanya saja masih dalam batas-batas syari’at yang tetap membedakan manusia dengan Tuhan. Teori tersebut bisa lahir karena kaum sufi falsafi mengakui “kebersatuan” antara manusia dengan Tuhan. Teori “kebersatuan” ini cenderung melahirkan pantheisme, dengan sebab inilah kaum sufi Sunni menolak “kebersatuan” itu, dengan alasan bahwa manusia adalah manusia, sedangkan Tuhan adalah Tuhan yang tidak mungkin bisa bersatu antara keduanya.<sup>89</sup>

Salah satu tokoh tasawuf falsafi adalah Ibn Arabi dengan teorinya *Wahdat al-Wujūd*, sentral ajaran utama pada konsep *tajalli* (penampakan

---

<sup>88</sup> Suteja, *Tasawuf di Nusantara*, hlm 18

<sup>89</sup> M. Sholiin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta, Penertbit PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 10.

diri) *al-Khalq*. Su'ad al-Hakim mengatakan, *tajalli* menyusupi keseluruhan bangunan pemikiran Ibn 'Arabi dan memasuki keseluruhan teorinya. Bahkan *tajalli* adalah tiang filsafatnya tentang *wahdat al-wujūd* karena *tajalli* ditafsirkan dengan penciptaan, yaitu cara munculnya yang banyak dari Yang Satu tanpa akibat Yang Satu itu menjadi banyak.<sup>90</sup>

Salah satu ajaran tasawuf atau pemikiran yang berkaitan dengan pemikirannya Ibn 'Arabi adalah konsep martabat tujuh, pemikiran ini juga berkaitan dengan pemikirannya Al-Jilli. Konsep martabat tujuh ini diterima dan dikembangkan oleh para sufi yang ada di Nusantara, diantaranya Syamsuddin as-Sumatrani (dari Pasai-Aceh), Abd. Rauf as-Singkli (dari Singkel-Aceh), Abd. Shamad al-Palimbani (dari Palembang-Sumatra Selatan), Abd. Muhyi Pamijahan (dari Jawa Barat), Muhammad Aidrus (dari Buton-Sulawesi), dan lainnya. Mereka mengembangkan sufistik di Indonesia dengan wacana dan pendekatan tarekat-tarekat yang menyertainya.<sup>91</sup>

Martabat tujuh adalah satu ajaran dalam tasawuf yang disajikan untuk menjelaskan paham *wahdat al-wujūd* (kesatsuan wujud) Tuhan dengan makhluk-Nya. Ajaran martabat menyatakan bahwa wujud itu hanya satu dan wujud yang satu itu adalah wujud *al-Hâqq* (Allah). Wujud yang satu itu mempunyai banyak manifestasi atau penampakan dan

---

<sup>90</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Arti Bumi Intaran, 2010), hlm 150.

<sup>91</sup> M. Sholiin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara,....*, hlm. 14

memiliki tujuh martabat.<sup>92</sup> Tujuh martabat tersebut yaitu, martabat Ahadiyah (*al-ahādiyyah*), martabat wadah (*alwahdah*), martabat wahidiah (*al-wahīdiyyah*), martabat alam arwah (*alam al-arwâh*), martabat alam misal (*alam al-mitsâl*), martabat alam tubuh (*alam al-ajsâm*), dan martabat manusia (*al-insân*). Tiga martabat pertama adalah martabat ketuhanan (*martabat al-ulūhiyyah*), adapun empat martabat berikutnya adalah martabat alam dan makhluk (*martabat al-Kawn wa al-Khalq*). Martabat kedua sampai ketujuh adalah penampakan atau martabat manifestasi dari martabat yang satu, adapun martabat pertama bukanlah manifestasi tetapi merupakan wujud asli dari wujud itu sendiri<sup>93</sup>

Martabat pertama adalah martabat *Ahādiah* (keesaan), dan martabat *lâ ta'ayyun*, juga disebut martabat Dzat semata dan martabat *itlâq* (ketidakterbatasan), tidak dengan pengertian bahwa *itlâq* dan makna penegasan *ta'ayyûn* ada wujudnya pada martabat itu, tetapi dengan pengertian bahwa Wujud pada martabat pertama itu Maha Suci dari hubungan *na't* dan *sifat*, bersih dari batasan apapun, bahkan dari batasan *itlâq*.<sup>94</sup> Wujud pada martabat ini adalah kunhi Allah. Ini adalah martabat tertinggi, dan wujud pada martabat ini adalah aktual, asli, dan bukan penampakan atau manifestasi, bukan wujud ilmi, ide, atau konsep. Sifat dan nama, merupakan batasan dan manifestasi, tidak ada wujud pada

---

<sup>92</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), hlm. 814.

<sup>93</sup> Mehdi Ha'ri Yazdi, *Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam (Menghadirkan Cahaya Tuhan)*, hlm 210.

<sup>94</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm 816.

martabat pertama itu.<sup>95</sup> Satu-satunya nama yang diberikan kepada Dzât yang mutlak itu adalah *Huwa*. Oleh karena itu, Tuhan ditempatkan pada tempat yang tidak nyata, sehingga disebut dengan istilah *lâ ta'ayyun* (kenyataan yang tidak nyata). Tuhan adalah Azali (tidak berawal) dan Abadi (tidak berakhir).<sup>96</sup>

Menurut Syamsuddin sebagaimana penulis kutip dari Sangidu bahwa pengetahuan orang yang mengetahui tentang wujud pada martabat pertama ini hanyalah dalam bentuk *tanzih* (pembenaran bahwa Allah Maha Suci) dan *taqdis* (pembenaran bahwa Allah Maha Qudus). Dengan demikian hakikat wujud pada martabat pertama ini tidak ada yang mengetahui selain Dia. Ia paling sulit dibicarakan, disebut dan dipikirkan.<sup>97</sup> *Martabat Ahâdiyyah* merupakan sebutan bagi Dzat Allah dalam martabat *lâ ta'ayyun*. Para sufi menyebutnya dengan sebutan *wujūd mahdi*, *wujūd shorfî*, *wujūd mutlak*, maksud ketiga wujud ini adalah dikarenakan tiada wujud lain yang dapat ada dengan sendirinya kecuali hanya Allah saja. Pada martabat ahadiyah ini para sufi juga menyebutnya '*ainu al-kafur* karena *kunhi* (bentuk) Dzatnya beberapa *hijâb* dari pada *Ahâdiyyat nūr*, disebutkan juga pada martabat ini sebagai *ghâibul hâwiyah*, maksudnya adalah karena Allah tidak berdzat, bersifat dan beraf'al seperti makhluknya. Para sufi juga menyebutnya *ghaibul guyûb*,

---

<sup>95</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh Dalam Kitab At-Tuchfat alMursalah* karya Syaikh Fadlullah al-Burhanpuri, Yogyakarta, penerbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2002. hlm. 7.

<sup>96</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah...*, hlm. 7.

<sup>97</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud, (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hlm. 37.

karena Allah tidak bertempat. Disebutkan juga oleh para sufi sebagai *azālul azāli*, karena tidak ada yang mendahuluiNya. Disebutkan pula sebagai *lā ta'yun*, karena Allah tidak dapat dipikirkan oleh akal dan dijangkau melalui ma'rifat oleh siapapun dan terakhir pada martabat ini para sufi menyebutnya *zâtul buhti* karena akan terputus semua pembicaraan yang menyangkut tentang Allah.<sup>98</sup>

Martabat kedua adalah martabat *Wahdah* (keadaan sifat yang memiliki keesaan). Pada martabat ini, Dzat tersebut dinamakan Allah dan bertajalli dalam sifat-sifat yang disebut *a'yan tsābitah* (kenyataan yang terpendam, kenyataan yang tetap). Sifat-sifat tersebut adalah Ilmu, *Wujūd*, *Syuhūd*, dan *Nūr*. Pada tahap ini Dzat yang Mutlak lagi Esa itu didalam diri-Nya mengandung semacam kejamakan akali dalam bentuk sifat-sifat tersebut.<sup>99</sup> Martabat *Wahdah* merupakan tahap Nur Muhammad atau hakikat Muhammad yang merupakan sebab terjadinya alam semesta ini. Tentang alam dalam martabat ini masih dalam keadaan terpendam dan karena itulah ia bersifat global, seperti halnya kacang dalam bijinya. Pada tahap seperti ini, Tuhan pertama-tama memanasifestasikan diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya (*Rahmān*, *Rahīm*), kemudian dapat dimengerti. Oleh karena itu, pada martabat ini disebut dengan istilah *Ta'ayyun Awwal* (kenyataan pertama)<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*,..., hlm. 159.

<sup>99</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*..., hlm. 7

<sup>100</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik*, hlm. 40.

Martabat kedua ini juga disebut martabat *al-Haqīqat al-Muham̄madiyyah* (hakikat Muhammadiyah) dan martabat sifat.<sup>101</sup> Sebutan ini dikarenakan dengan adanya ruh Nabi Muhammad maka Allah menciptakan alam semesta ini.<sup>102</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin as-Sumatrani yang penulis kutip dari Sangidu bahwa Allah menciptakan manusia dan sebagainya supaya manusia mengenal siapa yang menciptakannya yaitu Allah, dengan sifat-sifat keindahan yang dimiliki makhluknya itu merupakan cerminan dari sifat-sifatNya.<sup>103</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud pada martabat kedua adalah wujud yang dipandang dari aspek penampakan-Nya pada tahap awal. Oleh karena itu, martabat kedua selain disebut martabat *wahdah*, juga disebut martabat *ta'ayyun awwal* (penampakan identitas diri tingkat pertama).

Menurut Syamsuddin as-Sumatrani sebagaimana penulis kutip dari Umi Masfiah bahwa ia mengatakan wujudNya yang mutlak dalam pengetahuan global itu lahir ketika *al-Haqq Subhānahu wa Ta'āla* ingin bertajalli (menampakkan diri) dalam diri-Nya sendiri, kemunculan ini disertai dengan keadaan-keadaan ketuhanan dan kemakhlukan tanpa perbedaan sehingga dinamakan *wahdah*.<sup>104</sup> Maka manifestasi yang muncul pada tingkat awal adalah ide-ide tentang diri-Nya dan tentang alam, tapi baru dalam bentuk global. Sering dijumpai gambaran dari

---

<sup>101</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm. 816

<sup>102</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*,..., hlm.

159

<sup>103</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm 816.

<sup>104</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran)*, hlm. 38.

naskah-naskah tua bahwa ilmu yang bersifat global itu dapat diibaratkan huruf yang banyak yang masih bersatu dalam tinta di ujung mata pena. Perbedaan antara satu ide dengan ide yang lain, antara satu keadaan dengan keadaan yang lain belum menampakkan diri.<sup>105</sup>

Martabat ketiga adalah martabat *Wahīdiyyah* (keadaan asma yang meliputi hakikat realitas keesaan). Pada tahap ini, segala sesuatu yang terpendam itu sudah dibedakan dengan tegas dan terperinci, tetapi belum muncul dalam kenyataan. Perpindahan sesuatu yang terpendam ke dunia, gejala ini tidak dapat dengan sendirinya, tetapi ia memerlukan firman Tuhan yang berbunyi *kun fa yakūn* (jadilah, maka menjadilah).<sup>106</sup> Dengan menggunakan firman Tuhan itu, maka hal-hal yang terpendam itu akan mengalir ke luar dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, dunia dan seisinya pun muncul. Pada tahap inilah kaum *Wujūdiyyah* (Hamzah, Syamsuddin dan para pengikutnya) mengatakan seperti halnya yang dikatakan oleh Ibnu ‘Arabi bahwa alam ini tidak terjadi dari yang tidak ada (*creatio ex nihilo*), tetapi dari sesuatu yang telah ada (*pre-exist*) dalam diri Tuhan.<sup>107</sup> Tahap ini merupakan lembaga yang akan mendapat sasaran sifat-sifat Tuhan sehingga tahap ini disebut dengan istilah *A’yan Tsābitah*.<sup>108</sup>

Martabat ketiga selain disebut martabat *Wahidiyah*, juga disebut martabat hakikat manusia (*al-haqīqah alinsāniyyah*) dan martabat *asmā’*

---

<sup>105</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*,..., hlm. 159.

<sup>106</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik*,..., hlm 40

<sup>107</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm. 816.

<sup>108</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*,..., hlm. 7.

(nama-nama). Ini merupakan penampakan atau manifestasi tingkat kedua (*al-ta'ayyun atstsāni*).<sup>109</sup>

Al-Burhānpuri sebagaimana dikutip dari Sangidu mengatakan bahwa martabat penampakan kedua merupakan ilmu Tuhan tentang Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan tentang semua yang ada (*Maujūdāt*) secara terinci, sehingga menjadi jelas bedanya bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dalam kaitan dengan munculnya martabat ketiga dikatakan bahwa ketika Allah menghendaki bertajalli pada diri-Nya dengan pengetahuan yang terperinci, maka muncullah pengetahuan yang terperinci itu dalam wujud-Nya yang mutlak dengan semua nama dan sifat ketuhanan dan kealaman dengan perbedaan nyata antara bagian dengan bagian.<sup>110</sup>

Adapun wujud yang dimaksudkan di atas disebut dengan wujud *Wahidiyyah* dan *haqiqat insāniyyah*. Semua itu yakni wujud, Dzat dan hakikatnya masih menyatu dalam kandungan Tuhan (belum berpisah). Ide-ide tersebut yaitu tentang alam dan ilmuNya juga disebut kenyataan yang tetap (*a'yān tsābitah*).<sup>111</sup> Baik ilmu-Nya yang global pada martabat wujud yang kedua maupun ilmu-Nya yang terperinci dalam martabat ketiga tidaklah lain dari zat atau wujud Yang Satu itu sendiri. Dikatakan bahwa *a'yān tsābitah* tidak memiliki wujud, bahkan dikatakan tidak mencium aroma wujud. Logis dapat dipahami pula bahwa ide-ide yang

---

<sup>109</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm. 816.

<sup>110</sup> Azyumardi azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm 817

<sup>111</sup> Sangidu, *Konsepsi Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*..., hlm 7.

terdapat pada ilmu-Nya yang bersifat global pada martabat kedua juga tidak mencium aroma wujud.<sup>112</sup>

Sebagaimana telah disinggung di atas, martabat pertama, kedua dan ketiga, merupakan martabat ketuhanan. Ketiganya memiliki hubungan dengan dzat uhan, asma' dan sifatNya. Wujudnya tetap satu namun dapat dipandang dari tiga aspek, wujud yang satu itu dapat dimaklumi hanya sebagai wujud, dipandang dari aspek kedua, Ia dapat dimaklumi sebagai wujud yang memiliki ilmu yang bersifat global, dan dilihat dari aspek ketiga, Ia dapat dimaklumi sebagai wujud yang memiliki ilmu yang bersifat rinci.<sup>113</sup> Dari ketiga martabat itu dapat dipahami bahwa Wujud Yang Satu itu adalah wujud yang memiliki ilmu yang global dan terperinci tentang diri-Nya dan alam semesta yang Ia ciptakan atau manifestasikan. Urutan tiga martabat itu sama sekali tidak menunjukkan perbedaan dan urutan waktu. Ketiga martabat itu sama-sama qadim.<sup>114</sup>

Martabat keempat adalah martabat *Alam Arwah*. Pada tahap ini, kenyataan yang terpendam (kenyataan yang tetap) mengalir ke luar mengambil bentuk alam arwah. Hakikat alam ini adalah satu aspek saja yang terbagi ke dalam ruh manusia, ruh hewan, dan ruh tumbuh-tumbuhan. Pada tahap ini, Tuhan keluar dari kandungan-Nya dari *a'yān tsābitah* ke *a'yān khārijyyah* (kenyataan yang ada di luar) atau disebut

---

<sup>112</sup> Oman Fathurrahman, *Ithaf al-Dhaki (Tafsir Wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara)*, (Jakarta: Penerbit Mizan (Anggota IKAPI), 2012), hlm. 70

<sup>113</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah....*, hlm. 8.

<sup>114</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik....*, hlm. 42

*ta'ayyun tsālits* (kenyataan ketiga). Menurut kaum *Wujūdiyyah*, dari *a'yan tsābitah* ke *a'yan khārijīyyah* itu tidak melalui ciptaan, tetapi melalui *tajalli* (emanasi, pancaran) pada lembaga yaitu alam semesta.<sup>115</sup> Martabat ini menurut al-Burhānpuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat immateri (*al-asyyā' al-mujarradah*) dan simpel (tak tersusun) yang muncul pada dirinya sendiri dan pada alam mitsāl.<sup>116</sup>

Menurut Syamsuddin as-Sumatrani sebagaimana dikutip dari Umi Masfiah bahwa ketika Tuhan berkehendak bertajalli bukan kepada diri-Nya maka ia akan menciptakan cahaya (*nūr.*) cahaya disini merupakan Nur Muhammad.<sup>117</sup> Dalam pengajaran para penganut ajaran martabat tujuh, makhluk pertama pengajaran yang diciptakan Tuhan disebut dengan nama Nur Muhammad. Selanjutnya diajarkan bahwa segenap alam lainnya diciptakan dari Nur Muhammad itu. Abdussalam al-Palimbani sebagaimana dikutip dari Sangidu menyatakan bahwa martabat alam arwah itu mengacu kepada “keadaan yang halus semata, yang belum menerima susunan”.<sup>118</sup>

Berdasarkan penjelasan itu, dipahami bahwa martabat alam arwah itu mengacu kepada arwah yang masih belum berdifferensiasi, tetapi masih menyatu atau masih merupakan ciptaan pertama, Nur

---

159. <sup>115</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*,..., hlm.

<sup>116</sup> Azyumardi azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm. 817.

159 <sup>117</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*,..., hlm.

<sup>118</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*.... hlm. 8.

Muhammad atau Ruh Muhammad. Alam arwah dilukiskan dalam ajaran martabat tujuh sebagai alam yang tidak tersusun (tidak murakkab) dan merupakan bayang-bayang dari *al-a'yān ats-tsābitah*.<sup>119</sup> Alam arwah dikatakan sebagai makhluk yang sifatnya mirip dengan sifat-sifat Tuhan, tidak minum atau makan, mujarrad (sunyi dari materi dan bentuk), tidak dapat dilihat oleh mata kepala, tidak dapat diindra oleh indra lahir, dan tinggi martabatnya.<sup>120</sup>

Martabat kelima martabat *Alam Mitsāl*. pada alam ini panca indera manusia tidak bisa menjangkaunya, karena masih berupa alam ide dan perbatasan antara alam arwah dan alam jisim. Tetapi pada alam ini sudah menjadi alam tersusun, tidak dapat dipisah-pisah, dan menjadi satu kesatuan.<sup>121</sup> Martabat ini disebut sebagai *Alam Mitsāl* karena mengacu kepada arwah yang sudah berdifferensiasi, telah mengindividual menjadi banyak arwah dengan jasad-jasad ruhani, yang disebut dengan *jasad Mitsāli* Para arwah pada martabat *Alam Mitsāl*. kendati masih bersifat bukan materi, tetapi memiliki bentuk-bentuk yang beragam, sebagaimana halnya badan-badan materi memiliki bentuk-bentuk yang beragam. *Alam mitsâl* memiliki keleluasaan yang dapat menghantarkan sampai pada hakikat, yang menjadi sandaran bagi sesuatu yang lahir, sesuatu yang batin, dan sesuatu yang menggabungkan keduanya, juga membedakan antara yang lahir dan yang batin, sehingga ia menunjukkan kepadamu apa

---

<sup>119</sup> Azyumardi azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm. 818.

<sup>120</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik*,..., hlm. 45.

<sup>121</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*,..., hlm.

yang ada dibalik itu semua. *Alam Mitsāl*. adalah tingkatan pertama dari keseluruhan tingkatan keghaiban Ilahi yang sangat mendasar, juga merupakan pintu masuk kepada nama-nama dan realitas yang benar-benar ghaib.<sup>122</sup>

Seperti *alam arwah*, *Alam Mitsāl*. juga merupakan *alam ghaib*, yang tidak bisa ditangkap oleh panca indrera. Menurut para pengajar martabat tujuh dan penganut *wahdah al-wujūd* pada umumnya, ruh manusia sebelum masuk ke dalam badan materi, berada dalam *jasad mitsāli* di *alam mitsāl*, dan setelah wafat, kembali mendapat *jasad mitsāli* dengan bentuk yang sesuai dengan amal-amalnya di dalam hidupnya bersama badan materi.<sup>123</sup> Bila amal-amal manusia itu buruk, ruhnya dalam *alam mitsāl* memiliki bentuk yang buruk dan menghitam, tetapi bila amal-amalnya terpuji, maka ruhnya di dalam *alam mitsāl* memiliki bentuk yang indah dan putih berseri-seri. Amal-amal perbuatan manusia juga menjelma menjadi jasad-jasad *mitsāli* di *alam mitsāl*, alam Barzakh atau alam akhirat dengan surga dan neraka, dalam pemahaman *wahdat al-wujūd*, termasuk kepada *alam mitsāl*.<sup>124</sup>

Martabat keenam adalah martabat *Alam ajsām* (alam benda). Tahap ini merupakan tahap anasir yang halus dan disebut juga dengan istilah *ta'ayyun al-khāmis* (kenyataan kelima). *Alam ajsām* merupakan alam yang sudah tersusun dan dapat dipisah-pisah karena sudah menjadi

---

<sup>122</sup> Oman Fathurrahman, *Ithaf al-Dhaki (Tafsir Wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara)*,... hlm 70

<sup>123</sup> Azyumardi azra, *Ensiklopedi Tasawuf*,..., hlm. 818.

<sup>124</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*..., hlm 10

alam kebendaan.<sup>125</sup> Martabat keenam yang disebut dengan *alam ajsām* (tubuh-tubuh materi), mengacu kepada segala sesuatu yang kasat mata, dengan sifat-sifat yang telah disebutkan di atas. *Alam ajsām* disebut juga alam yang bisa disaksikan (*alam syahādah*) dan *alam mulk* (kerajaan materi). Al-Palimbani menyebutkan bahwa *alam ajsām* itu “alam yang disusun dari pada api, angin, tanah dan air, sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan bercerai-berai setengah dari setengahnya.”<sup>126</sup>

Menurut ulama para penganut martabat tujuh dan ulama Islam pada umumnya (yang tidak berkenalan dengan kosmologi modern), *alam ajsām* meliputi bumi dan tujuh lapis langit (yang ditempati bulan, matahari dan bintang-bintang, dan langit kursi serta langit ‘*arsy*). Bumi, bagi mereka, berada dipusat alam semesta dan terkurung dalam lingkaran tujuh langit, lingkaran Kursi dan lingkaran ‘*arsy*. Sembilan lingkaran yang mengurung bumi itu bersifat tembus pandang. *Alam syahādah* yang luar biasa luasnya itu, dalam penggambaran para penganut martabat tujuh, bila dibandingkan dengan keagungan Tuhan hanyalah seperti satu biji sawi ditengah laut luas tanpa batas.<sup>127</sup>

Martabat ketujuh adalah martabat *Alam insān* (manusia), disebut juga martabat yang menghimpun (*martabah jāmi’ah*), karena menghimpun martabat jasmani, nurani, wahdah, dan *wāhidiyah*, dan ia adalah tajalli atau selubung akhir. Dengan kata lain, *alam insān* menjadi

---

<sup>125</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah...*, hlm. 10.

<sup>126</sup> Oman Fathurrahman, *Ithaf al-Dhaki (Tafsir Wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara)*,..., hlm. 70.

<sup>127</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik)*, hlm. 47

muara dari tiga martabat ketuhanan dan empat martabat kehambaan, karena pada alam insân terkumpul martabat *ahādiyah*, *wahdah*, dan *wāhidīyyah*, juga terdapat *alam arwah*, *alam mitsāl*, *alam ajsām*, serta *alam insân* itu sendiri, yaitu pada hati (*qalb*) manusia sebagai lokus dari semua martabat.<sup>128</sup> Menurut al-Burhānpuri, bila manusia itu naik dan muncul padanya martabat-martabat tersebut bersamaan dengan keterbukaan batinnya, maka ia disebut manusia sempurna (*insān kāmil*). Naik dan keterbukaan batin, kata alBurhānpuri sebagaimana dikutip dari Azyumardi azra Tahap ini merupakan dunia gejala dan tajalli (pancaran) Tuhan dalam dunia ini. Proses selanjutnya baru memperoleh kesempurnaan dalam bentuk manusia. *Tajalli* Tuhan sepenuhnya hanya pada *insān kāmil* dalam bentuk yang paling sempurna adalah pada diri Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw.<sup>129</sup>

Sebutan martabat ketuhanan hanya boleh dipakaikan kepada tiga martabat pertama, tidak boleh digunakan untuk empat martabat berikutnya. Demikian pula selanjutnya, sebutan martabat alam atau kemakhlukan hanya boleh digunakan untuk empat martabat terakhir, tidak boleh digunakan untuk tiga martabat pertama, demikian penegasan al-Burhānpuri. Dari penegasan ini dapat dipahami bahwa ciptaan pertama (Nur Muhammad) dengan segenap alam sebagai kandungannya, alam arwah yang sudah mengindividual dalam alam, seperti alam jasmani, dan manusia kendati merupakan penampakan atau manifestasi dari wujud

<sup>128</sup> Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*,..., hlm.

<sup>129</sup> Azyumardi azra, *Ensiklopedi Taksawuf*,..., hlm. 819.

Tuhan.<sup>130</sup> Alam adalah segenap diri atau hakikat yang keberadaannya di luar (*a'yan khārijiah*) dari ilmu Tuhan. Sedangkan gagasan tentang segenap alam, gagasan yang berada dalam ilmu Tuhan, disebut *a'yān tsābitah*. Kemunculan *a'yān tsābitah* dalam ilmu Tuhan disebut sebagai limpahan paling Kudus (*fayd aqdas*).<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*...., hlm 13

<sup>131</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Taksawuf*...., hlm 81

### BAB III

## TRADISI KEBERAGAMAAN *TELLASAN TOPAK* DI MADURA

### A. KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MADURA

#### 1. Kondisi Keagamaan

Bagi orang Madura, agama berfungsi sebagai *way of life*. Hal ini terlihat pada tata ruang *Taneyan Lanjheng* yang meliputi langgar yang berfungsi baik sebagai tempat ibadah maupun tempat menerima tamu laki-laki. Fungsi ini adalah cara Islam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan non-mahram.

Indikasi lainnya adalah pelaksanaan upacara keagamaan seperti tahlil, acara kematian, yasinan, maulid Nabi Muhammad, istighotsah, yang merupakan doa untuk keselamatan (tasyakkuran), pembentukan kelompok *hadrah* dan *jam'iyah*, dan yang lain. Orang Madura sangat menghargai agama.

Beberapa orang Madura yang kaya menyumbangkan hartanya untuk membangun masjid dan mushola dan untuk mendukung pembangunan ekonomi. Kepasrahan masyarakat Madura terhadap kharisma Kyai dan Ustadz serta tuntutan belajar membaca dan menulis al-Qur'an sejak dini merupakan indikator-indikator menyeluruh yang terlihat jelas. Namun untuk mencapai tingkat

religiusitas yang signifikan, tanda-tanda tersebut harus dipadukan dengan pemahaman agama yang komprehensif dan tepat.<sup>1</sup>

Fenomena di atas menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai katalisator kohesi sosial, khususnya antar kelompok, dalam masyarakat Madura, seperti yang diklaim Kuntowijoyo. Orang Madura saling membantu dalam melakukan ritual dan acara-acara keagamaan. Selain itu, masyarakat Madura tidak terlalu memperhatikan keterlibatan dalam acara-acara tingkat desa.

Dalam beberapa kasus, mereka justru tidak peduli dengan isu-isu yang ada di komunitas mereka. Masyarakat Madura kemudian menjadi kurang benar-benar menghargai ajaran fundamental Islam sebagai akibat dari agama. Hal ini menunjukkan bahwa orang Madura masih beroperasi dalam batas-batas sistem pemaknaan budayanya dalam hal penerapan, realisasi, dan refleksi ajaran agama. Dengan kata lain, pemikiran dan perilaku budaya asli terus menginformasikan makna agama.<sup>2</sup>

Dalam budaya Madura, menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama adalah kunci untuk menemukan keseimbangan hidup. Istilah yang menyampaikan arti penting agama sebagai landasan kehidupan orang Madura adalah *abantal syahadat asapo'iman* (bersandar pada syahadat, berselimut dengan iman). Kata "*adhap asor*" (rendah hati)

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta, Benteng Intervisi. Utama, 1994), hal.87.

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta, Benteng Intervisi. Utama, 1994), hal.87

yang berarti kesantunan, kebaikan, keaktifan, dan sifat moral tinggi lainnya yang harus dimiliki orang Madura, merupakan ukuran perilaku yang baik dalam interaksi sosial<sup>3</sup>

Selain menjunjung tinggi agama, penduduk Madura juga menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang kuat dalam hubungan interpersonal. Meski tidak semua orang Madura memeluk agama Islam, Madura masih sangat identik dengan Islam. Ada persepsi yang kuat tentang Madura sebagai "komunitas santri", dan hampir setiap rumah memiliki langgar atau surau tempat keluarga dapat berkumpul untuk berdoa. Dari ujung barat (Bangkalan) hingga ujung timur (Sumenep), terdapat sejumlah masjid, mushola, dan pondok pesantren yang terlihat jelas<sup>4</sup>

Islam dan Madura adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain; Partisipasi seseorang dalam suku Madura sangat dipengaruhi oleh identitas keislamannya. Artinya, jika seorang Madura berhenti mengamalkan Islam, ia tidak lagi dianggap sebagai Muslim Madura.<sup>5</sup>

Orang Madura telah lama mengembangkan budaya ketaatan, dan intoleransi, meskipun faktanya banyak pengamat Belanda di masa lalu tidak menyebutkan hal ini. Secara keseluruhan, pengaruh ajaran

---

<sup>3</sup> A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, (Surabaya: Adhapa Asor, 2013), hal. 3-4.

<sup>4</sup> Subaharianto, Andang. *et.al. Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 51-52

<sup>5</sup> Huub De Jonge. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 239.

Islam terhadap budaya dan peradaban Madura sangat kuat.<sup>6</sup> Sehingga orang lain menganggap orang Madura memiliki karakter yang sangat setia yang menghargai ajaran agama dan semangat mempromosikan Islam.<sup>7</sup>

Agama juga bermakna sebagai sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidupnya. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup. Dan salah satu fungsi dari sistem nilai budaya tersebut adalah mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

Agama dipandang sebagai unsur yang paling berpengaruh dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Agama memiliki peranan penting yang akan membawa suatu perubahan-perubahan yang positif dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut bisa dilihat dari pengaplikasian individu atau masyarakat terhadap fungsinya agama.

Maka arti agama dalam “konstruksi” pemahaman keislaman di Madura diimplementasikan, sebagai suatu gerak perubahan nilai-nilai atau pergeseran nilai-nilai. Pandangan masyarakat madura agama

---

<sup>6</sup> Ahmad Mien Rifai. *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal.45.

<sup>7</sup> Huub De Jonge. *Madura dalam Empat Zaman*, hal. 239.

merupakan salah satu unsur pokok yang dapat mempengaruhi adanya perubahan sikap dan perubahan sosial.

## 2. **Kondisi Ekonomi**

Salah satu daerah di Indonesia yang pertumbuhan ekonominya rendah salah satunya adalah Madura. Berdasarkan data penghasilan rata-rata orang Madura, jumlahnya kurang dari sepertiga penghasilan rata-rata penduduk di daerah lain Indonesia. Madura kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat dan provinsi terkait masalah ekonomi dibandingkan daerah lain. Inisiatif pembangunan Madura tampaknya kurang konsisten dan lebih berpihak pada penguasa.<sup>8</sup>

Pertanian merupakan sumber pendapatan utama (agraris) masyarakat Madura. Kondisi iklim dan pertanahan di Madura yang tandus dan kering, membuat petani menyiasatinya dengan menanam aneka tanaman yang sesuai dan cocok dengan kondisi tanah di sana. Demikian juga sebaliknya ketika tiba musim dingin atau penghujan.

Tembakau merupakan sumber pendapatan pertanian yang signifikan bagi orang Madura. Masyarakat Madura dapat dikatakan sangat bergantung pada hasil tembakau, terutama untuk kehidupan sehari-hari. Namun apabila harga tembakau menurun, maka hasil dari penjualan tembakau tersebut hanya dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan, bahkan tidak jarang juga ada yang mengalami kerugian. Ini disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus dikeluarkan dari waktu awal menanam sampai panen.

---

<sup>8</sup> Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman*, hal. 43.

Selain dari hasil tani, masyarakat Madura juga mendapat tambahan penghasilan dari berternak hewan khususnya sapi. Selain tenaganya dapat dimanfaatkan untuk membajak dan menarik pedati, juga dijadikan investasi, serta sarana rekreasi (kerapan). Selain sapi, peternak Madura juga mengusahakan kambing, domba, dan unggas.

Istilah *abhantal omba' asapo' angen* (berbantal ombak berselimut anging), cukup populer dalam masyarakat Madura, khususnya bagi mereka yang perprofesi sebagai nelayan. Dengan demikian menjadi nelayan merupakan mata pencaharian yang banayak ditekuni oleh masyarakat Madura terlebih bagi mereka yang hidup di daerah pesisir.<sup>9</sup> Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki, yang kemudian hasil tangkapannya akan diserahkan kepada kaum wanita.

Di samping berbagai mata pencaharian masyarakat Madura yang telah disebutkan sebelumnya. Masih banyak sektor ekonomi tambahan yang signifikan, seperti perdagangan, industri rumah tangga, menjadi guru, dan sebagainya.

### **3. Kondisi sosial budaya**

Budaya suatu masyarakat adalah seperangkat nilai-nilai, yang dihayati oleh para anggotanya yang mendukungnya. Budaya seringkali menjadi tradisi dalam suatu masyarakat karena berfungsi sebagai model bagaimana berperilaku dan bersikap. Karena tradisi

---

<sup>9</sup> Moh Lutfi, Pola Pemukiman Tradisonal Madura, Tesis, 2022, hlm 51

berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat, maka tradisi adalah sesuatu yang sulit untuk dimodifikasi.

Tradisi masyarakat merupakan jenis norma yang dibangun dari bawah, sebagaimana penulis kutip dari Jalaluddin (2012) bahwa menurut Prof. Dr. Kasmiran Suryo, sehingga sulit untuk menentukan dari mana asalnya. Dengan demikian, tampak bahwa tradisi telah dibentuk menjadi suatu norma yang ditetapkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

Agama yang dianggap sebagai inti kebudayaan dan pembawa unsur-unsur peradaban yang paling luhur dan suci, menunjukkan cara kesadaran manusia yang melibatkan bentuk-bentuk simboliknya sendiri.<sup>11</sup>

Agama adalah sistem normatif yang mengandung unsur-unsur normatif yang menghasilkan solusi pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan tindakan dalam bentuk pola pikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk Lembaga-lembaga.

Lembaga keagamaan pada umumnya merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang ada dalam suatu kebudayaan yang mayoritas penduduknya mengidentifikasi diri sebagai agama. Pengaturan ini memungkinkan untuk mengamati hubungan antara budaya lokal dan

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 226

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 226

tradisi keagamaan. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa ada ikatan timbal balik antara tradisi agama dan budaya, yaitu:

1. Sistem Kebudayaan (*cultural system*). Sistem kebudayaan merupakan sebuah piran, gagasan, nilai-nilai budaya, konsep, norma-norma, pandangan- pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang terkait didalamnya.
2. Sistem sosial (*social system*). Sistem sosial menjadi lebih kokoh jika berbentuk kegiatan, pola perilaku, perilaku, upacara, dan ritus yang berulang. Sistem sosial adalah jenis budaya yang lebih nyata dan dapatdipahami.
3. Artefak budaya (*material culture*). Budaya fisik atau budaya material adalah sebutan lain untuk artefak budaya. Tindakan dan kerja para pemangku kepentingan budaya menghasilkan benda-benda budaya.<sup>12</sup>

## **B. TINJAUAN SEJARAH TRADISI KEISLAMAN TELLASAN TOPAK DI MADURA**

Untuk bisa mengetahui kapan tradisi lebaran ketupat di Madura peneliti perlu membahas terlebih dahulu sejarah masuknya Islam di Madura dan perkembangannya, dimana tidak bisa dinafikan bahwa

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 226

masuknya Islam di Madura memiliki cukup andil dalam pembentukan tradisi dan budaya keislaman yang ada di Madura.

### **1. Sejarah Penyebaran Islam di Madura**

Sama seperti masuknya Islam di Jawa, Islam masuk ke Madura dibawa oleh pedagang pedagang dari Asia Tenggara, yang kemudian Islam dimulai bukan dari keraton melainkan dimulai dari kehidupan kecil yaitu dari masyarakat terlebih dahulu.<sup>13</sup> Pada masa itu telah banyak di pelabuhan-pelabuhan pantai Madura yang disingahi oleh pedagang pedagang Islam dari Gujarat, terutama di pelabuhan Kalianget.<sup>14</sup>

Menurut Jonge mengutip dari Schrieke, masyarakat Madura berkenalan dengan agama Islam dimulai dari penduduk pantai selatan Sumenep pada abad ke 15M. Kepercayaan baru dan Keyakinan bermula di tempat perdagangan tepatnya disebarkan di daerah Prenduan, yang menjadi tempat perdagangan yang memiliki hubungan dengan daerah-daerah seberang.

Agama Islam semakin tersebar luas dan semakin berkembang sejalan dengan perluasan perdagangan. Penyebar agama Islam yang pertama adalah pedagang Islam dari India (Gujarat), Malaka, dan Sumatera (Palembang).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Kutwa Fath et.al., *Pamekasan dalam Sejarah* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), hlm 57.

<sup>14</sup> Abdurachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: t.p., 1988), hlm 16.

<sup>15</sup> Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, hlm 240

Semua itu diungkapkan Muchtarom sebagaimana dia mengutip dari Meglio bahwa ajaran Islam telah disebarkan ke seluruh kepulauan Indonesia oleh bangsa Gujarat dan bangsa Bengali, tetapi tidak diragukan juga bahwa Indonesia juga dalam proses pengislamannya juga diislamkan oleh orang Arab, dalam kata lain, orang Arab juga memiliki peran. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemukiman Orang Arab sepanjang wilayah pantai di India yang berangsur-angsur menjadi pusat-pusat penyebaran Islam.<sup>16</sup>

Dari itu, meski tidak secara intensif, Walisongo bukan penyebar Islam pertama di pulau Madura, namun, masyarakat Madura telah mengenal Islam terlebih dahulu melalui orang Gujarat yang singgah di Pelabuhan Kalianget.

Penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan sebagaimana Pada tahap pertama penetrasi Islam. Namun, dalam waktu yang tidak terlalu lama, Islam mulai menempuh jalannya memasuki wilayah-wilayah pesisir lainnya dan pedesaan. Pada tahap ini, para pedagang, dan ulama-ulama yang sekaligus

---

<sup>16</sup> Muchtarom, *Islam di Jawa*, 29. Ada dua cara dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang digambarkan Schrieke dalam disertasinya sebagaimana dikutip Munandar, yaitu: 1) Penduduk pribumi berkenalan dengan agama Islam kemudian menganutnya. 2) Orang-orang asing (Arab, India, Cina, dan lainnya) yang telah memeluk agama Islam, bertempat tinggal di wilayah Indonesia, dan melakukan pernikahan dengan penduduk setempat. Lihat Agus Aris Munandar et.al., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 66.

Walisongo dengan murid-murid mereka memegang peranan penting dalam penyebaran tersebut.<sup>17</sup>

Ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Madura bukan saja karena pelabuhan yang menjadi pusat penyebaran Islam, melainkan ajaran islam yang sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir yang notabeni masyarakat nelayan terhapa pemahaman egalitarianisme (kesamaan hak individu). Hal ini menjadi pertama diterimanya Islam di masyarakat madura pada bentuk koversi Hindu-Budha ke Islam. Selain itu masyarakat pesisir memiliki cara pandang yang terbuka sehingga lebih kondusif dalam menerima perubahan-perubahan yang datang dari luar Madura. Dengan ciri-ciri dasar masyarakat pesisiri tersebut dibantu dengan letak geografis sebagai tempat persinggahan dan pusat kontak masyarakat dunia membantu mempermudah masuknya Islam di Jawa<sup>18</sup>

Subaharianto mengutip dari Rifai, bahwa agama Islam secara intensif masuk ke Madura seiring dengan memudarnya pengaruh Majapahit tepatnya sekitar abad ke 15 M. Pada pertengahan abad ke 15 M di Jawa, datanglah seorang tokoh yang berpengaruh besar atas penyebaran Islam di Jawa, tokoh tersebut

---

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 34

<sup>18</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 58

dari Campa, selain sebagai seorang ulama' dia juga ipar dari Majapahit. Tokoh itu dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.<sup>19</sup>

Sunan ampel dalam menyebarkan Islam membentuk sebuah organisasi pertama dengan sebuah prgram yang sistematis, seperti berikut: 1) Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah kerja, pada tempat wilayah kerja diangkat badal (pengganti) untuk membantu wali. 2) Guna memandu penyebaran agama Islam, hendaklah diusahakan mendamaikan Islam dan tradisi Jawa. 3) Guna mendirikan pusat bagi pendidikan Islam, hendaklah dibangun sebuah masjid pusat.<sup>20</sup>

Adapun murid Sunan Ampel yang ditugaskan menyebarkan Islam di Madura adalah Raden Paku atau yang dinekal dengan Sunan Giri, ia merupakan sala satu dari sembilan wali, ia ditugaskan selain di Madura juga ditugaskan mengislamkan masyarakat Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate.<sup>21</sup>

Sunan Giri juga dibantu oleh kedua santrinya, keduanya dibagi tugaskan di bagian barat madura dan bagian timur madura, di wilayah bagian barat (Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan) Madura sunan giri mengutus muridnya yang bernama Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi untuk Madura bagian barat (Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan), dan bagian timur (Sumenep dan pulau-

---

<sup>19</sup> Andang Subaharianto et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), hlm 85

<sup>20</sup> Muchtarom, *Islam di Jawa*, hlm 48

<sup>21</sup> Abdurachman, *Sejarah Madura*, hlm 16

pulau di sekitarnya) yang ditugaskan bernama Sayyid Yusuf al-Anggawi, kedua sama sama keturunan Arab Makam Sayyid Yusuf al-Anggawi terletak di Desa Talango Pulau Poteran yang berhadapan dengan pelabuhan Kalianget.<sup>22</sup>

Adapun makam Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi terletak di Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Pamekasan, yang lebih dikenal dengan sebutan Buju' Kasambih. Putra Sayyid Abdul Mannan adalah Syeikh Basyaniah yang dijuluki Buju' Tompeng, makamnya berada di Batuampar Pamekasan.<sup>23</sup> sampai saat ini makam keduanya yaitu Sayyid Yusuf dan pemakaman Batuampar banyak dikunjungi peziarah dari Madura dan luar Madura

## **2. Perkembangan Islam di Madura**

Dalam sejarah penyebaran Islam di Madura, Walisongo memiliki peranan penting, terbukti dengan perkembangannya Islam di tanah Jawa. Tepatnya pada abad ke 15 M, pesatnya dan kemajuan usaha bisnis para saudagar muslim yang mampu memiliki jaringan bisnis-bisnis di kota-kota sepanjang pantai Jawa. Pastinya selain karena pesatnya bisnis-bisnis saudagar muslim, dikarenakan disertai dan diringi kemjuan dalam bidang dakwah (penyebaran agama Islam). Dari sinilah terbentuknya komunitas muslim yang dipelopori

---

<sup>22</sup> A. Sadik Sulaiman, *Sangkalan; Legenda ban Sajara Madhura* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), hlm 67

<sup>23</sup> A. Sadik Sulaiman, *Sangkalan*, hlm 71

oleh oleh Walisongo dengan mendirikan masjid pertama di tanah Jawa, yaitu Masjid Demak (1428 M)<sup>24</sup>

Penyebaran ajaran Islam masuk ke lingkungan keraton terbukti dengan penguasa kerajaan yang menjadi Muslim. Semuanya itu menandakan pesatnya perkembangan Islam di Jawa. Seperti halnya, Sunan Ampel yang berhasil membuat beberapa tokoh kerajaan memeluk Islam, antara lain: 1) Adipati Arya Damar, isteri, serta anak di Palembang. 2) Prabu Brawijaya dan permaisurinya putri Cempa (yang berhasil hanya permaisurinya saja). 3) Sri Lembu Petteng dari Madura.<sup>25</sup>

Di Madura secara intensif di kalangan elit keraton telah terjadi pembauran, yang ditujukan supaya para penguasa beragama Islam dapat memasukkan syariat Islam ke dalam daerah kerajaannya dan mempermudah masyarakat memeluk Islam.<sup>26</sup> Contohnya, dengan pernikahan antara Sayyid Ali Murtadlo (raja Pandita) atau kakak Sunan Ampel dengan putri Arya Babirin. Dan pernikahannya Sunan Ampel sendiri selain menikahi putrinya Arya Teja (mantri Tuban) yang bernama Raden Ayu Candrawati, juga menikah dengan putri Kiai Bangkoneng dari Pamekasan.<sup>27</sup>

Dikabarkan juga bahwa beberapa elit keraton Madura seperti Jokotole (penguasa Sumenep), Lembu Petteng (penguasa Sampang),

---

<sup>24</sup> Mas'ud, *Dari Haramain*, hlm 59

<sup>25</sup> Effendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan* (Jakarta: Alfa Daya, 1981), hlm 68

<sup>26</sup> Muchtarom, *Islam di Jawa*, hlm 49.

<sup>27</sup> Fath, *Pamekasan dalam Sejarah*, hlm 27

Arya Menak Sunoyo (penguasa Proppo), Bonorogo (penguasa Pamekasan), dan Ki Arya Praghalba (penguasa Bangkalan) yang telah memeluk agama Islam sekaligus menjadi penyebar ajaran Nabi Muhammad Saw. Jokotole yang bergelar Socoadiningrat III memegang pemerintahan sekitar tahun 1415-1460 M.<sup>28</sup>

Pada pemerintahan Jokotole agama Islam berkembang pesat.<sup>29</sup> Semuanya berawal dari ketertarikan rakyat Sumenep mempelajari agama Islam, pada masa pemerintahannya datanglah seorang penyiar Islam di suatu daerah Sumenep dekat Desa Parsanga. Apabila seorang santri telah dianggap dapat melakukan rukun Islam, maka ia lalu dimandikan dengan air yang dicampur macam-macam bunga sehingga baunya sangat harum.

Dimandikan secara demikian disebut "*e dudus*". Karena itu daerah tersebut atau kampung tersebut disebut dengan kampung Paddusan yang termasuk wilayah Desa Pamolokan Kota Sumenep, dan yang menyiaran agama Islam dinamakan Sunan Paddusan. Sunan Paddusan secara silsilah masih berkerabat dengan Sunan Ampel.

Dengan banyaknya rakyat sumenep yang masuk Islam Pangeran Jokotole kemudian masuk Islam. Lalu Sunan Padusan diangkat menjadi anak menantu Jokotole dan tinggal di Keraton

---

<sup>28</sup> Abdurachman, *Sejarah Madura*, hlm 10

<sup>29</sup> Agus Trilaksana et.al., *Sejarah Sumenep* (Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2003), hlm 4.

Batu Putih. Ketika raja sudah beragama Islam maka hal ini akan mempermudah dalam penyebaran Islam untuk selanjutnya.<sup>30</sup>

Jonge mengutip dari Hagemen, sumenep termasuk kawasan pemeluk Islam terbanyak dibandingkan Pamekasan dan bagian Madura barat, semua itu setelah setelah raja-raja memeluk agama Islam dan mendorong penyebaran ajaran Nabi Muhammad, tepatnya pada pertengahan abad ke 16 M.<sup>31</sup>

Diceritakan bahwa penguasa Sampang yaitu Lembu Petteng saat berkuasa ia tertarik memeluk agama Islam setelah mengutus seorang punggawanya untuk mempelajari agama Islam, tetapi punggawanya telah memeluk Islam sebelum tiba di keraton, yang kemudia membuatnya memutuskan pergi ke Ampel sendiri untuk berguru ke Sunan Ampel, sampai meninggal di sana.<sup>32</sup>

Tetapi dalam cerita lain lembu petteng masuk Islam saat datang ke Ampel yang bertujuan membunuh Sunan Ampel karena telah menghasut masyarakat Majapahit untuk memeluk agama Islam. Yang kemudian sesampainya ia disana menyadari bahwa Sunan Ampel adalah orang benar.<sup>33</sup>

Berbeda dengan Sumenep tepatnya di desa Jambirin (Propo) masuk wilayah Pamekasan, Penyebaran Islam masih kurang kuat karena masih lebih kuat pengaruhnya agama Hindu-

---

<sup>30</sup> Agus Trilaksana et.al., *Sejarah Sumenep*, hlm 17.

<sup>31</sup> Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, hlm 240-241

<sup>32</sup> Fath, *Pamekasan dalam Sejarah*, hlm 59.

<sup>33</sup> Sulaiman, *Sangkolan*, hlm 56-57.

Budha, sehingga Arya Menak Suyono sebagai Penguasa daerah tersebut meskipun sebagai Muslim sering bepergian ke Lumayan selain untuk menemui ibunya dan kematian istri tercintanya, dikarenakan kurang betah hidup dengan masyarakat yang berbeda agama.<sup>34</sup>

Meskipun di daerah tertentu yang masuk kawasan Pamekasa masih lebih kuat pengaruh Hindu-Budha namun Islam tetap terus berpengaruh, diantaranya salah satu penguasa Pemelingan yang saat ini dikenal dengan Pamekasan ada seorang tokoh yang bernama Bonorogo (ayah Ronggosukowati) yang juga merupakan seorang muslim, ia lebih dikenal dengan pangeran Lendhu (gempa). Dijuluki pangeran Lendhu karena ucapannya terbukti yaitu bahwa ia pernah berucap saat dirinya meninggal akan terjadi gempa, dan terbukti saat ia meninggal (1530 M) terjadi gempa,<sup>35</sup>

Di wilayah barat Madura tepatnya di Arosbaya (Bangkalan), penguasanya saat itu merupakan Ki Arya Praghalba merupakan keturunan Ki Demang Palakaran. Di masa pemerintahannya, ia mengutus Mpu Bagenno yang merupakan patihnya untuk mempelajari Islam kepada Sunan Kudus. Sekembali Mpu Bagenno dari kudus ia menceritakan apa yang telah dipelajari dari sunan Kudus, dan ia menceritakan perihal dirinya telah menjadi Muslim, dengan pengakuannya Ki Arya Praghalba menjadi marah.

---

<sup>34</sup> Fath, *Pamekasan dalam Sejarah*, hlm 59-60

<sup>35</sup> Fath, *Pamekasan dalam Sejarah.*, hlm 60

Kemarahan raja mengakibatkan ancaman hukuman mati terhadap sang patih, namun hukuman mati tersebut dibatalkan karena putra sang raja yang bernama pangeran Pratanu (Lemah Duwur) memohon agar sang patih tidak dihukum mati. Kala itu Islam belum bisa diterima oleh sang raja. Namun singkat cerita sang raja yaitu Ki Arya Praghalba akhirnya memeluk Islam ketika ia hampir meninggal atas permintaan putranya yaitu pangeran Pranatu.<sup>36</sup>

Perkembangan Islam itu terus berkembang dengan banyaknya para penguasa Madura menerima Islam menjadi agamanya, sehingga perkembangan ini terus berlanjut sampai menjelang abad ke 19 M di Desa Kademangan (dekat kota Bangkalan) sudah berdiri sebuah pesantren besar di bawah asuhan Kiai Muhammad Kholil yang diakui secara nasional.

Pesantren tersebut berhasil mencetak santri-santri yang menjadi tokoh pemimpin pesantren besar, seperti KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng), KH. Manaf Abdul Karim (Lirboyo Kediri), KH. Mohammad Sidik (Jember), KH. Bisri Syamsuri (Jombang), KH. Munawir (Krapyak Yogyakarta), KH. Maksum (Lasem), KH. Abdullah Mubarak (Suryalaya Tasikmalaya), dan KH. Wahab Hasbullah (Jateng)<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sulaiman, *Sangkolan*, hlm 73-74.

<sup>37</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm 42-43

Perkembangan Islam semakin meluas dan diterima oleh masyarakat Madura yang mampu merubah semua aspek-aspek masyarakat Madura meskipun Hindu-Budha telah 600 tahun sudah melekat di masyarakat Madura, Derajat keislaman orang Madura umumnya disamakan dengan orang Aceh dan Minang (Sumatera), Sunda (Jawa), dan Bugis (Sulawesi)<sup>38</sup>

Semua itu tak lepas arifnya straegi dakwah para walisono dalam menyebarkan Islam di Jawa-Madura, kepiawaian dalam mengkombinasikan dakwah yang bijaksana (bi al-hikmah), nasihat-nasihat yang baik (mau'idlah al-hasanah), teladan yang baik (uswah hasanah) dialog yang baik (al-mujādalah bi al-latī hiya ahsan), menjadi strategi ampuh dalam dakwahnya<sup>39</sup>

Selain dengan strateginya, pemanfaatan media dakwahnya seperti menggunakan tradisi lokal sebagai media penyebaran Islam, dan penuh telaten dalam penyebarannya. Budaya dan Tradisi lokal

---

<sup>38</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* hlm 42

<sup>39</sup> Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Nahl (16): 125 yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Lihat Departemen Agama RI, alQur'an dan Terjemahnya (Semarang: asy-Syifa', 1992), 421. Menurut Tjandrasmita sebagaimana dikutip Yatim terdapat enam jalur penyebaran Islam di Nusantara, yaitu: jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur tasawuf, jalur pendidikan, jalur kesenian, dan jalur politik. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 201

yang telah berkembang sebelumnya tidak serta merta dihapus, melainkan tetap dilestarikan sambil dilakukan islamisasi.<sup>40</sup>

Dengan konsep Islamisasi inilah yang kemudian tradisi-tradisi masyarakat Madura, sebagian masih terlihat seperti tradisi Hindu-Budha. Selain dengan strategi dakwah dan media dakwahnya, diterimanya Islam di Madura dibantu dengan kelebihan-kelebihan pribadi para penyebar Islam ke Madura,

Adapun kelebihan pribadi para dai itu seperti: 1) sifat dan akhlak dari Walisongo yang memiliki sifat ikhlas, ilmu agama yang tinggi, bijaksana, dan mereka merupakan bangsawan yang sangat dihormati pada zamannya, 2) Faktor Islam yang mudah, egaliter, praktis, dan dinamis yang selalu sesuai dengan zaman, tempat, serta situasi, 3) Faktor keadaan/suasana dakwah Walisongo bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, dan Islam tidak mengajarkan adanya kasta seperti agama sebelumnya (Hindu-Budha).<sup>41</sup>

### **3. Sejarah tradisi *Tellasan Topak* di Mushalla Nashirul Dhakirin**

Hampir masyarakat Madura setiap tahun melakukan perayaan lebaran ketupat yang dikenal dengan sebutan *Tellasan Topak*, istilah lain dari *Tellasan Topak* adalah *tellasan pettok* yang berarti lebaran ketujuh. Tradisi ini hampir menyeluruh di masyarakat Madura. Pada umumnya inti dari lebaran ketupat itu adalah slametan.

---

<sup>40</sup> Mohammad Kosim, “Islam di Madura (Kajian Awal Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)”, Jurnal Studi Keislaman, 6 (April, 2005), 657.; Salam, Kudus Purbakala, hlm 16.

<sup>41</sup> Zarkasi, *Unsur Islam*, hlm 70-73

Slametan merupakan ritual yang tidak bisa lepas dari wajah Islam Jawa, karena slametan merupakan salah satu jantungnya agama Jawa termasuk masyarakat Madura. Slametan merupakan sebuah tradisi doa bersama-sama, baik mendoakan leluhurnya atau dirinya atau keluarganya, yang bertujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan terbebas dari gangguan makhluk lain, kemudian biasanya ditutup dengan acara makan bersama. Tujuan sebenarnya adalah mengharapkan keselamatan, baik bagi yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

Secara Historis lebaran ketupat di Madura bisa diketahui dengan menelisik bagaimana tradisi ini lahir di Jawa, mengingat perkembangan Islam di Madura merupakan bagian dari peran para walisongo, sebagaimana para wali songo menyampaikan dakwahnya banyak dengan pendekatan budaya.

Seorang antropolog dari Amerika Serikat yaitu Clifford Geertz mengatakan bahwa lebaran ketupat merupakan salah satu tradisi kecil-kecilan yang dilakukan pada hari ketujuh di bulan syawal. Menurutnya yang dianjurkannya melakukan tradisi lebaran ketupat itu mereka yang hanya memiliki anak kecil dan telah meninggal saja. Menurutnya juga yang biasa melaksanakan tradisi ini adalah masyarakat jawa Abangan. Ia juga mengatakan bahwa

hampir semua orang yang telah berkeluarga di Jawa melakukan tradisi ini.<sup>42</sup>

Tradisi kupatan telah ada sejak zaman Hindu dan Budha yang diaplikasikan dalam bentuk sesajen. Sesajen itu ditujukan agar arwah-arwah bayi yang sudah meninggal tenang dan tidak mengganggu. Karena di dalam tradisi Jawa kuno, kupatan itu sama dengan hari raya kecil atau hari raya untuk ritual arwah-arwah anak kecil.<sup>43</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa tradisi kupatan atau Lebaran ketupat diangkat dari tradisi pemujaan Dewi Sri (Dewi pertanian dan kesuburan, pelindung kelahiran dan kehidupan, kekayaan dan kemakmuran).

Ketupat merupakan lambang kesuburan sebagai bentuk ucapan syukur kepada tuhan setelah terjadi desakralisasi dan demitologisasi dari Dewi Sri yang sudah tidak lagi dipuja. Yang mulanya Dewi Sri sebagai Dewi tertinggi dan terpenting bagi masyarakat agraris. Di masa kerajaan kuno seperti Majapahit dan Pajajaran.<sup>44</sup> Meski sudah terjadi desakralisasi dan demitologisasi

---

<sup>42</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, *Sejarah dan pemaknaan filosofis lebaran ketupat*, <https://alif.id/wp-content/uploads/kalinspdf/singles/Sejarah%20dan%20Makna%20Filosofis%20Tradisi%20Kupatan.pdf> diakses tgl 26/11/2023 jam 22.55

<sup>43</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, *Sejarah dan pemaknaan filosofis lebaran ketupat*

<sup>44</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, *Sejarah dan pemaknaan filosofis lebaran ketupat*

Dewi Sri tetap dihormati dan dimuliakan oleh sebagian masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali.

Ketupat pada saat ini masih dilestarikan seperti Beberapa keraton di Indonesia, seperti Cirebon, Ubud, Surakarta, dan Yogyakarta, seperti tradisi Sekaten yaitu sebuah upacara slametan atau syukuran panen di Jawa, atau Grebeg Mulud yang juga berbarengan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Pada upacara adat bali ketupat menjadi bagian dari sesaji, bahkan Beberapa masyarakat Jawa sering menggantung ketupat pada pintu masuk rumah sebagai semacam jimat atau penolak bala.<sup>45</sup>

Agus Sunyoto (2016) sebagai Sejarawan Indonesia mengatakan bahwa lebaran ketupat tradisi asli Indonesia. Menurutnya tradisi ini diambil dari satu hadits, “*man shāma ramadhāna tsumma atba‘ahū syi’ttan min syawwalin fakaanamā shāma kasiyāmi al-dahrn*” (Barang siapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian dilanjutkan dengan berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka seperti telah berpuasa selama setahun penuh).<sup>46</sup>

Dalam literasi lain dikatakan bahwa pada masa pemerintahan demak, Sunan Kalijaga menggunakan ketupat sebagai simbol perayaan lebaran karena ketupat sudah dikenal oleh

---

<sup>45</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, *Sejarah dan pemaknaan filosofis lebaran ketupat*

<sup>46</sup> Fathoni Ahmad, *sejarah ketupat, makan khas lebaran*  
<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-ketupat-makanan-khas-lebaran-CvbkQ> diakses tgl 26/11/2023 jam 23.02

masyaakat, perayaannya dilakukan pada tanggal 8 syawal, tradisi lebaran ketupat ini dalam Islam merupakan akulturasi budaya.<sup>47</sup>

Menurut sejarawan Belanda yang menulis sejarah Jawa H.J. de Graaf mengatakan bahwa lebaran ketupat sebagai simbol perayaan hari raya Islam di masa pemerintahan Raden Patah sebagai Raja Demak awal abad ke-15. Menurutnya banyaknya kelapa di daerah pesisir mendorong Sunan Kalijaga menjadikan Ketupat sebagai media dakwah, karena menurut H.J. de Graaf kulit ketupat yang terbuat dari janur berfungsi untuk menunjukkan identitas budaya pesisiran. Warna kuning pada janur dimaknai oleh de Graff sebagai upaya masyarakat pesisir Jawa untuk membedakan warna hijau dari Timur Tengah dan merah dari Asia Timur. Penggunaan Ketupat sebagai simbol perayaan hari raya semakin populer di kalangan umat Islam sendiri.<sup>48</sup>

Ditegaskan oleh Zastrouw Al-Ngatawi bahwa tradisi kupatan itu merupakan cara walisongo dalam menyiarkan Islam, yang mana pengenalan Islam melalui media yang dekat dengan masyarakat setempat akan lebih mudah diterima, apalagi menurutnya penggunaan

---

<sup>47</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, *Sejarah dan pemaknaan filosofis lebaran ketupat*

<sup>48</sup> Fathoni Ahmad, *sejarah ketupat, makan khas lebaran*  
<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-ketupat-makanan-khas-lebaran-CvbkQ> diakses tgl 26/11/2023 jam 23.02

media dakwah ini sebagai bentuk dari sublimasi dari ajaran islam dalam tradisi masyarakat Nusantara.<sup>49</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti dapat memperkirakan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang dibawa oleh walisongo atau murid-muridnya ke tanah Madura. Yang kemudian dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Madura.

Adapun sejarah lebaran ketupat atau *Tellasan Topak* pada Jamaah Nashilul Dhakirin ini sebagaimana mengutip dari bapak Moh Nasir merupakan tradisi yang dibawa oleh *Buju' Agung*. nama asli *Buju' Agung* adalah Ahmad Riyadhi yang menurut masyarakat setempat merupakan Tokoh Sentral di masyarakat Pakandangan Barat. Dibuktikan banyaknya manuskrip hasil tulisannya dan Langgar Peninggalannya<sup>50</sup>

Menurut cerita rakyat yang berkembang di desa tersebut, *buju' agung* disebut dengan julukan ini dikarenakan beliau diyakini sebagai seorang wali yang memiliki karomah yang tinggi yang sampai saat ini makamnya masih banyak dikunjungi oleh masyarakat Pakandangan Barat dan dari luar desa tersebut. Istilah *buju'* itu sendiri adalah bermakna *buyut* atau sesepuh, sedangkan

---

<sup>49</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, *Sejarah dan pemaknaan filosofis lebran ketupat*, <https://alif.id/wp-content/uploads/kalinspdf/singles/Sejarah%20dan%20Makna%20Filosofis%20Tradisi%20Kupatan.pdf> diakses tgl 26/11/2023 jam 22.55

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

kata *Agung* memiliki makna *tinggi, terhormat, berwibawa*, dan sebagainya.

Dalam artian lain julukan ini memiliki makna seorang sesepuh di desa tersebut yang diagungkan oleh pengikutnya karena ilmunya dan karomahnya.

*Buju' Agung* sendiri juga ada yang menjulukinya sebagai *Buju' Tapah*, yaitu seseorang yang suka bertapa, bahwa *Buju' Tapah* sendiri merupakan seseorang yang senang bertapa atau menyepi ditempat yang jauh dari keramaian masyarakat. Menurutnya juga dusun Sumber Nangka, Aing Soca, Moncar dan paugimbul merupakan hasil babatannya yang sekarang menjadi perkampungan keturunan dari garis keturunannya yang masih berada pada wilayah Desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.<sup>51</sup>

Menurut cerita rakyat yang diceritakan secara turun temurun kepada garis keturunannya, bahwa beliau *Ju' Agung* merupakan keturunan dari Sayyid Ahmad Baidhowi atau yang dikenal dengan pangeran Katandur, dari garis keturunannya pangeran katandur ini silsilah keturunannya yang nyambung kepada *Buju' Agung* masih ada beberapa versi, ada yang mengatakan *buju' Agung* keturunan *buju' Beleng* Kecamatan Rubaru, informasi ini diperoleh dari Alm. K. Toyyib Daristah.

K. Toyyib mengaku memiliki garis keturunan kekerabatan dengan *buju' Agung* yang diberitahukan oleh sesepuhnya, K. Toyyib

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

sendiri merupakan keturunan dari *Buju' Beleng*. Namun ada juga yang mengatakan *buju' agung* keturunan *Buju' Berembang*, hal ini diperoleh dari K. Mang Lenteng. Akan tetapi antara *Buju' Beleng* dan *Buju' Berembang* itu merupakan saudara.<sup>52</sup>

Pangeran Katandur merupakan anak Sayyid Amir Hasan atau yang dikenal dengan Sunan Pakaos, Sunan Pakaos merupakan cucu dari Sunan Lumbayung, adapun rinciannya Sunan lembayung Fadal berputra 4 orang yakni:

- a) Haji Usman merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Mandalika ombok, ia yang dikenal dengan nama sunan Manyuram mandalika. Dan memiliki keturunan bernama R. Bindara Dwiryapada yang dikenal dengan Nama *sunan Paddusan* yang menyebarkan islam di Sumenep, yang kemudian menjadi menantu oleh Jokotole.
- b) Usman Haji yang dikenal dengan nama Sunan Ngudung (sunan Andung) beliau mempunyai dua orang putra dan putrid, Syd. Jakfar Shodik (sunan Kudus) dan siti sujinan istri sunan Muria, sedangkan sunan kudus mempunyai putra bernama sayyid Amir Hasan (sunan pakaos), dan juga sunan Pakaos mempunyai putra sebanyak 12 orang. Putra yang kesembilan bernama syd Ahmad Baidhowi atau *pangeran Katandur*.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

- c) Tamenggung pulangjiwa atau panembahan Blingi, yang mempunyai dua Orang putra yakni *adipoday* dan *adirasa*.<sup>53</sup>

Dari keterangan di atas apabila diperkirakan maka tradisi *Tellasan Topak* di masyarakat tersebut dimulai pada kisaran abat ke 16 atau abat ke 17, mengingat sunan Paddusan hidup pada abad 15, maka bisa diperkirakan keturunannya atau murid-muridnya berada pada abad ke 16.

Awal mulanya seluruh masyarakat desa Pakandangan barat sebagaimana diceritakan dari cerita rakyat memiliki tradisi lebaran ketupat yang sama sebagaimana yang ada di jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin, yaitu sama memiliki rasa keharusan adanya tujuh bentuk ketupat, namun entah mulai kapan banyak masyarakat sekitar dusun Sumber Nangka bahkan di dusun sumber Nangkapun sudah mulai meninggalkannya, dengan alasan tidak wajib adanya tujuh bentuk ketupat yang penting berlebaran, sebagaimana disampaikan oleh bapak Rahmat warga dusun Jeruk mengatakan bahwa sekitar dusun sumber nangka seperti di dusun Jeruk, Brumbung dan pesisir sudah tidak menggunakan tradisi tersebut dengan alasan tidak wajib.<sup>54</sup>

Sedikit berbeda dengan penuturan Bapak Rahmat, Moh Nasir menuturkan bahwa di dusun Sumber Nangka tidak

---

<sup>53</sup> Tim penulis sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep*, (Sumenep: Dinas Parawisata dan Kebudayaan, 2003), hlm 67

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Rahmat, salah satu warga dusun Jeruk desa Pakandangan Barat pada 29/04/2023

meninggalkan seutuhnya, bagi mereka tidak ada kewajiban ketupat berbentuk yang tujuh tapi yang penting membawa tujuh ketupat entah bentuknya sama ataupun berbeda.<sup>55</sup>

#### 4. Alasan terjadinya *Tellasan Topak*

Jamaah melaksanakan lebaran ketupat pada hakikatnya karena sebagai tradisi yang sudah ada dari sebelum-sebelumnya, sebagaimana Sihan mengatakan bahwa lebaran ketupat sudah ada dari dahulu, dan tradisi ini tidak ada yang menyimpang sehingga masih ada sampai saat ini,

*alasnah aTellasan Topak polanah lakar lah tradisinah, tardisi lakar se bedeh saron toron, tradisi begus se tadek nyalenninah karnah tojjuknah kabbi 'ibada (alasanya melaksanakan lebaran ketupat tidak lain karena tradisi turun temurun yang tidak mungkin ditinggalkan, apalagi tidak ada yang menyimpang dari tradisi ini, dan tjuannya kan ibadah).<sup>56</sup>*

Begitupun Amir menganggap bahwa lebaran ketupat ini merupakan tradisi baik dari dulu, masyarakat setempat hanya melanjutkan saja;

*Tradisi Tellasan Topak aropaaghi tradisi se begus derih lambek, engak bek abeen ghun cukup alanjutaghi, karnah essenah tradisi reyah apernyoonan otabeh 'ibede (tradisi yang baik ini merupakan tradisi dari yang kuno, yang memang harus terus*

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

dijaga dan dilakukan, karna isinya tradisi ini adalah permohonan atau ibadah).<sup>57</sup>

Muramse mengatakan bahwa lebaran ketupat merupakan sebuah warisan leluhur yang sudah ada dari dahulu;

*ATellasan Topak karnah berisen budaya, tradisi reyah lakar lah bedeh derih lambek, saenggheh abek kabi parloh ajhegeh ben alanjutaghi, tellasan reyah masok ka begiyen ibede keyah kan (bahwa pelaksanaan lebaran ketupat karena warian leluhur, tradisi ini sudah dari dulu ada, sehingga mereka sebagai generasi memang perlu melanjutkan saja, lebaran ini masuk ke bagian ibadah juga kok).*<sup>58</sup>

Munaji juga menyebutkan bahwa tradisi lebara ketupat memang sudah tradisinya Masyarakat setempat;

*Alasnah aTellasan Topak karena lakar lah tardisinah, abek aromasah katronannah bengeseppo lambek yeh koduh parloh ajhegeh ben alanjutaghi tradisi reyah, apapole tradisi reyah mon can padeh ben ibede jhek reng essenah apernyoonan (alasan mereka melakukan tradisi ini karena memang sebagai pewaris tradisi yang sudah ada, sehingga sebagai generasi perlu menjaga dan meneruskannya saja, apalagi tradisi ini kalau menurut saya sama dengan beribadah karena isinya adalah meminta permohonan kepada Allah).*<sup>59</sup>

Jubri juga berpendapat bahwa lebaran ketupat merupakan pemberian leluhur (Warisan) yang harus dijaga oleh keturunannya;

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

*Tellasan Topak reyak warisan budaya se lakar parloh ejhegheh mon katoronnah, saterrosah (lebaran ketupat sebagai warisan budaya yang perlu dijaga oleh generasi seterusnya).<sup>60</sup>*

Seimah juga mengatakan bahwa lebaran ketupat sudah ada sejak dahulu sebagai sebuah tradisi;

*Atellasan keng polanah tradisinah Tellasan Topak klakar ngak jiyeh derih lambek, (berlebaran ketupat karena tradisinya dari dulu sudah begitu),<sup>61</sup>*

Sanah juga berpendapat bahwa lebaran ketupat merupakan sebuah adat penduduk setempat dari dulu;

*ATellasan Topak keng polanah lah adeddeh se lakar biasah ekalakoh, (melaksanakan lebaran ketupat karena adat yang sudah biasa dilaksanakan)<sup>62</sup>*

Moh Nasir memiliki pandangan lebih mendalam daripada pendapat yang lain bahwa baginya tradisi lebaran ketupat tersebut merupakan sebuah tradisi yang dibuat oleh leluhur untuk memberikan sebuah pedoman hidup kepada generasinya yang dikemas dengan simbol-simbol;

*ATellasan Topak reyah keng polanah tandeh lah mareh alaksanaaghi parentanah pangeran se aropah pasah romadhan ben pasah nyabel, se ekemmas mon bengatowah kalaben topak se anah bernah ben andik makna se bisah e ghebey tatengger mon potonah, (bahwa alasan melaksanakan tradisi ini sebagai tanda sudah melaksanakan perintah Allah berupa puasa romadhan dan*

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.23

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

puasa syawal yang dikemas oleh leluhur dengan tradisi ketupat beraneka bentuk yang menyimpan makna tersirat sebagai tanda dan pembelajaran untuk generasinya).<sup>63</sup>

Melihat data di atas alasan masyarakat melakukan tradisi *Tellasan Topak* merupakan bagian bagaimana masyarakat mempresentasikan perintah Tuhan yang berupa puasa sunnah melalui kebudayaan yang *arif*. Dalam artian tradisi ini lahir atas representasi dari syaria Islam yang kemudian dimasukkan melalui budaya dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman itu sendiri lewat simbol-simbol tertentu yang dapat dicerna dan diamati oleh mereka di masanya dan menjadi pesan kepada generasi berikutnya.

### C. PELAKSANAAN *TELLASAN TOPAK*

#### 1. Pengertian *Tellasan Topak*

*Tellasan Topak* merupakan gabungan dari akar kata *Tellasan* dan *Topak*, kedua kata tersebut merupakan bahasa Madura. *Tellasan* bermakna Lebaran, sedangkan *Topak* bermakna Ketupat, jadi apabila digabungkan *Tellasan Topak* memiliki arti lebaran Ketupat.<sup>64</sup> Istilah lain yang berada di Madura yaitu *Tellasan Pettok* (Lebaran Ketujuh),

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

disebut lebaran ketujuh karena lebaran ini menandakan ummat muslim sudah selesai melaksanakan puasa sunnah Syawal.<sup>65</sup>

Dalam bahasa Jawa, kupatan berakar dari kata Kupat yang diimbui akhiran (an). Dilihat dari bentuknya yang persegi empat, maka kupat Ada yang mengatakan berasal dari kata “*papat*” atau empat. Ada pula yang memaknai kupat bermakna esensi ajaran rukun Islam yang keempat yaitu Puasa Ramadhan.

Konon Kupat oleh orang Jawa juga dihubungkan dengan kalimat *ngaku lepat* yang berarti “mengakui kesalahan”. Karenanya, sebagai simbol atas pengakuan kesalahan atau kekurangan diri kepada Allah, terhadap keluarga, dan kepada sesama manusia masyarakat Jawa saling berbagi dan memberi kupat di hari raya lebaran idul fitri dan lebaran ketupat.<sup>66</sup> Ada pula yang menghubungkan Kupat berasal dari bentuk jamak dari *kafi*, yaitu *kuffat* yang berarti cukup, maksudnya adalah adanya perasaan cukup akan pengharapan hidup ini setelah berpuasa satu bulan di bulan Ramadhan.<sup>67</sup>

Kupatan sendiri ada yang mengatakan etape stasiun spiritual” (*al-maqâmât al-rûhiyyah al-arba’ah*) hal itu bisa dilihat dari kata Kupat yang diyakini sebagai kependekan dari “*laku papat* yang bermakna empat tindakan, yaitu:

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

<sup>66</sup> Komaruddin Amin dan M. Arskal Salim GP, *Ensiklopedi Islam Nusantara edisi budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2018), hlm. 213.

<sup>67</sup> Komaruddin Amin dan M. Arskal Salim GP, *Ensiklopedi Islam Nusantara edisi budaya*. hlm. 213

- 1) Tindakan pertama ialah “*lebaran*”, yang berasal dari kata *lebar* yang memiliki makna selesai atau usai. Pada tindakan pertama ini sang salik telah menselesaikannya perintah ibadah puasa Ramadhan sebulan penuh.
- 2) Tindakan kedua ialah “*luberan*”, yang berasal dari kata *luber* yang memiliki makna melimpah atau meluap. Pada tindakan kedua ini sang salik merasa rezekinya sudah melimpah, yang kemudian ditampakkannya dengan perilaku saling berbagi sebagai tanda bahwa Allah telah memberikan rezeki yang melimpah.
- 3) Tindakan ketiga ialah “*leburan*”, yang berasal dari kata *lebur* dan memiliki arti melebur atau menghilangkan. Pada tindakan ini, sang salik harus mengakui adanya dosa dalam dirinya, sehingga saling memaafkan adalah bentuk usaha untuk melebur dosa yang dimiliki.
- 4) Adapun tindakan yang terakhir adalah “*laburan*”, yang berasal dari kata *labur*, atau kapur. Fungsi labur adalah untuk memutihkannya dinding rumah dan menjernihkan air. Dalam hal ini, leburan diharapkan manusia senantiasa menjaga kesuciannya, baik kesucian lahiriyah ataupun kesucian bathiniyah. Sebagaimana orang-orang yang ma’rifat merupakan orang-orang yang selalu menjaga hatinya sesuci mungkin.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Komaruddin Amin dan M. Arskal Salim GP, *Ensiklopedi Islam Nusantara edisi budaya*. hlm. 213

## 2. Praktek dan Pelaksanaan *Tellasan Topak*

Pelaksanaan *Tellasan Topak* pada jamaah musholla Nashirul Dhakirin disini apabila peneliti rinci dapat dijabarkan menjadi tiga tahapan, meliputi; tahapan persiapan atau pra pelaksanaan, tahapan pelaksanaan dan terakhir Pasca Pelaksanaan,

### a. Persiapan Pelaksanaan *Tellasan Topak*

Jamaah musholla Nashirul Dhakirin melakukan persiapan *Tellasan Topak* dimulai pada hari ke 5 bulan Syawwal. Persiapan ini dimulai dengan mencari Janur Kelapa yang masih muda, biasanya Bapak-Bapak akan mengecek Ladangnya yang ada pohon kelapanya, mereka akan mengambil sebanyak-banyaknya, semisal mereka memiliki 7 pohon Kelapa, maka janur mudanya akan diambil semua, sebagaimana seperti pak Munaji yang peneliti temui, dia mengatakan semuanya diambil dengan tujuan siapa tahu ada tetangga atau saudara lain yang belum memiliki janur maka akan dibagikan, dikarenakan tidak semua pohon kelapa memiliki janur yang pas untuk dibuat ketupat, ada yang masih terlalu muda ada pula yang sudah terlalu tua, warga juga tidak mengawatirkan pohon kelapanya akan tidak berbuah, justru daun kelapa ayau janur yang digunakan untuk lebaran akan memperoleh keberkahan.

*“Oreng se andik kan nyeor paggun jenorrah ekalak saollenah, sabedenah, takok bedeh oreng lain se buto bisa ekasadekaaghi ka se lain, apah pole jenur reyah eghebeyeh slametan telllasan, norok olle barokanah kabbi sa tananah”*

Orang yang memiliki pohon kelapa pasti janurnya akan diambil semua secepatnya, seadanya, takut ada orang lain yang membutuhkan bisa disedekahkan ke yang lain, apalagi janur ini dibuat selamatan lebaran ketupat, ikut mendapatkan barokahnya semua sampai tanah-tanahnya”<sup>69</sup>

Sama halnya dengan Pak Munaji, Pak Sihan saat saya temui menuturkan bahwa persiapan lebaran ketupat itu dimulai dengan peran laki-laki mencari janur, kalau dia punya pohon kelapa maka janurnya akan diambil, lalu nanti dibawa pulang dan akan ditawarkan ke sanak saudara dan tetangga yang membutuhkan, karena tidak semua laki-laki saat mendekati lebaran ada yang bisa mengambil janur karena ada acara lain atau berbarengan dengan kewajiban lain.

*“Yeh persiapannah rowah, reng lakek nyareh jenur, andiin berempah kalak kabbi, mon bedeh karehah begi ka se lain, imma taretannah atabeh tatanggenah, apah pole mon edinnak taretan kabbi, makkeh pas benni taretan paggun eberrik, polanah tak kabbi reng lakek pas wekto osommah ngalak jenur reyah bisah, kadeng kasontok ka acara lain, dddih tak bisah ngalk dibik, ben biasanah padeh messen sabelunah jhek tak kerah ngalak jenur, saeggheh kadeng kan nyiorah rowah ekalaaghi”*

Ya persiapannya itu, laki-laki mencari janur, punyanya berapa diambil semua, kalau ada sisanya (dari kebutuhan keluarganya) dikasinkan kepada yang lain, baik itu saudara ataupun tetangga, apalagi kalau disini saudara semua, andaipun bukan saudara pasti juga diberikan, karena tidak

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

semua laki-laki saat musim/waktu pencarian janur kelapa itu bisa, kadang kesandung dengan acara lain yang membuat tidak bisa ngambil janur sendiri, dan biasanya pada pesan sebelumnya kalau tidak bisa mengambil janur, sehingga nanti janurnya diambilkan baik di pohonnya atau cukup dari pohon yang dimintai tolong.<sup>70</sup>

Setelah para pria berperan dalam pencarian janur, maka kemudian mereka sama-sama sama berperan dalam membuat ketupat. Biasanya pembuatan ketupat akan dilakukan pada malam hari di depan rumah masing-masing atau berkelompok di *se-tanean lanjheng*.<sup>71</sup>

Mereka akan bekerja-sama dalam pembuatan ketupat, dalam artian mereka saling membantu dalam pembuatannya, semisal ada yang tidak bisa membuat ketupat jenis ini maka yang bisa akan membuatnya, pembuatan keupat ini bukanlah seperti festival yang kemudian siapa yang paling cepat selesai, tapi pembuatan ketupat ini dilakukan atas dasar kebahagiaannya atas menyambut lebaran ketupat.

Adapun durasi yang dibutuhkan dalam pembuatan ketupat ini sangat bervariasi dalam setiap tahunnya, apabila janur pada musim itu melimpah maka biasanya masyarakat akan membuat ketupat juga banyak kadang sampai padaa begadang, namun apabila pada musim itu ketupat kurang

---

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.45

<sup>71</sup> Tanean lanjheng adalah jaringan rumah berbasis keluarga yang menyatukan mereka dalam adat masyarakat Madura

melimpah maka pembuatan ketupat urang melimpah sehingga durasinya pembuatan juga singkat, perkiraan seselai jam sepuluh malam.<sup>72</sup>

Setelah pembuatan kerangka ketupat selesai maka kerangkanya direndam terlebih dahulu, yang kemudian keesokan harinya diisi dengan beras. Dan dilanjutkan dengan perebusan. Pada proses perebusan ini biasanya durasinya yang Panjang supaya ketupat tidak mudah basi.

b. Pelaksanaan *Tellasan Topak*

Pada umumnya pelaksanaan lebaran ketupat sama dengan lebaran ketupat pada desa lainnya, yaitu selamatan lebaran ketupat, yang mana pusat sistem keagamaan seluruh orang Jawa pasti memiliki sebuah upacara kecil, yang sederhana, tidak dramatis, formal, dan hampir mengandung rahasia: *slametan*.

Slametan merupakan sebuah upacara keagamaan yang paling umum di dunia pesta komunal. Hampir di semua tempat memiliki kesamaan, yaitu di dalamnya sama-sama melambangkan kesatuan mistik dan sosial.<sup>73</sup>

Pelaksanaan *Tellasan Topak* di jamaah Musholla Nashirul Dhakirin ini masyarakat akan berkumpul di Mushalla selesai sholat maghrib, ada dari mereka yang berbincang-bincang

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 06/05/2022 pada jam 19.45

<sup>73</sup>Aswab Mahasin, *Agama Jawa: abangan, santri priyayi dalam kebudayaan Jawa*, (Depok: komunitas bambu, 2017) hlm 3

sambil menunggu yang lain berkumpul ada pula yang masih sibuk berdzikir, setelah para ibu-ibu membawa tampan yang berisi ketupat yang khusus digunakan *berebbe* (slametan) Sebagian diberikan menu lain dari bahan ketupat seperti rujak Madura, soto madura, kaldu madura dengan tujuan bisa dinikmati sehabis slametan.<sup>74</sup>

Setelah dikira para jamaah sudah berkumpul semua maka si kyai pasti akan memastikan dengan bertanya “sudah ngumpul semua?”, dengan diiringi jawaban “sudah”, ini sebagai tanda bahwa pelaksanaan akan segera dimulai, ada jamaah yang segera membakar *dhupah*<sup>75</sup> sebagai wewangian dan tanda bahwa pelaksanaan sudah dimulai.

Selanjutnya kyai akan memimpin Acara dengan diawali bacaan syahadat dan pengirima hadiroh surat fatihah kepada rosulullah, keluarganya, saudaranya dari nabi dan rasul, dan para sahabat. Kemudian dilanjutkan dengan hadhiroh kedua kepada para wali Allah, Syaikh Abdul Qodir Jailani, para wali Songo, para wali Jawa-Madura dan kepada para guru-guru kyai tersebut, selanjutnya dilanjutkan dengan hadiroh kepada *buju'Agung* dan para arwah sesepuh jamaah Nashirul Dhairin. Setelah prosesi hadiroh selesai dilanjutkan dengan bacaan yasin dan tahlil yang kemudian ditutup dengan doa selamatan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil observasi pada pelaksanaan tellasan topak

<sup>75</sup> Dhupah sejenis keminyan yang praktis digunakan atau dikenal dengan Dupa

<sup>76</sup> Hasil observasi pada pelaksanaan *Tellasan Topak*

Setelah prosesi bacaan selamatn selesai maka jamaah akan menarik nampn yang berada di depannya lalu kemudia mengambil makanan yang sudah siap dimakan, mereka akan memakan Bersama-sama di Mushalla, tidak ketinggian pula ada dari mereka yang meminta menu yang diinginkan semisal di depannya nampannya adanya menu soto sedangkan keinginannya adalah rujak maka mereka tidak ada kata sungkan untuk meminta kepada jamaah yang lain.<sup>77</sup>

Ada sebgayaan yang lebih suka memakan ketupatnya dengan dioleskan kepada bumbu kacang yang ada di setiap ketupatnya, karena rata-rata jamaah menyelipkan bumbu kacang yang dibungkus daun pisang pada setiap ketupat atau satu ikat ketupat. Dimana sesudah prosesi pembacaan slametan mereka akan melakukan makan bersama di Musholla tersebut. Makan bersama ini bukan hanya dilakukan leh jmaah laki-laki melainkan jamaah perempuan dan anak-anak.

Setelah proses makan bersama selesai biasanya mereka akan mencari jenis *Topak Slamet* (ketupat slamet), bahkan ada yang rebutan untuk bisa mendapatkan jenis ketupat tersebut, alasan mereka mengambil jenis ketupat tersebut ada yang digunakan untuk diberikan kepada Sapi supaya hewan tersebut

---

<sup>77</sup> Hasil observasi pada pelaksanaan *Tellasan Topak*

juga ikut merayakannya, ada pula yang disimpan di gantung di atas pintu sampai satu tahun lamanya.<sup>78</sup>

c. Pasca Pelaksanaan *Tellasan Topak*

Sesudah prosesi makan bersama atau *Tellasan Topak selesai*, jamaah akan melakukan kunjungan kembali kepada sanak family dengan tujuan maaf-maafan kembali sekaligus melakukan *ter-ater topak*.

kebudayaan masyarakat Madura yang masih bertahan sampai saat ini sala satunya adalah budaya *ter-ater*. *Ter-ater* itu berasal dari kata “*ater*” bermakna “*mengantar*”. Dalam Kamus *Madura-Indonesia ter-ater* adalah sebuah budaya saling mengantar makanan pada hari raya atau hajatan kepada tetangga.<sup>79</sup>

*Ter-ater* merupakan sebuah budaya yang mampu menampilkan sebuah kesimpulan dari orang luar bahwa masyarakat Madura sebagai masyarakat yang yang dermawan, ramah, komunikatif, baik hati, dan memiliki solidaritas yang tinggi pada sesama. Selain itu *ter-ater* juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan juga kekeluargaan. Bagi masyarakat modern mungkin hal ini merupakan hal yang biasa saja karna hanya membagikan makanan. Namun bagi sebagaian masyarakat yang masih melestarikannya, budaya ini

---

<sup>78</sup> Hasil observasi pada pelaksanaan *Tellasan Topak*

<sup>79</sup> Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (Bangkalan: LBS ebook, 2010) 16.

merupakan bagian dari budaya yang harus dijalankan sampai kapanpun.

*Ter-ater* adalah sebuah budaya lokal yang telah dilakukan oleh masyarakat Madura terutama banyak ditemui di bagian masyarakat pedalaman ketika ada hajatan, selamatan dalam segala macamnya, hari raya keagamaan, tasyakuran, dan lain sabagainya. membagikan makanan kepada sanak saudara, kerabat dekat ataupun tetangga, budaya *ter-ater* ini biasanya dilakukan serempak dan menyeluruh oleh masyarakat Madura dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Tradisi ini dilakuakan hampir setiap keluarga ke keluarga lainnya, baik itu keluarga yang memiliki hubungan darah dan hubungan pernikahan seperti anak pada orang tua, menantu pada mertua, dan seterusnya. Hal itu juga berlaku pada hari-hari besar Islam lainnya, diantaranya Maulid Nabi, Bulan Sya'ban, Bulan Asyuro, Bulan Safar, dan sebagainya<sup>80</sup>

*Ter-ater* juga dilaksanakan pada acara hajatan misalnya pernikahan, syukuran tujuh bulanan kandungan dan syukuran melahirkan. Selain itu *ter-ater* juga dilakukan pada selamatan atau khaulan meninggalnya salah satu keluarga, seperti ke 40 hari, hari ke 100 dan 1000 harinya orang meninggal. Sebagai budaya lokal *ter-ater* sangat berkaitan erat dengan kehidupan

---

<sup>80</sup> Abd. Rahem, "*Tradisi Ter-Ater Di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur*" (Disertai, UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm 1-2

masyarakat Madura baik itu dalam bidang agama, sosial, budaya dan juga ekonomi.<sup>81</sup>

## **D. TELLASAN TOPAK DALAM PERPSPEKIF ISLAM**

### **1. Tellasan topak dalam perspektif Islam**

Tradisi *Tellasan Topak* ini apabila dilihat dari kajian ushul fiqh termasuk bagian dari tradisi, istilah lain tradisi biasanya disebut adat-istiadat, istilah lainnya dalam islam disebut dengan istilah '*urf*'. Yaitu sebuah adat kebiasaan orang yang telah dipandang baik oleh akal dan dapat diterima oleh manusia. '*urf*' dapat juga dijadikan sebagai sumber hukum, bukan hanya adat kebiasaan Arab saja, melainkan semua adat kebiasaan yang berlaku di masing-masing masyarakat atau tempat. Semua tempat memiliki perberdaa '*urf*' yang berlaku, dan semua orang tahu bahwa para ulama itu tidak hanya berdiam diri disatu tempat saja.

Adat kebiasaan memiliki peran penting dalam mengatur ketertiban sosial masyarakat dan hubungan manusia di masyarakat, sehingga dengan itulah syariat Islam mengakui adat atau '*urf*' sebagai sumber hukum.

Kehidupan masyarakat yang telah manyatu dengan sebuah kebiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah adat kebiasaan tetap atau sebuah tradisi. Maksudnya adalah suatu yang sudah menyatu dengan masyarakat merupakan hal yang sulit dirubah, pemerintahpun belum

---

<sup>81</sup> Saiful Bahri and Emik Tipuk Lestari, "*Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,*" Refleski Edukatika 10, no. 2 (Juni, 2020), hlm 188,

tentu mampu mengubah sebuah kebiasaan masyarakat yang telah mendarah daging.<sup>82</sup>

Pada tradisi Islampun merupakan sebuah hasil dari proses dinamika agama yang beriringan dengan tindakan dan perilaku keseharian pemeluknya. Dalam tradisi Islam arahnya adalah sebuah aturan yang ringan kepada pemeluknya tanpa ada paksaan pada segala tindakan kemampuan umat Islam, sebagaimana perintah Rasulullah kepada ummatnya agar melakukan yang Ma'ruf, maksud dari *urf* di atas ialah tradisi yang baik seperti yang di jelaskan dalam ayat al-Quran :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al A,,raf : 199).<sup>83</sup>

Dengan demikian, pada syariat Islam hukum adat akan terus berlanjung dan dijunjung selama sifatnya dapat beriringan dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip akidah, tauhid, dan tidak bertentangan dengan rasa keadilan dan perikemanusiaan.

Seperti alAbbas ibn Abdul Muthalib yang dibiarkan oleh Rasulullah dalam kebiasannya menerima laba dari modalnya yang

---

<sup>82</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 123

<sup>83</sup> Tim Kreatif, *Al-Quran Terjemah Al-Ikhlash*, (Jakarta: SAMAD, 2014), hlm 176

diputarkan oleh orang lain, karena hal demikian telah di kalangan masyarakat Makkah telah menjadi ‘urf.

Urf atau adat kebiasaan posisinya lebih tinggi dari pada qiyas, semua itu dapat dibuktikan dengan bagaimana Islam memposisikan qiyas dan Urf dalam penetapan hukum. Artinya, apabila telah ada adat kebiasaan yang mengatur suatu perbuatan hukum mu’amalah, maka tidak perlu adanya orang untuk melakukan ijtihad untuk menetapkan bagaimana hukumnya.<sup>84</sup>

Dengan penjelasan di atas, posisi tradisi Tellasan Topak menurut Moh Nasir sangat tidak bertentangan dengan syariat Islam, justru lebaran ketupat ini berangkat dari disunnahkannya puasa syawal, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad dalam hadisnya yang berbunyi: <sup>85</sup>

حدثنا علي بن محمد، ثنا عبد الله بن نمير، عن سعد بن سعيد، عن عمر ابن  
ثبيت، عن أبي أيوب قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ  
. أَتْبَعَهُ بِسِتِّ مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ [رواه ابن ماجه]

**Artinya:** diceritakan dari Ali bin Muhammad, dari Abdullah bin Numair, dari Sa’ad Bin Said, dari Umar bin Stabit, Dari Abi Ayyub berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: Barang siapa sudah melakukan puasa Ramadan, kemudian menambahkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah ia telah melaksanakan puasa sepanjang masa. [HR . *Ibn Majah*].<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, hlm 124

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>86</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, Juz II, 1971), hlm 348

حدثنا النفيلي، ثنا عبد العزيز بن محمد، عن صفوان بن سليم، عن سعد بن سعيد، عن عمر ابن ثابت الانصاري، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ صاحب النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتِّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَانَ صِيَامَ الدَّهْرِ [رواه ابي داود].

**Artinya:** diceritakan dari Nufail, dari Abdul Aziz Bin Muhamad, dari Sofwan Bin Salim, dari Sa'ad Bin Said, dari Umar bin Stabit, Dari Abi Ayyub sahabat Nabi SAW, Nabi SAW bersabda: Barang siapa sudah melakukan puasa Ramadan, kemudian menambahkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah ia telah melaksanakan puasa sepanjang masa [HR Ahmad].<sup>87</sup>

## 2. *Tellasan Topak dalam aspek ekonomi*

Dampak tradisi ini terhadap ekonomi masyarakat tidak terlalu bisa dirasakan, akan tetapi adanya musim lebaran ketupat yang secara menyeluruh dilaksanakan pada malam atau hari ketujuh bulan syawal ini begitu terdampak kepada jamaah ini, dikarenakan pada musim lebaran baik lebaran ketupat lebaran idul fitri penjualan hewan ternak biasanya harganya lumayan baik.

Bagi masyarakat atau jamaah Nashirul Dhakirin momentum yang ditunggu untuk menjual hewan ternaknya yaitu pada musim lebaran atau menjelang musim lebaran, dikarenakan masyarakat sekitar selain sebagai petani mereka juga memiliki hewan ternak seperti sapi, kambing dan ayam.

---

<sup>87</sup>Abi Daud sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Darul Fikr, Juz II, tt), hlm 324

Alasan kenapa dampak tradisi ini terhadap ekonomi masyarakat mungkin berbeda dengan wilayah lain, misalnya pada wilayah lain berdampak pada penjualan janur karena permintaan janur meningkat, tetapi pada masyarakat ini berbeda karena masyarakat pada jamaah ini yang tidak lain sebagai warga pedesaan tidak ada yang menggunakan janur tersebut untuk kebutuhan ekonomi, melainkan janur tersebut lebih suka diberikan kepada warga yang membutuhkan untuk bisa terlaksananya tradisi tersebut.

### **3. *Tellasan Topak* Dalam aspek sosial**

Tradisi *Tellasan Topak* ini merupakan adat kebiasaan atau tradisi yang memiliki dampak yang dirasakan oleh Jamaah musholla Nashirul Dhakirin, pada aspek sosial tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menjadi makhluk sosial yang terus mempertahankan persatuan dan kesatuan, hal ini tampak pada bagaimana mereka memiliki sebuah tindakan yang sama, yaitu tindakan yang menjadi rutinitas atau kegiatan saling membantu antar sesama,

semua itu tampak sekali pada tahap persiapan tradisi *Tellasan Topak*. Selain mereka memiliki kegiatan saling membantu mereka memiliki sebuah kegiatan saling berbagi, semuanya terlihat pada sebelum pelaksanaan sampai sesudah pelaksanaan. Tradisi tahunan ini mampu melahirkan kebiasaan memiliki rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Dalam memperkuat solidaritas sosial, peran nilai saling membantu dan saling berbagi sangatlah penting. Hubungan antara

saling membantu dengan solidaritas sangatlah dekat atau bahkan satu sama lain saling melengkapi, maksudnya adalah tanpa adanya kegiatan saling membantu maka rasa kebersamaan sangatlah sulit terbangun, dengan demikian apabila sudah tidak ada rasa kebersamaan maka nilai solidaritas akan hilang.

Dengan adanya keterkaitan gotong royong dan solidaritas sosial pastinya bisa dilihat dari bagaimana masyarakat melakukan sebuah kegiatannya. Masyarakat yang memiliki rasa solidaritas yang kuat maka gerak masyarakat terbatas namun bebas, sehingga menyebabkan budaya yang dapat dilestarikan atau dipertahankan dan tidak akan hilang atau memudar. Peran masyarakat yang sesuai dengan fungsinya maka akan memunculkan hal-hal yang baik dalam gotong royong. Namun sebaliknya, apabila peran masyarakat sudah tidak sesuai dengan fungsinya maka nilai solidaritas masyarakat akan melemah meskipun gotong royong masih berjalan.

Gotong royong merupakan sebuah kearifan lokal yang telah lama menjadi tradisi masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, sehingga tradisi ini perlu terus dipertahankan, dilestarikan dan ditumbuhkan kepada generasi bangsa. Tradisi ini telah memberikan manfaat positif kepada masyarakat dengan Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi gotong royong, dan khususnya harus

terus ada upaya menggerakkan solidaritas dalam masyarakat sehingga terciptanya kerukunan dalam masyarakat.<sup>88</sup>

## E. PEMAKNAAN SIMBOL TELLASAN TOPAK

Jamaah musholla Nashirul Dhakirin melihat *tellasan topak* memiliki makna tersendiri baik dari segi bentuk dan segi waktu, apabila peneliti rinci seperti berikut;

### 1. Makna waktu *Tellasan Topak*

Pada tradisi *Tellasan Topak* ini terdapat ketupat dengan tujuh bentuk, dan bagi masyarakat setempat, tujuh bentuk ini merupakan keharusan yang wajib ada dalam setiap lebaran ketupat. Tujuh bentuk ini memiliki makna yang kemudian dijadikan patokan oleh jamaah tersebut. Tujuh bentuk ini memiliki makna waktu pelaksanaan lebaran ketupat.

Masyarakat melakukan lebaran ketupat tepat di malam kedelapan, sebagaimana Sihan menuturkan bahwa tujuh bentuk ini manandakan telah sampainya pada hari dimana masyarakat harus melakukan lebaran ketujuh, atau yang dikenal dengan lebaran ketupat.<sup>89</sup>

Amir juga mengatakan bahwa simbol tujuh bentuk ketupat memiliki makna telah purnanya masyarakat melakukan puasa syawal yang bertepatan pada hari ketujuh syawal, sehingga

---

<sup>88</sup> Subagyo, “Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya”, dalam Indonesian Journal of Conservation, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, ISSN: 2252- 9195, hlm. 65

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

waktu pelaksanaannya sesudah hari tersebut, bisa malam ke delapan atau hari kedelapan. Sebagaimana terjadi di daerah lain hari kedelapan.<sup>90</sup>

Munaji juga mengatakan tujuh bentuk itu menandakan hari ketujuh syawal, dimana anjuran sunnah syawal telah selesai dilaksanakan dan perlu kita melakukan lebaran ketujuh atau disini dikenal dengan lebaran ketupat.<sup>91</sup>

Sama dengan di atas jubri mengatakan bahwa tujuh bentuk ketupat memiliki simbol hari ketujuh syawal, hari ini merupakan hari istimewa bagi yang mengamalkannya puasa sunnah syawal, karena hari terakhir bagi mereka berpuasa. Dan hari ketujuh ini memiliki makna akan dilaksanakannya lebaran ketujuh atau lebaran ketupat.<sup>92</sup>

Sanah juga mengatakaan ketupat tujuh ini memiki makna lebaran tujuh, karena masyarakat telah pada selesai nyawal dan akan dilanjutkan dengan berlebaran ketupat.<sup>93</sup> ibu jasmani juga mengatakan bahwa topak tujuh bentuk ini mengisyaratkan

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

waktunya berlebaran ketupat, dikarenakan selesainya masyarakat puasa sunnah syawal.<sup>94</sup>

Matsui juga mengatakan *topak se pettok* menandakan waktunya *atellasan pettok*, maksudanya adalah ketupat yang tujuh menandakan waktunya lebaran tujuh, baginya tujuh bentuk ini sebagai tanda bahwa masyarakat telah melewati har ketujuh syawal yang didalamnya banyak masyarakat melakukan sunnah syawal.<sup>95</sup>

Moh. Nasir juga mengatakan waktu lebaran ketupat tersirt pada simbl tujuh bentuk ketupat, adanya tujuh bentuk ketupat tersebut menyampaikan pesan bahwa seorang muslim yang sesudah melakukan puasa ramadan dan dilanjutkan 6 puasa sunnah syawal dimulai pada tgl 2 syawal dan di akhiri pada tanggal 7 syawal, meskipun prakteknya boleh juga puasa sywal secara berurutan setiap hari sampai hari ketujuh atau pula dilakukan secara bergantian seperti puasa daud, atau semampunya. Namun tujuh bentuk ini tetap mengisyaratkan betapa pentingnya puasa ini sehingga pada hari ketujuh perlu pula dirayakan sebagai hari kemenangan, yang dikenal dengan

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Jasmani salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.15

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

lebaran. Lebaran ketupat disini juga dikenal lebaran ke tujuh, sebagai simbol makna waktu melaksanakan lebaran tersebut.<sup>96</sup>



Gambar 3.1 Foto tujuh bentuk ketupat

## 2. Makna simbolik bentuk *Topak*

Masyarakat memiliki pendapat tersendiri dibalik makna lebaran ketupat dengan tujuh bentuk ketupat tersebut:

### 1) *Topak sangoh* (ketupat bekal)



---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

### Gambar 3.2 Foto *topak sangoh*

Pada jenis ketupat ini masyarakat condong memaknai sebagai bekal dunia dan akhirat, seperti yang disampaikan oleh bapak Sihan;

*Topak sangoh jiyeh maknanah sangonah abek e dunnyak ben e akhirat, abek reyah esoro pabhejheng nyareh sangonah dunyah (cakang alakoh), makeh cakang tapeh tak loppah ka ibede, karena ibede jiyeh sangonah pateh,, alakoh ok, ibede ok keyah.* bahwa ketupat sangoh ini memiliki arti bekal dunia dan akhirat, kita disuruh giat mencari bekal dunia dan bekal akhirat. Kerja ok, ibadah juga ok juga.<sup>97</sup>

Munaji mengatakan bahwa ketupat *Sangoh* memiliki makna bekal sebagaimana umat muslim dituntut memperbanyak membawa bekal menuju akhirat;

*Topak sangoh jiyeh sangonah paggik neng akhirat, abek reyah esoro pabanyak nyareh sangoh se eghibeeh paggik ka akherat.* (topak bekal itu bekalnya besok di akhirat, diri ini disuruh nyari bekal untuk dibawa ke akhirat).<sup>98</sup>

Bapak amir juga mengatakan bahwa ketupat jenis di atas melambangkan tuntutan umat muslim mempersiapkan bekalnya menuju akhirat;

*Topak sangoh bisah andik makna sangonah abek, sangoh akherat ben sangonah e dunnyak, bileh ka akhirat buto bendeh, e dunnyak padeh buto bendeh, deddih imbang*

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

*dunyah ben akheratah.* (ketupat sanguh bisa memiliki makna bekalnya diri sendiri, baik bekal akhirat dan bekal dunia, kalau ke akhiat butuh modal atau bekal, maka di duniapun juga butuh bekal, jadi imbang dunia dan akhirat).<sup>99</sup>

Seperti dengan pernyataan bapak Sihan, Ibu Zaimah mengatakan bahwa jenis ketupat diatas mengandung makna bekal mati yang disiapkan selama di dunia;

*Yeh topak sangoh reyah maknanah sangonah pateh, deddih oreng reyah esoro pabenyak nyareh sangonah pateh, kareneh kabbi oreng reyah paggun mateh.* (ya topak bekal ini memiliki makna bekalnya mati, jadi orang itu disuruh perbanyak mencari bekal untk mati, karena semua orang pasti mati).<sup>100</sup>

Bapak muramse juga mengatakan bahwa ketupat jenis di atas merupakan menyimbolkan perlunya kesiapan manusia menuju perjalanannya ke akhirat, dan perjalan tersebut membutuhkan sebuah bekal yang perlu disiapkan terlebih dahulu;

*Topak sangoh reyah amakna sangonah oreng, paggik e akherat reyah buto sangoh, deddih pong ghik odik sabelunah mateh pabenyak nyareh sangoh.* (ketupat sangoh ini memiliki makna bekalnya orang, kella di ekhiraat reyah butuh bekal, jadi mumpung masih hidup sebelum mati perbanyak mencari bekal).<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.23

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

Jubri juga mengatakan bahwa menurut informasi dia dari orang terdahulu bahwa ketupat jenis tersebut mengandung makna bekal yang akan dibawa diri seseorang menuju kematian;

*Topak sangh reyah mon can reng nah konanah caan amakna sangonah pateh, deddih sabellunah mateh pabennyak ngibeh sangoh.*(ketupat sangoh ini kalau kata orang kuno atau sesepuh memiliki makna bekalnya mati, jadi sebelum mati perbanyak bawa sanga).<sup>102</sup>

Matsuy juga mengatakan bahwa menurut cerita sesepuh katanya ketupat jenis *sangoh* mengandung makna bekalnya akhirat;

*Mon can oreng posepponah topak sangoh andik makna sangoh, pola mik sangonah akherat ngara, kan paggun reng konanah andik tojuwen abentuk adet ngak reyah, yeh masok akal keyah mon reng konanah aberrik tandeh ngak reyah makle generasinah tak gun cakang alakoh, tabeh ibedenah sambih kalakoh makle andik sangoh se eghibeeh mateh, otাবেh sangonah akherat.* (kalau kata orang (sesepuh) topak sangoh memiliki makna bekal, mungkin bekaalnya akherat, kan pasti leluhur memiliki tujuan membuat adat ini, yah, masuk akal juga kalau leluhur memberikan tanda seperti ini supaya generasinya tidk hany pandai bekerja, tapi ibadahnya sambil dikerjakan supaaya memiliki bekal yang mau dibawa mati, atau bekalnya di akhirat.<sup>103</sup>

Moh nasir selaku tokoh disini memberikan penjelasan bahwa ketupat jenis tersebut mengandung makna bekalnya

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

manusia menuju akhirat, karena hidup di dunia hanyalah lewat, sedangkan tujuan akhirnya adalah akhirat;

*Topak sangoh andik makna sangonah manussah paggik e akhirat, arapah mak manussah buto sangoh karnah odik e dunyah reyah coma lebet, tojjuknah reyah ka akherat, akadiyeh debunah nabi;*

يَا أَبَا ذَرٍّ، جَدِّدِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ، وَخُذِ الرَّادَ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ  
بَعِيدٌ، وَخَفِّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَثُودٌ، وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

(ketupat sangoh ini memiliki makna bekalnya manusia kelak di akhhirat, kenapa manusia membutuhkan bekal karena hidup di dunia *hanyalah* lewat, tujuan akhirnya adalah akhirat, seperti sabda nabi "Wahai Abu Dzar, perbaharuilah kapalmu karena laut itu dalam; ambilah bekal yang cukup karena perjalanannya jauh; ringankan beban bawaan karena lereng bukit sulit dilalui, dan ikhlaslah beramal karena Allah Maha Teliti."<sup>104</sup>

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan di atas, Sanah memberikan makna bahwa ketupat Sangoh itu memiliki simbol bekalnya manusia yang berupa ibadah puasa wajib yaitu romadhan dan puasa sunnah yaitu syawal,

*Yeh topak sangoh reyah maknanah sangonah abek, se deddih sangoh reyah ibede, karnah Tellasan Topak maka sangonah oreng reyah yeh ibedeh pasah se wejb akdih pasah romadhan ben pasah sunnah syawal. (ya, topak bekal ini bermakna bekalnya diri sendiri, yang jadi bekal itu ibadah, karena lebaran ketupat maka bekalnya orang itu*

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

ibadah puasa yang wajib yaitu romadhan dan puasa sunnah syawal).<sup>105</sup>

Jasmani juga berpendapat haampir sama bahwa ketupat sangoh itu memiliki puasa sebagai bekalnya manusia.

*Topak sangoh reyah anandeaghi pasah romadhan ben syabel reyah sangonah paggik, yeh mon se tak apoasah makeh lah aTelasan Topak yeh tak kerah andik sangoh paggik neng akherat.* (ketupat sangoh ini menandakan bahwa puasa romadhan dan syawal itu bisa menjadi bekalnya manusia besok, walaupun berlebaran ketupa kalau tidak berpuasa maka tidak memiliki bekal besok di akherat).<sup>106</sup>

## 2) *Topak bhebheng* (ketupat bawang)



Gambar 3.3 Foto *topak bhebheng*

Pada jenis ketupat bawang (*topak bhebheng*) memiliki pendapat yang hampir sama, diantara sihan mengatakan bahwa

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Jasmani salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.15

topak bhebheng melambangkan sesuatu yang tidak lepas dari kebutuhan masak, dimana bawang menjadi bumbu yang wajib ada untuk masakan yang dibawa ke Mushalla atau masjid.

*Yeh bhebhneg reyah palappannah oreng asak massak, biasanah mon oreng amet salamet kan ngibeh kakanan, kakanan reyah mon tadek palappannah yeh korang nyaman. Maksudeh rowah bhebeng reyah hasellah tana, deddih se eghibeh ka langger reyah meliputi hasil bumih, ben tasek, (bawang itu adalah bumbu masyarakat saat memasak, biasanya kalau orang mau slametan kan bawa makanan, makanan itu klo tidak ada bumbunya kurang nyaman, maksudnya itu bawang ini hasilnya tanah/ bumi, jadi yang dibawa ke Mushalla untuk selamatan dan semacamnya itu dari hasil bumi dan laut)<sup>107</sup>*

Munaji juga berpendapat sama bahwa bawang bagian dari bumbu dapur yang akan ikut serta dalam setiap acara selamatan,

*Bhebeng reyah palappannah kakanan se eghibeh ka langger. (bawang itu merupakan bumbu makanan yang dibawa ke langgar/ musholla)<sup>108</sup>*

Amir juga beranggapan bahwa bawang hanya memiliki makna bumbu yang harus ada dalam setiap makanan, bumbu ini bisa dibawa kepada kehidupan bahwa dengan bentuknya yang kecil, kita memerlukan cara supaya tidak kena mata yang mengakibatkan perih.

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>108</sup> Wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

*Topak Bhebeng reyah palappa se paggun bedeh e massaen, bisa pole amakna kaodien reyah paggun bedeh palappanaah se ma peddis ka matah, saenggeh odik reyah buto cara makle bisa nyaman. (topak bawang itu merupakan bumbu yang pasti ada di masakan, bisa jadi memiliki makna kehidupan ini juga pasti ada bumbu kehidupan, sehingga hidup butuh cara supaya nyaman).*<sup>109</sup>

Seimah sedikit berbeda dengan pendapat amir bahwa ketupat bawang memiliki makna bumbu saja, karena setiap makanan membutuhkan bumbu, apalagi saat selamatan,

*Topak bhebeng reyah maknanah plappannah pola, kan deggik mon oreng asalamatan bedeh kakanan. (ketupat bawang ini maknanya rempahnya mungkin, kalau orang slametan kan ada makanannya)*

Muramse juga menganggap *topak bhebeng* memiliki makna bumbu dapur yang harus ada dalam makanan, apalagi makanan yang mau dibuat selamatan.

*Topak bhebeng pola amakna palappannah se koduh bedeh neng kakanan, apapole kakanaan se e met slamet, (ketupat bawang mungkin bermakna bumbunya makanan, apalagi makanan yang dibuat selamatan).*<sup>110</sup>

Sanah juga mengatakan bahwa bawang merupakan suatu hasil bumi yang patutnya dibawa juga dalam melakukan selamatan,

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

*Bhebing reyah amakna palappa, pola keng karnah haselah bumih deddih eghibbeh keyah ka langger. (topak bawang ini memiliki makna bumbu, mungkin karena bawang bagian dari hasil bumi maka juga dibawa ke langgar)*<sup>111</sup>

Jasmani juga memaknai *topak bhebheng* sekedar bumbu dapur,

*Yeh topak bhebheng reyah palappannah, kakanan mon tadek palappannah kan tak nyaman, pola ngak rowah, (topak bawang ini bumbunya, karena makanan kalau tidak ada bawangnya kan tidak nyaman).*<sup>112</sup>

Jubri juga berpendapat bahwa *topak bhebheng* merupakan bumbu yang selalu dibutuhkan dalam setiap makanan,

*Topak bhebheng reyah atandeaghi palappa se paggun ekabutoh e delem sak massaam, mon etarek ka kaodien pola abek reyah esore deddih engak bhebheng e siap ekabuto mon orang. kan mon edinnak sataatangeen koduh begus saleng tolong, saleng bentoh, (topak bawang ini menandakan bumbu yang pasti dibutuhkan dalam masakan, kalau ditarik ke dalam kehidupan diri kita ini disuruh menjadi kayak bawang yang siap dibutuhkan oleh orang, seperti saling membantu, saling menolong, kan kalau orang sini se tetatngga harus saling bantu, saling tolong).*<sup>113</sup>

Matsuy mengatakan bahwa *topak bhebheng* itu memiliki makna bumbu kehidupan, dimana dalam hidup itu ada enak ada

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Jasmani salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.15

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

tidak enak, begitupun makanan supaya enak butuh bumbu. Maka dalam upaya hidup enak di dunia dan akhirat kita butuh bumbu yaitu syariah Islam, yang mana syariat Islam menuntun hambanya ke yang enak.

*Topak bhebheng bnner lakar amankna palappa, tapeh palappa reyah benni palappanah kakanan, tapeh palappanah odik, deddih makle odiin nyaman, buto palappa, palppa delem kaodien reyah yeh ngamalaghi syariat Islam, karnah syariat Islam reyah nonton manussah arah se nyaman. (topak bawang benar memang memiliki makna bumbu, tapi bukan bumbu makanan, melainkan bumbu kehidupan, jadi supaya hidupnya enak, butuh bumbu yaitu melaksanakan syariat Islam, karena syariat Islam menuntun manusia ke yang nyaman).*<sup>114</sup>

Moh nasir menganggap bahwa *topak bhebheng* memiliki makna yang banyak, diantara sebagai bumbu kehidupan, bumbu yang kaya manfaat baik dalam masakan atau dalam kesehatan, bumbu yang selalu dibutuhkan,

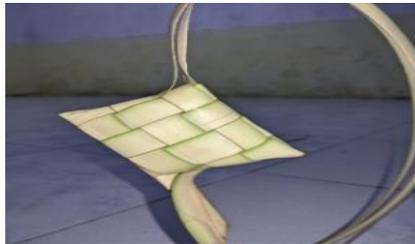
*Topak bhebheng reyah benni ghun amakna palappa maloloh, tapeh palappanah kaodien bisah keyah, bisah amakna palappa se lakoh ekabuto neng massaana, benda se manfaat benni ghun ka massan tapeh ka kesehatan keyah, akadih tambenah pilek, panas ben samacemmah, deddih bengeseppo lambek aberik simbol bhebheng makle anak potonah bisah ngalak makna e balik bhebheng reyah, eantaranah, makle deddih oreng se bermanfaat ka sekitarraah, akaadih hadis “sebaik baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada manusia yang lain”,*

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

*sopajeh bisa ajelenangi kaodieen kalabn nyaman lebet palappa se lakar lah esiapaghi mon pangeran, enghi kaktintosh ajelanaghi syariat Islam makle deddih orang se sampornah.* (ketupat bawang ini bukan sekedar bermakna bumbu makanan saja, melainkan ke arah bumbu kehidupan, bisa pula bermakna bumbu yang selalu dibutuhkan, yaitu benda yang kaya manfaat bukan hanya bermanfaat ke masakan tapi juga kepada kesehatan seperti menjadi obat pilek, meriang dan sebagainya, jadi, leluhur dulu memberikan simbol bawang ini, supaya generasinya bisa mengambil pembelajaran dari bawang tersebut, diantaranya supaya menjadi orang yang bermanfaat, sebagaimana sabda Nabi “*sebaik baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada manusia yang lain*”, supaya bisa menjalankan kehidupan ini sesuai dengan resep dari Tuhan yaitu Syariat Islam, dengan menjalankan syariat Islam itu supaya menjadi orang yang sempurna.<sup>115</sup>

### 3) *Topak kopek* (ketupat ikan kopek)



Gambar 3.4 Foto *kopak kopek*

Pada jenis ketupat ini memiliki makna ikan sebagai lauk, diantaranya Sihan menganggap bahwa simbol *topak kopek* merupakan lauk yang dihidangkan dalam selamatan, tapi bukan

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

kemudian bermakna lauk saja, melainkan ucapan syukur dari hasil laut, sehingga ikan yang di dapat di laut ini bagian yang perlu dibawa juga ke slametan,

*Topak kopek reyah jukoon, kan mon amet slamet reyah buto jukok, deddih kopek reyah jukoon, tapeh tak cokp ghen jiyeh, jukok reyah lambangah haselah tase', deddih hasel tasek reyah padeh kodu slameten makle jhen slamet, mon reng se majheng makle olle benyak, ekaberkat.* (topak kopek ini merupakan lauknya, karena kalau orang slametan butuh lauk, jadi kopek ini lauknya, tapi tidak memiliki makna lauk, melainkan kopek ini bagian dari hasil laut, jadi hasil laut juga perlu dislametin (slametan) supaya tambah slamet, kalau orang yang nelayan supaya dapatnya banyak dan barokah).<sup>116</sup>

Sama halnya dengan sihan, Munaji menuturkan bahwa *topak kopek* dilambangkan lauk yang perlu dibawa slametan,

*Yeh kopek reyah anandeaghi jukoon orang se amet slamet, tapeh mon eabes lebbi delem, kopek reyah jenis jukok tase', deddih abek mon amet slametnah jhek kaloppaeh, nyametih hasellah bumih ben tasek,* (topak kopek menandakan lauknya orang slametan, tapi kalau dilihat lebih dalam, kopek ini jenis ikan laut, jadi diri kita kalau slametan jangan meninggalkan hasilnya bumi dan laut).<sup>117</sup>

Sama dengan pendapat di atas, bapak Amir menyampaikan bahwa *topak kopek* ini sebagai simbol hasil laut yang jangan ditinggalkan dalam slametan,

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

*Kopek reyah jukok se ekalak derih tase', deddih reng madureh odik e pulau, mon terrro slametah, jhek ghun nyalameteh buminah, tapeh sagerenah padeh slameteh.* (ketupat kopek ini menandakan bahwa ikan ini di dapat dari laut, jadi orang madura hidup di pulau, kalau ingin selamat jangan hanya slametan buminya tapi juga slametan lautnya juga).<sup>118</sup>

Muramse juga menuturkan bahwa simbol *topak kopek* sebagai bagian dari usaha mereka mengikut sertakan hasil laut dalam upaya memohon keselamatan.

*Topak kopek aropaagghi jenis juko seeolle derih tasek, hasel bumih ben hasel tase' koduh padeh eghibeh ka slametan.* (ketupat *kopek* merupakan jenis ikan yang didapat dari laut, hasil bumi dan hasil laut harus sama-sama dibawa dalam acara slametan).<sup>119</sup>

Sama dengan pendapat di atas, Sanah mengatakan *topak kopek* bagian dari lauk yang dibawa ke acara slametan lebaran;

*Topak kopek reyah amakna jukoon se eghibeh slametan, polanah caan lambek weli se aslametnah pak reppaan manceng ollenah jukok kopek.* (ketupat kopek ini bermakna lauknya yang dibawa ke acara slametaan lebaran, karena dulu ada wali yang mau dibawa slametan saat mancing dapatnya ikan jenis kopek).

Matsui sedikit berbeda dengan pendapat di atas, dia mengatakan bahwa jenis ikan ini bukan bermakna lauk,

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>119</sup> Wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

melainkan kita disuruh hidup seperti ikan tersebut yaitu bersatu jangan pecah belah,

*Kok kopek reyah benni amakna juko maloloh, tapeh lebbi ka abek esoro nendeh caranah jukok odik, lah kok kopek reyah odiin reyah bergerombol tak asa pesa, tak bik dibien, (ikan kopek ini bukn bermakna lauk, tapi lebih bagaimana manusia disuruh niru cara hidup jenis ikan kopek ini, lah jenis ikan kopek ini hidupnya begerombol, tidak berpisah pisah, tidak hidup sendirin).*<sup>120</sup>

Sama dengan pendapat Matsui, Moh Nasir memaknai *Topak Kopek* lebih kepada ajaran hidup yang senantiasa saling membutuhkan satu sama lain, bersatu menjaga persaudaraan;

*Topak kopek reyah ngajeraghi caranah odik se begus, kopek reyah jenis jukok kenek se odiin along-polong sajennisah, deddih abek esoro ajegheh sataretanan, persatuan bhen bermasyarakat, (topak kopek ini memiliki makna atau mengajarkan kepada kita cara hidup yang bagus, kopek ini merupakan jenis ikan kecil yang hidupnya bersama-sama atau berkeloni sejenisnya, jadi, diri kita disuruh menjaga persaudaraan, persatuan dan bermasyarakat).*<sup>121</sup>

#### 4) *Topak masjid* (ketupat masjid)

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan matsuy salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>121</sup> Wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59



Gambar 3.5 Foto *topak masjid*

*Topak Masjid* disini memiliki beberapa makna, diantaranya bermakna tempat, dan bermakna sifat, diantaranya Sihan menuturkan bahwa masjid adalaah tempat umat muslim beribadah, tempat orang muslim bersujud kepada Allah,

*Topak masjid yeh amkana tempatah oreng Islam abhejheng, deddih oreng reyah esoro jhek kaloppaeh abhejheng*, (ketupat Masjid ini bermakna tempatnya orang Islam elakukan sembahyang, maka orang Isla disuruh jangan lupa sembahyang).<sup>122</sup>

Sama dengan Sihan, Munaji mengatakan makna Masjid disini adalah tempatnya beribadah,

*Topak Masjid arowah nandeaghi tempatah abhejheng*, (ketupat masjid itu menandakan tempatnya orang Islam sembahyah).<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

Muramse juga mengatakan bahwa masjid selain tempat ibadahnya umat muslim juga tempatnya umat muslim merayakan lebaran, termasuk lebaran ketupat.

*Topak masjid rowah maksudeh tempatah oreng atellasan, tempatah oreng abhejheng.* (ketupa masjid itu maksudnya tempatnya orang merayakan lebaran, tempatnya orang sembahyang).<sup>124</sup>

Amir juga menganggap bahwa *topak masjid* merupakan simbol tempat suci umat Islam,

*Topak masjid anadeaaghi tempat se socceh dhin reng Islam, tempaah reng ibedhe,* (ketupat Masjid menandakan tempat yang suci milik umat Islam, tempatnya orang ibadah).<sup>125</sup>

Jubri juga menganggap bahwa masjid tempat yang suci milik umat Islam,

*Masjid reyah tempatah oreng atellasan, abhejheng, ibede, andiin reng islam,* (masjid ini tempatnya orang melakukan lebaran, sembahyang, ibadah milik umat Islam).<sup>126</sup>

Matsui juga memaknai sama bahwa *topak masjid* sebagai baitullah,

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

*Topak masjid reyah romanah Allah, baitullah, tempatah orang Islam ibede, (ketupat masjid ini rumah Allah, baitullah, tempatnya orang Islam ibadah).<sup>127</sup>*

Moh Nasir memaknai lebih mendalam dibandingkan dengan yang lain, menurutnya ketupat jenis masjid ii bukan sekedar bermakna tempat yang suci, melainkan mengandung makna hati umat Islam yang harus suci;

*Topak masjid benni ghun amakna tempat ibedenah reng Islam secara fisik, tapeh lebbi ka amakna atenah reng Islam koduh papadeh ben masjid, ateh koduh socceh, ateh koduh teros madheteng Allah, ateh koduh pa asujud terros dhek pangeran, sekakdimmah bedeh hadis: ..... " Tempat terbaik adalah masjid, sedangkan tempat paling buruk adalah WC dan pasar" makna derih hadis reyah secara tersirat ateh koduh teros socceh akadiyeh masjid, karnah masjid paleng rajeh reyah ateh, bedeh ahli sufi se madhebu: " Masjid terbesar adalah ada di Hatimu, " (ketupat masjid bukan hanya bermakna tempat ibadahnya orang Islam secara fisik, melainkan lebih kepada bermakna hatinya orang Islam harus seperti Masjid, masjid harus suci, begitupun hati, hati harus terus mendatangkan Allah di dalamnya, hati juga harus terus bersujud kepada Allah, sebagaimana ada hadis:...." Tempat terbaik adalah masjid, sedangkan tempat paling buruk adalah WC dan pasar", makna tersirat dari hadis ini hati harus terus suci seperti Masjid, karena Masjid terbesar menurut kaum sufi ada di hati).<sup>128</sup>*

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>128</sup> Wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

Maksudnya jadikanlah hatimu seperti masjid yang dalam hati itu terdapat Ruh Allah, terdapat ketaatan pada Allah, Terdapat Zikir. Jadikan Hatimu Seperti Masjid.

5) *Topak tojuk* (ketupat duduk)



Gambar 3.6 Foto *topak toju*'

*Topak Tojuk* disini memiliki makna kerendahan hati dan kebersamaan, sebagaimana ditututrkan Sihan,

*Topak tojuk reyah anadeaghi abek kabbbi soro pa padeh, se soghi, se misken, se toah ngodeh mon lah asela reyah lah padeh drejeteh, padeh kabbi eatornah pangerah, (topak duduk ini menandakan bahwa diri ini semuanya sama, kaya miskin, tua muda kalau sudah duduk bersila ini derajatnya sama dihadapan Tuhan).<sup>129</sup>*

Amir juga memaknai sama, bahwa kesamaan derajat umat manusia di hadapat Allah;

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

*Topak tojuk reyah anandeaghi tojuun abhek ewektonah bedeh e masjid reyah padeh beih, padeh ghun kabuleh neng ajunnah pangeran, (ketupat duduk ini menandakan duduknya diri ini ketika di masjid ini sama saja, sama-sama hamba di mata pangeran).*<sup>130</sup>

Sama dengan di atas, Munaji mengatakan keistiqamahan seorang hamba dalam beribadah eada tuhannya;

*Topak tojuk reyah anadeaghi dhumamet, dhumamet reyah pa jhekjhek alakoh ibede, ben tojuk reyah neng e masjid mapaddeng dhek abek jhek abek reyah padeh kabbi tadek bidenah, padeh buto ka pangeran, (ketupat duduk ini menandakan dhumamet, dhumamet ini istiqomah melakukan ibadah, dan duduk di masjid menandakan bahwa diri ini sama semuanya, tidak ada bedanya, sama-sama butuh ke pangeran).*<sup>131</sup>

Muramse mengatakan bahwa *topak tojuk* merupakan makna dari kondisi saat melakukan ritual slametan ketupat,

*Topak tojuk reyah yeh jhuk tojuk e wektonah aTelasan Topak, (ketupat tojuk itu ya duduk saat melakukan ritual slametan lebaran ketupat).*<sup>132</sup>

Jubri menilai bahwa duduk disini diartikan sebagai kondisi merendahkan diri saat berkupul dengan yang lainnya,

*Topak tojuk mon can engkok reyah tojuk delem artean mapadeh abek ben se laen, sekedua marenda abek ka*

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>132</sup> Wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

*pangeran, (ketupat tojuk itu kalau menurut saya mesamakan diri kita dengan yang lain, yang kedua merendahkan diri di hadapan Tuhan).*<sup>133</sup>

Sanah memaknai *topak tojuk* ini sebagai kondisi saat lebaran ketupat,

*Topak tojuk reyah yeh juk tojuk wektonah atellasan, kan wektonah atahlil, nagjih oreng reyah tojuk kabbi, (ketupat duduk itu duduk saat berlebaran, kan memang saat lebaran, bertahlil, nagji pada duduk semua).*<sup>134</sup>

Seimah juga sama dengan sanah bahwa *topak tojuk* melambangkan duduk saat melaksanakan lebaran ketupat,

*Topak tojuk reyah juk tojuk wektonah atellasan e langger, (ketupat duduk ini bermakan duduk saat perayaan lebaran di musholla).*<sup>135</sup>

Matsui memaknai *topak tojuk* itu sebagai sikap yang dimiliki umat Islam yaitu sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong,

*Topak tojuk reyah mon can engkok andik makna filosofi sifat se koduh ekaandih oreng dinnak reyah, sikap rendah hati, tak sombong, tak anggekek, mon reng sombong tak endek jhek esoro tojuk aselah neng ebebe mintanah paggun e attas terros, (ketupat duduk ini, kalau menurut saya memiliki makna filosofi sifat yang harus dimiliki oleh orang sini, sikap rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh,*

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Jubri salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.23

kalau orang sombong ngak akan mau duduk di bawah mintanya mesti di atas terus).<sup>136</sup>

Moh Nasir juga memaknai *topak tojuk* sebagai sikap yang harus dimiliki seorang muslim, yaitu rendah hati, mau merendah, tidak merasa lebih tinggi derajatnya, tidak sombong dan menganggap dirinya sama di hadapa Allah.

*Topak tojuk reyah amakna sekap se koduh ekaandik reng Islam, rendah hati, tak sombong, tak arasah lebbi tengghih derejedeh etembeng se laen, padeh derejete neng ajunan Allah.* (ketupat duduk ini memberikan makna sikap yang harus dimiliki orang Islam, rendah hati, tidak sombong, tidak mersa lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang lain, sama derajatnya di mata Allah).<sup>137</sup>

6) *Topak slamet* (ketupat slamet)



Gambar 3.7 Foto *topak slamet*

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>137</sup> Wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

Pada simbol *topak slamet* ini memberikan makna sebagai harapan, sebagaimana Sihan mengatakan ketupat dengan jenis ini mengandung makna sebuah harapan;

*Topak slamet reyah amakna makle slamet, dunyah akherat, ajiyeh se esareh mon oreng kabbi, benni keng apah, nyatanah alhamdulillah reng dinnak epareng slamet kabbi, mon epekker rah, ataneh alhamdulillah hasel, (ketupat slamet ini bermakna supaya selamat, dunia akherat, itu yang dicari orang semua, bukan apa, kenyataannya alhamdulillah orang sini diberikan keselamatan semua, kalau dipikir, bertani alhamdulillah hasil).*<sup>138</sup>

Sama dengan Sihan di atas, Munaji mengatakan bahwa ketupat tersebut memiliki makna harapan keselamatan;

*Topak slamet jiyeh makle slamet, adhek maknanahh pole jiyeh lah maknanah, makle slamet, (ketupat slamet itu supaya selamat, tidak ada makna lain kecuali supaya selamat).*<sup>139</sup>

Muramse juga memaknai ketupat dengan jenis di atas sebagai sebuah harap utam manusia;

*Topak slamet maknanah makle slamet, paggik slamet, e dunyah padeh makle slamet. (ketupat slamet bermakna supaya selamat, besok di akhirat supaya selamat, di dunia juga supaya selamat).*<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

Sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya bahwa menurut Amir ketupat jenis tersebut juga memiliki makna sebuah harapan manusia;

*Topak slamet yeh makle slamet*, (ketupat slamet ya supaya selamat).<sup>141</sup>

Jubri juga sama memaknai ketupat jenis di atas emengandung arti sebuah harapan keselamatan yang semua umat muslim akan mengharapakan seperti itu;

*Topak slamet* sebagai harapan supaya selamat. *Topak slamet jiyeh makle slamet, imma edunyah ben akherat*, (ketupat slamet itu bermakna supaya selaat, baik di dunia dan di akhirt).<sup>142</sup>

Ramsi juga mengatakan bahwa ketupat dengan jenis di atas menyimpan makna harapan seluruh manusia kelak di akhirat;

*Topak slamet yeh makle slamet can konanah, yeh paggun ngarah ka jiyeh, apah pole se esareh oreng mon benni slamet*. (ketupat slamet maknanya supaya selamat, ya pasti mengarah ke sana, apalagi yang dicari orang kalau bukan mencari selamat).<sup>143</sup>

Zainuddin juga mengatakan bahwa jenis ketupat di atas mempunyai arti keselamatan sebagai sebuah harapan seleuruh manusia;

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00,

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Rmzi salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.09

*Topak slamet andik makna sopajeh erapreng met salamet kabbi*, (ketupat selamat memiliki makna supaya diberikan keselamatan semuanya).<sup>144</sup>

Seimah mengatakan bahwa jenis ketupat itu mempunyai makna sebuah harapan orang yang melakukan tradisi tersebut, harapannya pasti keselamatan;

*Topak slamet oreng makle selamat se asalamet, se atellasan*. (ketupat selamat supaya orang yang lebaran, yang selamatan siberikan keselamatan).<sup>145</sup>

Jazmani juga mengatakan bahwa ketupat jenis *Slamet* itu merupakan sebuah doa manusia saat melakukan tradisi tersebut, doanya yaitu meminta supaya diberikan keselamatan;

*Topak selamat jiyeh amakna sopajeh slamet, se atellasan persoonnah jiyeh kasalometan benni apah pole*, (ketupat selamat itu bermakna supaya diberikan keselamatan, orang yang lebaran ketupat itu permohonannya pasti keselamatan tidak ada yang lain).<sup>146</sup>

Sanah juga mengatakan bahwa ketupat jenis tersebut mengandung sebuah makna harapan umat manusia yang berupa keselaatan dunia dan akhirat;

*Topak slamet reyah makle epareng kasalomet, dunyah akherat padeh earep slamet*, (ketupat slamet itu supaya

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Zainuddin salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2022 pada jam 12.11

<sup>145</sup> Wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.23

<sup>146</sup> Wawancara dengan Jasmani salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.15

diberikan keselamatan, dunia akherat sama-sama diharapkan keselamatan).<sup>147</sup>

Matsui juga mamaknai *topak selamat* sebagai harapan dari yang dilakukan orang Islam,

*Topak slamet reyah yeh maknanah sopajeh epareng slamet dunnyah ben akheratah*, (ketupat selamat ini bermakna supaya diberikan keselamatan dunia dan akhirat).<sup>148</sup>

Moh Nasir mengataakan bahwa *Topak slamet* merupakan puncak dari keinginan seorang Muslim,

*Topak slamet reyah ujungah arepnah reng Islam, bender lakar se esareh slamet dunia akherat, tapeh arepan reyah padeh koat, benni ghun slamet dunnyah maloloh, tapeh slamet akhert padeh deddih tojjuwen se chek pentingah, se can ghellek sangonah abek reyah makle slamet paggik, slamet e labeng pertama (koburen) ben saterrosah, slamet e dunyah bisah emakna barokah odhiin, barokah omorah, anebbaraghi kamnafaatan.* (ketupat slamet ini puncaknya harapan orang Islam, benar memang yang dicari selamat dunia akhirat, tapi harapan kedunya sama-sama kuat, bukan hanya sekedar selamat dunia saja, tapi selamaat selamat di akhirat merupakan tujuan yang syangat penting, yang kata tadi bekalnya diri ini supaya kelak di akahirat selamat, selamat di pintu pertama (kuburan) dan seterusnya, selamat di dunia bisa dimaknai barokah hidupnya, barokah umurnya, menebarkan kemanfaatan).<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>149</sup> Wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

7) *Topak lober* (ketupat habis/selesai)



Gambar 3.8 Foto *topak lober*

Pada jenis ketupat ini mereka berpendapat memiliki makna selesai lebarannya, hilang dosanya, dengan bertindak saling memaafkan, sihan mengatakan bahwa jenis ketupat ini menandakan hilangnya dosa manusia sebab sudah saling memaafkan satu sama lain;

*Topak lober amakna lober tellasannah, lober keyah dusanah, kalaben saleng nyaporah, (ketupat lober bermakna selesai lebarannya, hilang juga dosanya, dengan cara saling memaafkan).<sup>150</sup>*

Munaji memaknai ketupat jenis di atas memiliki makna selesainya kegiatan perayaan lebaran;

*Topak lober yeh lah lober tellasan, acaranah lah mareh, (ketupat lober ya telah selesai lebarannya, acaranya sudah rampung).<sup>151</sup>*

---

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

Muramse memandang ketupat jenis di atas memiliki makna hilangnya dosa manusia dan selesainya kegiatan lebaran;

*Topak lober anandeaghi lah lober, lober tellasanah, lober keyah dusanah,* (ketupat lober menandakan telah selesai lebarannya, selesai juga dosanya).<sup>152</sup>

Amir sama dengan pendapat sebelumnya bahwa ketupat jenis di atas memiliki makna selesainya kegiatan lebaran seperti saling silaturrohim;

*Topak lober yeh lah mareh se atellasan, lah mareh keah se aen maen kon beleh tatanggeh, kan mon edinnak lah samingguh atellasan,* (ketupat lober menandakan sudah selesai lebarannya, telah selesai juga waktu berksilaturrohi ke sanak saudara, tetangga, kan disini lebaran itu sampek tujuh hari).<sup>153</sup>

Nuddin juga berpendapat bahwa selesainya waktu saling main silaturrohim ke sanak saudara, yang kemudian kembali ke aktifitas semula;

*Topak leber jiyeh tandenah lah mareh se atellasan, se entar kon oreng, saling saporaan ben sabeligheh jiyeh, song kosong can reng dinnak,* (ketupat lober bermakna sudah selesai lebarannya, yang perki berkunjung ke rumah-rumah orang saling memaafkan, kosong kosong kata orang sini).<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Zainuddin salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2022 pada jam 12.11

Seimah juga menganggap ketupat itu memiliki makna selesainya lebaran;

*Topak lober amakna lah mareh, lah lober tellasannah,* (topak lober bermakna telah selesai, telah rampung lebarannya).<sup>155</sup>

Sanah juga berpendapat juga sama dengan sebelumnya yaitu selesainya kegiatan lebaran;

*Topak lober artenah lah lober sakabinah, dusanah ben tellasannah,* (ketupat lober memiliki makna sudah selesai, sudah rampung semuanya, dosanya dan lebarannya).<sup>156</sup>

Jubri juga menganggap bahwa ketupat tersebut mengandung makna selesainya berlebaran;

*Topak lober andik makna lah lober, otabeh lah mareh atellasan, kan mon reng dinnak tellasan atellasan onngu, se biasanah ataneh yeh tak patte atanih, paleng wejibeh ngalak pakanah sapeh ben embik, tak pas atoghuh gunung, mon benni tellasan kan pas gunung etoghuih, mon telasan pas atoghuk gunung yeh tamoyah pas esoro temmuuh ka sapah,* (ketupat lober memiliki makna sudah selesai, atau sudah selesai berlebaran, kan kalau orang sini lebaran memang lebaran sungguhan, yang biasanya bertani tidak terlalu ke tani, paling wajibnya ngambil pakan sapi dan kambing, kan kalau biasanya orang sini di nungguin gunung/ladang, kalau lebaran tidak nungguin gunung, kalau nungguin gunung tamunya siapa yang nuemunin).<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.23

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

Matsui juga memaknai *topak lober* sebagai selesinya lebaran dan kewajibannya,

*Topak lober reyah amakna lah lober tellasanah, lah mareh alakoaghi kawejiben pasah romadhoan ben sunnah syawal, (ketupat lober memiliki makna sudah rampung lebarannya, sudah rampung pula kewajiban ramadhan dan sunnh syawal).*<sup>158</sup>

Menurut Moh Nasir *topak lober* tidak hanya mengandung makna dhohir saja melainkan makna batin juga, seperti sikap yang erlu dimiliki umat muslim yaitu saling memaafkan.

*Topak lober reyah benni ghun amakna marenah otাবেহ lobereh tellasan, tapeh reyah akhlak se koduh ekaandik reng Islam, akhlak saling memaafkan, deddih bileh lah lober, lah mareh ngaloknih kawejiben pasah romadhan ben sunnah makah eareh atengah abelih fitrah otাবেহ socceh. (ketupat lober ini bukan sekedar memiliki makna selesainya lebaran, tapi merupakan akhlak yang perlu dimiliki seorang muslim, akhlak saling memaafkan, jadi kalau sudah selesai melakukan kewajiban puasa romadhan, maka diharapkan dosanya hilang dan kembali fitrah atau suci).*<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59



## **BAB IV**

### **AKTUALISASI *TELLASAN TOPAK* DI MADURA**

#### **A. TOPAK SEBAGAI ALAT UNTUK MENJALIN SOLIDARITAS MASYARAKAT MADURA**

Tradisi *Tellasan Topak* ini dilihat dari proses sebelum dan sesudah pelaksanaannya dapat dikatakan sebagai alat menjaga Solidaritas Masyarakat Madura, khususnya pada masyarakat Muslim yang berada di Jamaah Musholla Nashirul Dhakirin ini. Hal ini berdasarkan dari data yang peneliti dapatkan di lapangan, mereka mempersiapkan bahan ketupat yang berupa Janur dengan cara saling berbagi.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Munaji yang mengatakan bahwa pengambilan Janur dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pohon kelapa, pengambilan ini bisa dilakukan oleh pemilik sendiri atau meminta bantuan kepada orang lain, pengambilan ini bukan diambil secukupnya saja, melainkan pengambilan dengan jumlah sesuai yang dimilikinya dengan tujuan bisa dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya, karena tidak semua pohon kelapa bisa menghasilkan janur yang masih muda dan bisa dijadikan bahan ketupat.

Dengan demikian, pengambilan janur sesuai banyaknya pohon kelapa bisa membantu masyarakat setempat yang tidak punya pohon kelapa atau pohon kelapanya tidak bisa menghasilkan janur yang diinginkannya, ada yang masih terlalu muda ada pula yang sudah terlalu tua, ada juga yang dimakan oleh sejenis serangga yang biasa memakan

janur muda yang dikenal dengan *Torbuk*. warga juga tidak menghawatirkan pohon kelapanya akan tidak berbuah, justru daun kelapa atau janur yang digunakan untuk lebaran akan memperoleh keberkahan.

*“Oreng se andik kan nyeor paggun jenorrah ekalak saollenah, sabedenah, takok bedeh oreng lain se buto bisa ekasadekaaghi ka se lain, apah pole jenur reyah eghebeyeh slametan telllasan, norok olle barokanah kabbi sa tanahah”*

Orang yang *memilki* pohon kelapa pasti janurnya akan diambil semua sedapatnya, seadanya, takut ada orang lain yang membutuhkan bisa disedekahkan ke yang lain, apalagi janur ini dibuat selamatan lebaran ketupat, ikut mendapatkan barokahnya semua sampai tanah-tanahnya”<sup>1</sup>

Sama halnya dengan Pak Munaji, Pak Sihan saat peneliti menemui menuturkan bahwa persiapan lebaran ketupat itu dimulai dengan peran laki-laki mencari janur, kalau dia punya pohon kelapa maka janurnya akan diambil, lalu nanti dibawa pulang dan akan ditawarkan ke sanak saudara dan tetangga yang membutuhkan, karena tidak semua laki-laki saat mendekati lebaran ada yang bisa mengambil janur karena ada acara lain atau berbarengan dengan kewajiban lain.

*“Yeh persiapannah rowah, reng lakek nyareh jenur, andiin berempah kalak kabbi, mon bedeh karenah begi ka se lain, imma taretannah atabeh tatangganah, apah pole mon edinnak taretan kabbi, makkeh pas benni taretan paggun eberrik, polanah tak kabbi reng lakek pas wekto osommah ngalak jenur reyah bisah, kadeng kasontok ka acara lain, dddih tak bisah ngalk dibik, ben*

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

*biasanah padeh messen sabelunah jhek tak kerah ngalak jenur, saeggheh kadeng kan nyiorah rowah ekalaaghi”*

Ya persiapannya itu, laki-laki mencari janur, punyanya berapa *diambil* semua, kalau ada sisanya (dari kebutuhan keluarganya) dikasinkan kepada yang lain, baik itu saudara ataupun tetangga, apalagi kalau disini saudara semua, andaipun bukan saudara pasti juga diberikan, karena tidak semua laki-laki saat musim/waktu pencarian janur kelapa itu bisa, kadang kesandung dengan acara lain yang membuat tidak bisa ngambil janur sendiri, dan biasanya pada pesan sebelumnya kalau tidak bisa mengambil janur, sehingga nanti janurnya diambilkan baik di pohonnya atau cukup dari pohon yang dimintai tolong.<sup>2</sup>

Tindakan berbagi janur diatas, atau tindakan kerelaan berbagi tenaga dalam pengambilan janur demi merayakan lebaran ketupat atau *Tellasan Topak* demi membantu saudaranya, baik saudara sedarah, saudara seiman dan saudara se tanah air merupakan sebuah tindakan berbagi kasih supaya sama-sama bisa merayakan lebaran ketupat bersama.

Tindakan ini dalam Islam lebih relevan dikaitkan dengan tindakan sedekah. Pemberian secara suka rela kepada orang yang berhak menerimanya merupakan Sedekah, baik pemberiannya berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dalam pemberian ini tidak ditentukan jumlahnya atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.45

<sup>3</sup> Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), hlm 14.

Tindakan berbagi janur disini tak lain merupakan sebuah tindakan pengamalan terhadap syariat Islam, dimana sebenarnya Syariat Islam telah menuntun agar terus berbuat baik dengan segala kondisi dan situasi. Semua kebaikan itu akan memunculkan banyak benih kebaikan lainnya. Selain sebagai sedekah, akifitas berbagi janur mengandung nilai membantu meringankan urusan orang lain atau bisa sebagai Memudahkan urusan orang lain, sebagaimana Allah SWT akan memudahkan urusan dunia dan akhirat. Mislanya, Jika ada orang yang membutuhkan bantuan, maka bantulah selama bisa membantu, hal itu tercatat dalam sabda Nabi Muhammad sebagaimana Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَقَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِحَدِّ الثَّقَلَيْنِ

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya,

selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah–rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut–nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya.” (HR. muslim dengan lafazh ini).<sup>4</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَقِيلٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id]; Telah menceritakan kepada kami [Laits] dari [Uqail] dari [Az Zuhri] dari [Salim] dari [Bapaknya] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak. (HR. Muslim)<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Dar al-kutb al-alamiyah, 1971), hlm 76-78

<sup>5</sup> Imam Abi Al-husain Muslim Bin al-hujjaj, *Shohih Muslim*, (Bairut: Dar al-kutb al-alamiyah, 1971), hlm 177-178

Hadis-hadis di atas mengajarkan umat muslim untuk membantu menghilangkan satu kesedihan (kesusahan) sesamanya, dimana janji Allah kepada umat muslim yang mau menghilangkan kesedihan saudaranya dari sebagian banyak kesusahan saudaranya ketika di dunia, maka Allah SWT memberikan janji akan menghilangkan satu kesusahan (kesedihan) dari sekian banyak kesusahan dirinya pada hari kiamat kelak. Dan barang siapa yang memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah SWT akan membantu memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat<sup>6</sup>

Selain tidakan berbagi janur pada sebelum perayaan *Tellasan Topak* juga ada tindakan saling membantu dan gotong royong dalam pembuatan ketupat, Biasanya pembuatan ketupat akan dilakukan pada malam hari di depan rumah masing-masing atau berkelompok di *setanean lanjheng*.<sup>7</sup>

Mereka akan bekerja-sama dalam pembuatan ketupat, dalam artian mereka saling membantu dalam pembuatannya, semisal ada yang tidak bisa membuat ketupat jenis ini maka yang bisa akan membuatnya, pembuatan ketupat ini bukanlah seperti festival yang kemudian siapa yang paling cepat selesai, tapi pembuatan ketupat ini dilakukan atas dasar kebahagiaannya atas menyambut lebaran ketupat.

---

<sup>6</sup> Begenda Ali, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm 311-312.

<sup>7</sup> Tanean lanjheng adalah jaringan rumah berbasis keluarga yang menyatukan mereka dalam adat masyarakat Madura

Adapun durasi yang dibutuhkan dalam pembuatan ketupat ini sangat bervariasi dalam setiap tahunnya, apabila janur pada musim itu melimpah maka biasanya masyarakat akan membuat ketupat juga banyak kadng sapai padaa begadang, namun apabila pada musim itu ketupat kurang melimpah maka pembuatan ketupat urang melimpah sehingga durasinya pembuatan juga singkat, perkiraan seselai jam sepuluh malam.<sup>8</sup> Tindakan tolong menolong ini merupakan bagian dari perintah Allah Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS Al Ma’idah: 2)<sup>9</sup>

Tindakan saling membantu atau gotong royong merupakan sebuah tindakan kerjasama, yakni kolaborasi antar seseorang dengan seseorang lainnya atau lebih, ataupun antar kelompok satu dengan kelompok lainnya sampai terwujudnya efek lanjutan yang bisa dirasakan bersama. Dengan itu, maka mereka akan mampu berjalan sebagai sebuah komunitas seperti badan sosial.

Dengan kerjasama itulah ada faidah atau manfaat yang diterima anggota kelompok tersebut. Tujuan utamanya adalah supaya sama-sama merasakan rasa saling memahami para anggota komunitas atau kelompok

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 06/05/2022 pada jam 19.45

<sup>9</sup> Tim Kreatif, *Al-quran Terjemah Al-Ihlas*, hlm 106

tersebut. Dengan adanya pemahaman tersebut maka mudah terjadi penyesuaian antar anggota di dalam kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya).

Dengan modal rasa dan pemahaman yang sama itulah muncul kekuatan perasaan saling menjaga. Dengan ini sesuai dengan pendapat Soekanto, bahwa kerjasama bisa akan semakin kuat jika ada tindakan yang menyinggungnya atau bahaya dari luar yang mengancam secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok tersebut<sup>10</sup>

Dengan tindakan-tindakan sosial di atas maka peneliti dapat mengatakan bahwa *Topak* merupakan alat dalam menjaga solidaritas sosial, sebagaimana Zakiyah darajat mendefinisikan solidaritas adalah kekopakan atau kesetiakawanan. Pengertian di atas relevan dengan istilah arabnya yaitu *ukhuwah*, *tadhamun* dan *takaful*.

Pada istilah-istilah di atas memiliki arti sikap saling membantu, menanggung serta memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Pada pengertian di atas sangat relevan sekali dengan anjuran umat Islam terhadap sifat yang harus dimilikinya, yaitu sikap yang senantiasa peduli, memperhatikan, memikirkan, dan juga membantu mengatasi kesulitan sesama umat muslim sebagai saudara, yang mana umat muslim dituntut memiliki perasaan yang sama kepada sesamanya seperti ikut merasakan

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm 66

penderitaan yang lain sebagai penderitanya sendiri dan keberuntungannya adalah juga keberuntungan yang lain<sup>11</sup>

Bagi masyarakat madura umumnya, dan jamaah Musholla Nashirul dhakirin khususnya *Tellasan Topak* merupakan sesuatu hal yang wajib adanya, sesuatu yang harus ada, dan harus dilakukan setiap tahunnya, dan harus dirasakan bersama-sama, sehingga dengan tindakan saling berbagi, gotong royong sebagai bukti bahwa mereka memiliki rasa yang sama dan citta-cita yang sama. dengan demikianlah mereka akan terus menjadi masyarakat yang terus mempertahankan persatuan.

Adanya keyakinan dan cita-cita yang sama tentang komitmen moral melatarbelakangi bersatunya individu terhadap suatu masyarakat yang membentuk solidaritas sosial. Hal demikian sama dengan pendapatnya Durkheim bahwa moralitas merupakan sebuah akar penting dalam menumbuhkan dan memperkuat integrasi dan solidaritas sosial suatu masyarakat.<sup>12</sup>

Selain itu, sesuatu yang menjadi faktor penting dalam terjadinya solidaritas sosial adalah sesuatu yang sakral (*Sacred*), dengannya selain memiliki perasaan yang sama dalam beragama atau keyakinannya, masyarakat juga memiliki sebuah gagasan dan kesadaran yang bisa untuk saling menyatu. Dari beberapa faktor di atas bisa membentuk suatu

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 71-73.

<sup>12</sup> Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi dan Modern 1, (Jakarta: PT.Gramedia, 1986), hlm 181

solidaritas dalam suatu masyarakat baik secara spontan maupun kebetulan atau situasional<sup>13</sup>

## B. TOPAK SEBAGAI SIMBOL AJARAN-AJARAN SUFISTIK

Manusia disebut sebagai makhluk bersimbol dikarenakan memiliki kebudayaan yang didalamnya terdiri dari sebuah ide atau gagasan, simbol dan nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Tradisi Jawa dan budaya mempunyai ciri-ciri khusus yaitu halus, rumit dan penuh dengan lambang atau symbol. Maksudnya adalah duania yang penuh simbol merupakan dunia kebudayaan.<sup>14</sup> Simbol berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesama, karena simbol merupakan lambang keadaan dan pengantar pemahaman terhadap objek.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menemukan banyak simbol, syang mengarah terhadap ajaran sufistik, hal ini terlihat jelas dari data-data yang peneliti dapat di lapangan, nilai-nilai tasawuf tersebut dapat peneliti rinci seperti berikut:

### a) Roja'

Pada penelitian ini peneliti menemukan sebuah *Ahwal* dalam tasawuf yaitu *raja'*, hal ini bisa terlihat dari data bagaimana masyarakat sini memaknai dari simbol *topak slamet*, sebagaimana

---

<sup>13</sup> Mudji Sutrisno dan Hendra putranto.ed, Teori-Teori Kebudayaan,(Yogyakarta: Kanisial, 2005), hlm 101- 104

<sup>14</sup> Widyabakti Sabatari, "*Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*," n.d., hlm 2

<sup>15</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Budaya Dasar Dalam Prespektif Baru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm 186

Sihan mengatakan bahwa ketupat dengan jenis *Slamet* memiliki makna keselamatan sebagai harapan masyarakat setempat.

*topak slamet reyah amakna makle slamet, dunyah akherats, ajiyeh se esareh mon oreng kabbi, benni keng apah, nyatanah alhamdulillah reng dinnak epareng slamet kabbi, mon epekker rah, ataneh alhamdulillah hasel, (ketupat selamat ini bermakna supaya selamat, dunia akherat, itu yang dicari orang semua, bukan apa, kenyataannya alhamdulillah orang sini diberikan keselamatan semua, kalau dipikir, bertani alhamdulillah hasil).*<sup>16</sup>

Sama dengan Sihan di atas, Munaji mengatakan ketupat *Slamet* mengandung makna supaya selamat;

*Topak slamet jiyeh makle slamet, adhek maknanahh pole jiyeh lah maknanah, makle slamet, (ketupat slamet itu supaya selamat, tidak ada makna lain kecuali supaya selamat).*<sup>17</sup>

Sama dengan pendapat di atas, Muramse juga memaknai keupat jenis *Slamet* memiliki makna supaya selamat dunia akhiratnya;

*topak slamet maknanah makle slamet, paggik slamet, e dunyah padeh makle slamet. (ketupat slamet bermakna supaya selamat, besok di akhirat supaya selamat, di dunia juga supaya selamat).*<sup>18</sup>

Amir juga memaknai Ketupat *slamet* sama dengan pendapat-pendapat di atas yaitu harapat keselamatan;

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 19.45

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

*Topak slamet yeh makle slamet, (ketupat slamet ya supaya selamat).*<sup>19</sup>

Jubri juga sama memaknai *topak slamet* sebagai harapan supaya selamat.

*Topak slamet jiyeh makle slamet, imma edunyah ben akherat, (ketupat slamet itu bermakna supaya selaat, baik di dunia dan di akhirt).*<sup>20</sup>

Ramsi juga mengatakan bahwa ketupat *Slamet* mengandung simbol keselamatan sebagai harapan manusia pelaku tradisi tersebut;

*Topak slamet yeh makle slamet can konanah, yeh paggun ngarah ka jiyeh, apah pole se esareh orang mon benni slamet. (ketupat slamet maknanya supaya selamat, ya pasti mengarah ke sana, apalagi yang dicari orang kalau bukan mencari selamat).*<sup>21</sup>

Zainuddin juga mengatakan bahwa ketupat tersebut memiliki makna keselamat, seperti pendapat-pendapat di atas;

*Topak slamet andik makna sopajeh erapreng met salamet kabbi, (ketupat selamat memiliki makna supaya diberikan keselamatan semuanya).*<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00,

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Rmzi salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.09

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Zainuddin salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2022 pada jam 12.11

Seimah mengatakan bahwa ketupat jenis *Slamet* mengandung makna supaya diberikan keselamatan yang melaksanakan lebaran ketupat,

*Topak slamet oreng makle selamet se asalamet, se atellasan.* (ketupat selamet supaya orang yang lebaran, yang selamatan siberikan keselamatan).<sup>23</sup>

Jazmani juga mengatakan bahwa ketupat *Slamet* memiliki makna supaya diberikan keselamatan sebagai harapannya;

*Topak selamet jiyeh amakna sopajeh slamet, se atellasan persoonnah jiyeh kasalometan benni apah pole,* (ketupat selamet itu bermakna supaya diberikan keselamatan, orang yang lebaran ketupat itu permohonannya pasti keselamatan tidak ada yang lain).<sup>24</sup>

Sanah juga mengatakan bahwa ketupat jenis ini menyimpan makna keselaman sebagai harapan yang dimiliki pelaku tradisi tersebut;

*Topak Slamet reyah makle epareng kasalomet, dunyah akherat padeh earep slamet,* (ketupat slamet itu supaya diberikankeselaatan, dunia akherat sama-sama diharapkan keselamatan).<sup>25</sup>

Matsui juga mamaknai *topak selamet* sebagai harapan dari yang dilakukan orang Islam,

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.23

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Jasmani salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.15

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

*Topak slamet reyah yeh maknanah sopajeh epareng slamet dunnyah ben akheratah, (ketupat slamet ini bermakna supaya diberikan keselamatan dunia dan akhirat).<sup>26</sup>*

Moh Nasir mengatakan bahwa *topak slamet* merupakan puncak dari keinginan seorang Muslim,

*topak slamet reyah ujungah arepnah reng Islam, bender lakar se esareh slamet dunia akherat, tapeh arepan reyah padeh koat, benni ghun slamet dunnyah maloloh, tapeh slamet akhert padeh deddih tojjuwen se chek pentingah, se can ghellek sangonah abek reyah makle slamet paggik, slamet e labeng pertama (koburen) ben saterrosah, slamet e dunyah bisah emakna barokah odhiin, barokah omorah, anebbaraghi kamnafaatan. (ketupat slamet ini puncaknya harapan orang Islam, benar memang yang dicari selamat dunia akhirat, tapi harapan kedunya sama-sama kuat, bukan hanya sekedar selamat dunia saja, tapi selamaat selaamat di akhirat merupakan tujuan yang sangat penting, yang kata tadi bekalnya diri ini supaya kelak di akahirit selamat, selamat di pintu pertama (kuburan) dan seterusnya, selamat di dunia bisa dimaknai barokah hidupnya, barokah umurnya, menebarkan kemanfaatan).<sup>27</sup>*

Dari uraian di atas telah menunjukkan bahwa tindakan-tindakan masyarakat melaksanakan puasa romadhan, yang kemudian dilanjutkan dengan puasa syawal dan ibadah *ghairu mahdhah* lainnya merupakan sebuah harapan yang dinantikan untuk masa yang akan datang yaitu di akhirat, tindakan amal baik, berupa ibadah, amal baik berupa *ihsān* menuntun mereka selalu istiqomah

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

dalam memotivasi dirinya menjaga iman kepada Allah dan iman kepada *Yaumul Akhir*, yang kemudian tertanam dalam diri mereka sebuah harapan supaya di akhirat mendapatkan Ampunan Allah, dimudahkan saat dicabut nawaynya (*naza'*), dilampirkan kuburannya bahkan harapan ditempatkan di tempat terbaik yaitu Surga-Nya. Harapan-harapan tersebut termotivasi dari apa yang nantikan kelak nanti, dengan harapan-harapan tersebutlah mereka termotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh imam ghazali bahwa *rajā'* berfungsi sebagai motivator yang menggerakkan kepada perbuatan. Dengan *rajā'* akan mewarisi panjangnya *mujāhadah* dengan amal perbuatan dan rajin kepada taat bagaimanapun berbalik-baliknya *ahwāl*. Dengan *rajā'* orang akan bersemangat dalam melakukan ketaatan dan merasa ringan dalam menanggung berbagai kesulitan dan kesusahan.<sup>28</sup>

Imam Qusyairi mendefinisikan *rajā'* sebagai keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang.<sup>29</sup> Imam Ghazali juga mendefinisikan *rajā'* sebagai

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Minhâj al-Âbidîn*, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhâj al-Âbidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, (Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya, 2006), hlm. 252-253.

<sup>29</sup> Al-Qusyairy An-Naisabury, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi At-Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul *Risâlatul Qusyairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000) hlm. 133

kesenangan hati untuk menunggu apa yang disukainya<sup>30</sup> Jadi *rajā'* sesungguhnya adalah menunggu yang disukai yang nyata semua sebab-sebabnya dari usaha hamba. Dan *rajā'* itu sesungguhnya sesudah kuatnya sebab-sebab<sup>31</sup> sebagaimana telah djelaskan dalam Al-quran:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتْلِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Baqarah: 218)<sup>32</sup>

*rajā'* akan sempurna dari *hāl*, ilmu dan amal. Ilmu adalah sebab yang membuahkan *hāl*, Ilmu ini adalah pengetahuan tentang sifat-sifat pengasih Allah dan balasan yang dijanjikan Allah bagi hambaNya yang bertaqwa. Pengetahuan ini akan menghasilkan *hāl* yaitu keadaan optimis. Dan *hāl, rajā'* ini menghasilkan amal, yaitu perbuatan-perbuatan untuk meraih ridha Allah. Ketiganya disebut *rajā'*. Jadi, hakikat *rajā'* adalah suatu *hāl* yang dihasilkan oleh ilmu dengan berlakunya kebanyakan sebab-sebab, yang membuahkan kesungguhan menegakkan sisa-sisa sebab menurut kemungkinan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, juz IV, terj. Prof. Ismail Yakub dengan judul: Ihyā' Al-Ghazali, jilid VII, cet. III*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1985)

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, hlm. 6-8

<sup>32</sup> Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2002). hlm. 42.

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, hlm. 10

b) Khauf

Selain nilai *raja*’ pada penelitian ini peneliti menemukan nilai *ahwal* lainnya yaitu *khouf*, hal ini dapat dilihat dari data yang terdapat pada makna *topak sangoh*, sebagaimana Sihan berpandangan bahwa jenis ketupat dengan bentuk *Sangoh* memiliki makna bekalnya manusia ke akhirat, karena hidup di dunia hanya lewat;

*Topak sangoh jiyeh maknanah sangonah abek e dunnyak ben e akhirat, abek reyah esoro pabhejheng nyareh sangonah dunyah (cakang alakoh), makeh cakang tapeh tak loppah ka ibede, karena ibede jiyeh sangonah pateh,, alakoh ok, ibede ok keyah.*

(Bahwa ketupat sangoh ini memiliki arti bekal dunia dan *akhirat*, kita disuruh giat mencari bekal dunia dan bekal akhirat. Kerja ok, ibadah juga ok juga).<sup>34</sup>

Sama halnya dengan bapak Sihan, Munaji mengatakan bahwa ketupat dengan bentuk ii memiliki makna bekal menuju akhirat;

*Topak sangoh jiyeh sangonah paggik neng akhirat, abek reyah esoro pabenyak nyareh sangoh se eghibeeh paggik ka akherat. (topak bekal itu bekalnya besok di akhirat, diri ini disuruh nyari bekal untuk dibawa ke akhirat).*<sup>35</sup>

Bapak amir juga mengatakan bahwa ketupat tersebut bermakna bekal, karena manusia membutuhkan bekal untuk menuju akhirat;

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

*topak sangoh bisah andik makna sangonah abek, sangoh akherat ben sangonah e dunnyak, bileh ka akhirat buto bendeh, e dunnyak padeh buto bendeh, deddih imbang dunyah ben akheratah.* (ketupat sanguh bisa memiliki makna bekalnya diri sendiri, baik bekal akhirat dan bekal dunia, kalau ke akhiraat butuh modal atau bekal, maka di duniapun juga butuh bekal, jadi imbang dunia dan akhirat).<sup>36</sup>

Seperti dengan pernyataan bapak sihan, zaimah mengatakan bahwa jenis ketuat di atas memiliki makna bekalnya orang sesudah hidup ayitu mati;

*Yeh topak sangoh reyah maknanah sangonah pateh, deddih oreng reyah esoro pabenyak nyareh sangonah pateh, karehah kabbi oreng reyah paggun mateh.* (ya topak bekal ini memiliki makna bekalnya mati, jadi orang itu disuruh perbanyak mencari bekal untk mati, karena semua orang pasti mati).<sup>37</sup>

Bapak muramse juga mengatakan ketupat dengan jenis ini mengandung makna bekalnya manusia ketika di akhirat;

*Topak sangoh reyah amakna sangonah oreng, paggik e akherat reyah buto sangoh, deddih pong ghik odik sabelunah mateh pabenyyak nyareh sangoh.* (ketupat sangoh ini memiliki makna bekalnya orang, kellaak di ekhiraat reyah butuh bekal, jadi mumpung masih hidup sebelum mati perbanyak mencari bekal).<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Seimah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 20.23

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Muramse salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.05

Jubri juga mengatakan bahwa ketupat dengan bentuk di atas memiliki makna bekal mati;

*Topak sangh reyah mon can reng nah konanah caan amakna sangonah pateh, deddih sabellunah mateh pabennyak ngibeh sangoh.* (ketupat sangoh ini kalau kata orang kuno atau sesepuh memiliki makna bekalnya mati, jadi sebelum mati perbanyak bawa sangu).<sup>39</sup>

Matsuy juga mengatakan bahwa ketupat dengan bentuk *Sangoh* tersebut memiliki makna bekal manusia menuju akhirat;

*Mon can oreng posepponah topak sangoh andik makna sangoh, pola mik sangonah akherat ngara, kan paggun reng konanah andik tojjuwen abentuk adet ngak reyah, yeh masok akal keyah mon reng konanah aberrik tandeh ngak reyah makle generasinah tak gun cakang alakoh, tabeh ibedenah sambih kalakoh makle andik sangoh se eghibeeh mateh, otাবেh sangonah akherat.* (kalau kata orang (sesepuh) topak sangoh memiliki makna bekal, mungkin bekaalnya akherat, kan pasti leluhur memiliki tujuan membuat adat ini, yah, masuk akal juga kalau leluhur memberikan tanda seperti ini supaya generasinya tidk hany pandai bekerja, tapi ibadahnya sambil dikerjakan supaaya memiliki bekal yang mau dibawa mati, atau bekalnya di akhirat).<sup>40</sup>

Moh nasir selaku tokoh disini memberikan penjelasan bahwa simbol ketupat dengan bentuk itu mengandung makna bekalnya manusia kelak menuju akhirat;

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan matsuy salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

*Topak sangoh andik makna sangonah manussah paggik e akhirat, arapah mak manussah buto sangoh karnah odik e dunyah reyah coma lebet, tojjuknah reyah ka akherat, akadiyeh debunah nabi;*

يَا أَبَا ذَرٍّ، جَدِّ السَّفِينَةِ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ، وَخُذِ الزَّادَ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ،  
وَخَفِّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَثُودٌ، وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

(ketupat sangoh ini memiliki makna bekalnya manusia kelak di akhirat, kenapa manusia membutuhkan bekal karena hidup di dunia hanyalah lewat, tujuan akhirnya adalah akhirat, seperti sabda nabi "Wahai Abu Dzar, perbaharuilah kapalmu karena laut itu dalam; ambilah bekal yang cukup karena perjalanannya jauh; ringankan beban bawaan karena lereng bukit sulit dilalui, dan ikhlaslah beramal karena Allah Maha Teliti."<sup>41</sup>

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan di atas, Sanah memberikan makna bahwa ketupat Sangoh itu memiliki simbol bekalnya manusia yang berupa ibadah puasa wajib yaitu romadhan dan puasa sunnah yaitu syawal,

*Yeh topak sangoh reyah maknanah sangonah abek, se deddih sangoh reyah ibede, karnah Tellaan Topak maka sangonah oreng reyah yeh ibede pasah se wejb akdih pasah romadhan ben pasah sunnah syawal. (ya, topak bekal ini bermakna bekalnya diri sendiri, yang jadi bekal itu ibadah, karena lebaran ketupat maka bekalnya orang itu ibadah puasa yang wajib yaitu romadhan dan puasa sunnah syawal).<sup>42</sup>*

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Sanah salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 18.09

Jasmani juga berpendapat hampir sama bahwa ketupat sangoh itu memiliki makna puasa sebagai bekalnya manusia.

*Topak sangoh reyah anandeaghi pasah romadhan ben syabel reyah sangonah paggik, yeh mon se tak apoasah makeh lah aTelasan Topak yeh tak kerah andik sangoh paggik neng akherat.* (ketupat sangoh ini menandakan bahwa puasa romadhan dan syawal itu bisa menjadi bekalnya manusia besok, walaupun berlebaran ketupa kalau tidak berpuasa maka tidak memiliki bekal besok di akherat.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan mencari bekal selama di dunia adalah sebuah tindakan takut akan tidak diberikan keselamatan oleh Allah atau tindakan rasa takut ditempatkan di tempat yang tidak sukai, seperti halnya di alam barzah ditempatkan di tempat yang sempit dan gelap, atau bahkan ditempatkan di neraka di Akhirat. Semua rasa takut ini bukan kemudian mereka lari, justru mereka hadapi dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Tindakan ketakutan ini dalam istilah tasawuf disebut kondisi atau *ahwāl khauf*.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa *khauf* merupakan suatu getaran hati apabila datang sebuah perasaan yang tidak disenangi atau tidak disukai.<sup>44</sup> Apabila diibaratkan bahwa *khauf* merupakan perasaan pedih seperti hati kebakaran disebabkan terjadinya hal yang

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Jasmani salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 08/05/2022 pada jam 19.15

<sup>44</sup>Al-Ghazali, *Minhâj al- 'Âbidîn*, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhâj al- 'Âbidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, (Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya, 2006), hlm 256

tidak disukai di masa depan. Sama dengan pendapat al-ghazali, al-Qusyairi berpendapat bahwa khauf perasaan yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, karena seseorang hanya merasa takut apabila datang sesuatu yang dibeninya atau yang disukainya hilang.<sup>45</sup>

Al-Thusi, membagi khauf menjadi tiga macam, *khauf ājillah*, *khauf ausāt* dan *khauf ‘āmmah*. *Khauf ajillah* merupakan takut kepada Allah lebih tepatnya *khauf* ini dimaknai iman kepada Allah. Hal ini berdasarkan Firman Allah surat Ali-Imran 175 yang berbunyi:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *sesungguhnya mereka hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kamu dengan teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepadaku jika kalian adalah orang-orang yang beriman.* (Ali imran: 175)<sup>46</sup>

*khauf ausāt* muncul dari sebagian sifat makrifat, Imam Syibli saat ditanya tentang khauf ini ia menjawab, “Engkau takut jika dirimu tidak terselamatkan”.

---

<sup>45</sup> Al-Qusyairy An-Naisabury, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi At-Tasawufi*, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul *Risālatul Qusyairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 123

<sup>46</sup> Depak RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2002), hlm 73

Sedangkan *khauf ‘āmmah* merupakan rasa takut terhadap kemurkaan dan siksa Allah. Hati mereka bergetar jika melakukan hal-hal yang membuat murka Tuhannya.<sup>47</sup> seperti firman Allah:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ  
وَالْأَبْصَارُ

Artinya: *Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah dan mendirikan shalat dan membayar zakat, mereka takut pada hari ketika hati dan peglihatan menjadi guncang (hari kiamat)[An-Nur: 37]<sup>48</sup>*

Selain nilai-nilai tasawuf di atas peneliti juga mendapati nilai-nilai moral lainnya, seperti:

a) Rendah hati

Sikap rendah hati ini merupakan nilai moral yang tersirat pada makna simbol *topak tojuk*, hal ini merujuk pada pendapat Moh nasir yang memaknai *topak tojuk* sebagai sikap yang harus dimiliki seorang muslim, yaitu rendah hati, mau merendah, tidak merasa lebih tinggi derajatnya dengan yang lain, tidak sombong dan menganggap dirinya sama di hadapa Allah.

*Topak tojuk reyah amakna sepak se koduh ekaandik reng Islam, rendah hati, tak sombong, tak arasah lebbi tengghih derejedeh etembeng se laen, padeh derejeteh*

---

<sup>47</sup> Abdullah bin Ali As-Sarraj At-Tusi, *Al-Luma' fi Tārih At-Tasawuf Al-Islāmi*, (Libanon: Dar Al-Qatab Al-Ilmiyah, 2007), hlm 55-56.

<sup>48</sup> Depak RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2002), hlm 355

*neng ajunan Allah.* (ketupat duduk ini memberikan makna sikap yang harus dimiliki orang Islam, rendah hati, tidak sombong, tidak mersa lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang lain, sama derajatnya di mata Allah).<sup>49</sup>

Matsui juga memaknai topak tojuk itu sebagai sikap yang dimiliki umat Islam yaitu sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong,

*Topak tojuk reyah mon can engkok andik makna filosofi sifat se koduh ekaandih oreng dinnak reyah, sikap rendah hati, tak sombong, tak anggekek, mon reng sombong tak endek jhek esoro tojuk aselah neng ebebe mintanah paggun e attas terros,* (ketupat duduk ini, kalau menurut saya memiliki makna filosofi sifat yang harus dimiliki oleh orang sini, sikap rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, kalau orang sombong ngak akan mau duduk di bawah mintanya mesti di atas terus).<sup>50</sup>

Jubri menilai bahwa duduk disini diartikan sebagai kondisi merendahkan diri saat berkupul dengan yang lainnya,

*Topak tojuk mon can engkok reyah tojuk delem artean mapadeh abek ben se laen, sekedua marena abek ka pangeran,* (ketupat tojuk itu kalau menurut saya mesamakan diri kita dengan yang lain, yang kedua merendahkan diri di hadapan Tuhan).<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

<sup>50</sup> Wawancara dengan matsuy salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>51</sup> Wawancara dengan Jubri salah satu takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

Amir juga memaknai sama, bahwa ketupat bentuk ini memiliki arti kesamaan derajat di mata Allah;

*Topak tojuk reyah anandeaghi tojuun abhek ewektonah bedeh e masjid reyah padeh beih, padeh ghun kabuleh neng ajunnah pangeran, (ketupat duduk ini menandakan duduknya diri ini ketika di masjid ini sama saja, sama-sama hamba di mata pangeran).<sup>52</sup>*

Sama dengan di atas, Munaji mengatakan ketupat bentuk duduk itu mengandung makna keistiqamahan manusia dalam melakukan ritual ibadah di Masjid.

*Topak tojuk reyah anadeaghi dhumamet, dhumamet reyah pa jhekjhek alakoh ibede, ben tojuk reyah neng e masjid mapaddeng dhek abek jhek abek reyah padeh kabbi tadek bidenah, padeh buto ka pangeran, (ketupat duduk ini menandakan dhumamet, dhumamet ini istiqomah melakukan ibadah, dan duduk di masjid menandakan bahwa diri ini sama semuanya, tidak ada bedanya, sama-sama butuh ke pangeran).<sup>53</sup>*

Sihan, berpendapat bahwa ketupat bentuk duduk itu melambangkan kesamaan derajat manusia,;

*Topak tojuk reyah anadeaghi abek kabbbi soro pa padeh, se soghi, se misken, se toah ngodeh mon lah asela reyah lah padeh drejeteh, padeh kabbi eatornah pangerah, (topak duduk ini menandakan bahwa diri ini semuanya*

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Munaji salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

sama, kaya miskin, tua muda kalau sudah duduk bersila ini derajatnya sama dihadapan Tuhan).<sup>54</sup>

Dari data di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi ini memiliki nilai rendah hati yang perlu dimiliki masyarakat setempat pada saat itu, tentu juga sebuah pesan moral kepada siapapun, hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka harus mengerti bahwa duduk bersila merupakan tindakan sama rata, tindakan yang tidak membedakan kasta, tindakan yang tidak membedakan jabatan dan kedudukan, siapapun yang mau duduk dibawah dengan beralaskan tikar, karpet atau bahkan tanpa keduanya

Sebagaimana terdapat di Mushalla dan Masjid merupakan tindakan yang berangkat dari sikap kerendahan seseorang sebagai makhluk Allah, dan atas sikap kesadarannya bahwa dimata Allah semua manusia sama. Yaitu sama-sama sebagai Hamba, yang posisinya adalah dibawah dihadapan Allah, Hamba merupakan seseorang yang lemah dan akan terus membutuhkan Pertolongan, kasih-sayang Allah. Sehingga sangat relevan sekali apabila para terdahulu dalam berusaha menyampaikan pesan tersirat ini kepada masyarakat sekitar sebagai pesan yang tidak boleh dilupakan karena hakikatnya

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

Manusia adalah Hamba yang harus terus merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT.

b) Saling memaafkan

Saling memaafkan merupakan nilai moral yang ingin disampaikan pada tradisi ini termuat dalam Simbol *topak lober*; hal ini seperti yang disampaikan sihan bahwa

*topak lober amakna lober tellasannah, lober keyah dusannah, kalaben saleng nyaporah*, (ketupat lober bermakna selesai lebarannya, hilang juga dosanya, dengan cara saling memaafkan).<sup>55</sup>

Nuddin juga berpendapat bahwa Ketupat *Lober* mengandung makna usainya lebaran;

*Topak leber jiyeh tandenah lah mareh se atellasan, se entar kon orang, saling saporaan ben sabeligheh jiyeh, song kosong can reng dinnak*, (ketupat lober bermakna sudah selesai lebarannya, yang perki berkunjung ke rumah-rumah orang saling memaafkan, kosong kosong kata orang sini).<sup>56</sup>

Menurut Moh Nasir *topak lober* tidak hanya mengandung makna dhohir saja melainkan makna batin juga, seperti sikap yang perlu dimiliki umat muslim yaitu saling memaafkan.

*Topak lober reyah benni ghun amakna marenah otাবেহ lobereh tellasan, tapeh reyah akhlak se koduh ekaandik reng Islam, akhlak saling memaafkan, deddih bileh lah lober, lah mareh ngaloknih kawejiben pasah romadhan*

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Sihan salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 21.30

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Zainuddin salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2022 pada jam 12.11

*ben sunnah makah eareh ateneh abelih fitrah otাবেh socceh.* (ketupat lober ini bukan sekedar memiliki makna selesainya lebaran, tapi merupakan akhlak yang perlu dimiliki seorang muslim, akhlak saling memaafkan, jadi kalau sudah selesai melakukan kewajiban puasa romadhan, maka diharapkan dosanya hilang dan kembali fitrah atau suci).<sup>57</sup>

Maksudnya adalah bahwa salah satu tindakan saling memaafkan merupakan sebuah tindakan yang berangkat dari kelapangan hati seseorang yang mampu melupakan kesalahan orang lain dan mengingat kesalahan dirinya yang kemudian dipancarkan dengan sikap ikhlas memaafkan dosa orang lain terhadapnya supaya dirinya kembali menjadi manusia yang suci, yang tanpa dosa.

Sebagai upaya menjadi fitrah kembali dan suci kembali, ikhlas memaafkan orang lain masihlah belum cukup apabila dirinya masih memiliki dosa-dosa yang berkaitannya dengan Allah, dengannya manusia melakukan puasa romadhaan dan puasa sunnah dengan harapan dihapusnya dosa-dosanya dan kembali menjadi insan yang suci.

Dari beberapa nilai sufistik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Tellasan Topak* ini mengandung simbol-simbol ajaran sufistik, dengan kata lain, corak ajaran Islam madura umumnya bisa dikatakan bercorak sufistik, sebagaimana para penyebar Islam terdahulu masuk ke

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

Nusantara dan diterima karena datang dengan bercorak sufistiknya yang lebih mengutamakan substansi.

### C. KEGIATAN TOPAK BERFUNGSI SEBAGAI ALAT UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT ISLAM LEBIH BERKUALITAS

Selain ada nilai sosial dan nilai sufistiknya, tradisi ini juga masih memiliki beberapa nilai moral lain, setelah peneliti analisis ada nilai moral yang bertujuan masyarakat madura memiliki kualitas lahir dan batin, yaitu simbol-simbol pada *topak* ini mengandung pesan moral agar berusaha menjadi manusia yang baik dan yang terbaik, istilah tepatnya terus menjadi manusia yang sempurna, karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dengan segala kelebihanannya dibanding dengan makhluk lainnya.

Nilai moral insan kamil ini pada tradisi ini tersirat dalam Simbol *topak masjid* dan *topak bhebheng*, seperti yang disampaikan Moh Nasir memaknai *topak masjid* lebih mendalam dibandingkan dengan yang lain,

*Topak masjid benni ghu amakna tempat ibedenah reng Islam secara fisik, tapeh lebbi ka amakna atengah reng Islam koduh papadeh ben masjid, ateh koduh socceh, ateh koduh teros madheteng Allah, ateh koduh pa asujud terros dhek pangeran, sekakdimmah bedeh hadis:*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

*Artinya*, “Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, ‘Negeri (tempat) yang paling dicintai Allah adalah pada masjid-

masjidnya, dan tempat yang paling dimurkai Allah adalah pasar-pasarnya,  
“

*makna derih hadis reyah secara tersirat ateh koduh teros socceh akadiyah masjid, karnah masjid paleng rajeh reyah ateh, bedeh ahli sufi se madhebu: " Masjid terbesar adalah ada di Hatimu, "* (ketupat masjid bukan hanya bermakna tempat ibadahnya orang Islam secara fisik, melainkan lebih kepada bermakna hatinya orang Islam harus seperti Masjid, masjid harus suci, begitupun hati, hati harus terus mendatangkan Allah di dalamnya, hati juga harus terus bersujud kepada Allah, sebagaaimana ada Hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ  
مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

Artinya, “Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, ‘Negeri (tempat) yang paling dicintai Allah adalah pada masjid-masjidnya, dan tempat yang paling dimurkai Allah adalah pasar-pasarnya, “makna tersirat dari hadis ini adalah hati harus terus suci seperti Masjid, karena Masjid terbesar menurut kaum sufi ada di hati).<sup>58</sup>

Maksud dari di atas adalah bahwa ketupat masjid bukan sekedar tempat ibadahnya orang muslim yang senantiasa dijaga kesuciannya, selalu terpancar aura keislamannya dengan orang I’tikaf, mengaji dan kegiatan lainnya. Melainkan masjid dapat diartikan sebagai hati yang senantiasa harus dijaga pula kesuciannya oleh manusia dan selalu berdetak dengan Asma’ Allah, hal ini merupakan salah satu tindakan manusia yang sudah sampai pada level *Insan Kamil*.

Manjadi insan kamil selain selalu menjaga hatinya tetap suci dan fokus kepada Allah, tentunya akan dipancarkan dengan tindakan-tindakan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

manfaat lainnya sebagaimana tersirat pada simbol *topak bheheng* yang mana manusia yang sempurna akan memiliki sikap senantiasa siap siaga dalam segala kondisi apabila dibutuhkan oleh sekitar dalam menebarkan kemanfaatan.

Sebagaimana Moh nasir menganggap bahwa *topak bheheng* memiliki makna yang banyak, diantara sebagai bumbu kehidupan, bumbu yang kaya manfaat baik dalam masakan atau dalam kesehatan, bumbu yang selalu dibutuhkan,

*Topak bheheng reyah benni ghun amakna palappa maloloh, tapeh palappannah kaodien bisah keyah, bisah amakna palappa se lakoh ekabuto neng massaen, benda se manfaat benni ghun ka massan tapeh ka kesehatan keyah, akadih tambenah pilek, panas ben samacemmah, deddih bengeseppo lambek aberik simbol bheheng makle anak potonah bisah ngalak makna e balik bhebheng reyah, eantaranah, makle deddih oreng se bermanfaat ka sekitarrah, akaadih hadis “sebaik baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada manusia yang lain”, sopajeh bisa ajelenangi kaodien kalabn nyaman lebet palappa se lakar lah esiapaghi mon pangeran, enghi kaktintoh ajelanaghi syariat Islam makle deddih oreng se sampornah.* (ketupat bawang ini bukan sekedar bermakna bumbu makanan saja, melainkan ke arah bumbu kehidupan, bisa pula bermakna bumbu yang selalu dibutuhkan, yaitu benda yang kaya manfaat bukan hanya bermanfaat ke masakan tapi juga kepada kesehatan seperti menjadi obat pilek, meriang dan sebagainya, jadi, leluhur dulu memberikan simbol bawang ini, supaya generasinya bisa mengambil pembelajaran dari bawang tersebut, diantaranya supaya menjadi orang yang bermanfaat, sebagaimana sabda Nabi “sebaik baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada manusia yang lain”, supaya bisa menjalankan kehidupan ini sesuai dengan resep dari Tuhan yaitu Syariat Islam, dengan

menjalankan syariat Islam itu supaya menjadi orang yang sempurna.<sup>59</sup>

Matsuy mengatakan bahwa *topak bhebeng* itu memiliki makna bumbu kehidupan, dimana dalam hidup itu ada enak ada tidak enak, begitupun makanan supaya enak butuh bumbu. Maka dalam upaya hidup enak di dunia dan akhirat kita butuh bumbu yaitu syariah Islam, yang mana syariat Islam menuntun hambanya ke yang enak.

*Topak bhebeng binner lakar amankna palappa, tapeh palappa reyah benni palappannah kakanan, tapeh palappannah odik, deddih makle odiin nyaman, buto palappa, palppa delem kaodien reyah yeh ngamalaghi syariat Islam, karnah syariat Islam reyah nonton manussah arah se nyaman.* (topak bawang benar memang memiliki makna bumbu, tapi bukan bumbu makanan, melainkan bumbu kehidupan, jadi supaya hidupnya enak, butuh bumbu yaitu melaksanakan syariat Islam, karena syariat Islam menuntun manusia ke yang nyaman).<sup>60</sup>

Jubri juga berpendapat bahwa *topak bhebeng* ini melambangkan anjuran manusia bisa selalu siap apabila dibutuhkan sebagaimana seperti bawang yang sebagai bumbu yang selalu dibutuhkan dalam setiap makanan,

*Topak bhebeng reyah atandeaghi palappa se paggun ekabutoh e delem sak massaan, mon etarek ka kaodien pola abek reyah esore deddih engak bhebeng e siap ekabuto mon oreng. kan mon edinnak satatanggeen koduh begus saleng tolong, saleng bentoh,* (topak bawang ini menandakan bumbu yang pasti dibutuhkan dalam masakan, kalau ditarik ke dalam kehidupan diri kita ini

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir pada jam 18.59

<sup>60</sup> Wawancara dengan matsuy salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

disuruh menjadi kayak bawang yang siap dibutuhkan oleh orang, seperti saling membantu, saling menolong, kan kalau orang sini se tetatnga harus saling bantu, saling tolong).<sup>61</sup>

Amir juga beranggapan bahwa bawang hanya memiliki makna bumbu yang harus ada dalam setiap makanan, bumbu ini bisa dibawa kepada kehidupan bahwa dengan bentuknya yang kecil, kita memerlukan cara supaya tidak kena mata yang mengakibatkan perih.

*Topak Bhebang reyah palappa se paggun bedeh e massaen, bisa pole amakna kaodien reyah paggun bedeh palappanaah se ma peddis ka matah, saenggeh odik reyah buto cara makle bisa nyaman.* (topak bawang itu merupakan bumbu yang pasti ada di masakan, bisa jadi memiliki makna kehidupan ini juga pasti ada bumbu kehidupan, sehingga hidup butuh cara supaya nyaman).<sup>62</sup> Maksudnya adalah dalam kehidupan ini memerlukan sebuah cara atau jalan supaya bisa mencapai kenikmatan yang hakiki yaitu tingkatan kebahagiaan yang bukan hanya di dapat di dunia melainkan kebahagiaan kelak di akhirat, nikmat ini bisa dengan cara bertoriqot atau bersyariat yang benar.

Nilai moral lain dalam tradisi ini peneliti menemukan bahwa pada tradisi ini terdapat nilai sholeh sosial yang tersirat dari simbol *topak kopek* sebagaimana Matsui mengatakan *topak kopek* memiliki makna hidup seperti ikan tersebut yaitu bersatu jangan pecah belah,

*kok kopek reyah benni amakna juko maloloh, tapeh lebbi ka abek esoro nendeh caranah jukok odik, lah kok kopek reyah odiin reyah Bergerombol tak asa pesa, tak bik dibien,* (ikan kopek ini bukn bermakna lauk, tapi lebih bagaimana manusia disuruh niru

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Jubri salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 07/05/2022 pada jam 20.00

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Amir salah satu Jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 09.00

cara hidup jenis ikan kopek ini, lah jenis ikan kopek ini hidupnya begerombol, tidak berpisah pisah, tidak hidup sendirin).<sup>63</sup>

Maksudnya adalah bahwa bersatu merupakan tindakan yang begitu sulit dilakukan tanpa ada rasa saling menghargai, saling memahami demi kemaslahatan bersama, kepentingan bersama, hal ini dapat terwujud apabila saling memiliki sifat kesholehan secara sosial.

Sama dengan pendapat Matsui, Moh Nasir memaknai *Topak Kopek* lebih kepada ajaran hidup yang senantiasa saling membutuhkan satu sama lain, bersatu menjaga persaudaraan,

*topak kopek reyah ngajeraghi caranah odik se begus, kopek reyah jenis jukok kenek se odiin along-polong sajennisah, deddih abek esoro ajegheh sataretanan, persatuan bhen bermasyarakat, (topak kopek ini memiliki makna atau mengajarkan kepada kita cara hidup yang bagus, kopek ini merupakan jenis ikan kecil yang hidupnya bersama-sama atau berkeloni sejenisnya, jadi, diri kita disuruh menjaga persaudaraan, persatuan dan bermasyarakat).*<sup>64</sup>

Nilai moral pada jenis *topak kopek* ini mengandung pesan agar manusia memiliki perilaku-perilaku sholeh secara sosial, Kesholehan sosial ini merupakan bagian dari sebuah ibadah dalam ajaran Islam, karena dalam Islam cakupan ibadah selalu memiliki dua cakupan, yaitu dimensi personal dan dimensi sosial, kesholehan sosial ini juga bagian dari bagaimana Islam mengajarkan bahwa manusia bukan makhluk individual, melainkan juga sebagai makhluk sosial.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan matsuy salah satu Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 28/04/2023 pada jam 10.15

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Nasir salah satu Tokoh Agama dan Takmir Mushallah Nashirul Dhakirin pada 7/05/2022 pada jam 18.59

Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan kepada ummatnya telah banyak memberikan contoh atas kesholehan sosial, dengan sifat dermawannya, ramah dan kasih sayangnya kepada sesama. pada dimensi sosial Nabi telah banyak memberikan contoh, seperti makna sholat berjamaah yang mengandung nilai atau pelajaran kepada ummatnya agar menjaga kerukunan, kesetaraan status dan pusatnya manusia berinteraksi. Lalu, pada zakat mengandung makna sedekah kepada orang yang tidak mampu, sedekah ini memiliki dimensi sosial yang tinggi.

Melihat dari dua nilai moral di atas, apabila peneliti kaitkan dengan teori “martabat tujuh” dalam ajaran tasawuf, dapat dikatakan bahwa tradisi *tellasan topak* ini merupakan alat untuk menjadikan umat muslim madura lebih berkualitas, dengan nilai moral sholeh sosial dan tentu kesholehan personal juga, harapannya dengan tradisi ini mengajarkan masyarakat menuju menjadi manusia yang sempurna.

Manusia yang sempurna dalam ajaran martabat tujuh adalah mereka yang mampu menempuh empat tanjakan, yaitu *syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat*.<sup>65</sup> Dalam ajaran martabat tujuh pula telah diberikan cara mengenal Allah yang terarah dan sistematis, Mengenal Allah merupakan jalan terbaik agar manusia dapat bertemu dengan-Nya sedekat mungkin.

Untuk dapat merasa sedekat mungkin dan dapat bersatu dengan Tuhan, manusia memerlukan dua pendekatan, yaitu pendekatan wajib

---

<sup>65</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*,..., hlm 75

(*qurbul farā'id*) dan pendekatan sunnah (*qurbun nawāfil*). (*qurbul farā'id*) (kedekatan berbagai amalan wajib) adalah hilangnya perasaan terhadap seluruh *maujūdāt* sampai dengan dirinya sendiri dan hal ini tetap dalam pandangan wujud Allah Yang Maha Benar. Artinya, sang hamba melakukan amalan-amalan ibadah wajib untuk mencapai kedekatan dengan Allah.<sup>66</sup> Adapun *qurbun nawāfil* (kedekatan berbagai amalan ibadah sunnah) adalah hilangnya sifat-sifat kemanusiaan dan munculnya sifat-sifat ketuhanan. Artinya, seorang hamba melakukan amalan-amalan ibadah sunnah untuk mencapai kedekatan kepada Allah, dengan amalan-amalan tersebut, sang hamba dapat mendengar dan melihat sesuatu tidak dari telinga dan mata saja, melainkan sang hamba tersebut sudah terbuka hijabnya kepada Allah, semua ini merupakan buah dari *qurbun nawāfil*. Dengan dua pendekatan di atas, sang hamba dapat menyatu dengan Allah atau *wahdatul wujūd*.<sup>67</sup>

Dalam ajaran martabat tujuh dijelaskan sebagai adanya bentuk rasa “dekat” makhluk dengan Tuhan, yang kemudian rasa itu ada sebagai hubungan komunikasi manusia dengan tuhan. Dengan demikianlah lahirilah sebuah tindakan-tindakan manusia yang dalam istilah ajaran martabat tujuh sebagai pancaran dari wujud yang hak. Dari itulah bisa dikatakan bahwa tindakan manusia atau masyarakat yang bermoral seperti keshalehan sosial, dan kesalehan individual merupakan bagian

---

<sup>66</sup> Akhyar Dasoeki, Thawil, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, Semarang: Penerbit Dina Utama Semarang (DIMAS, 1993), hlm 35

<sup>67</sup> Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*, hlm. 9.

dari pancaran wujud-wujud-Nya dari alam rohani ke alam materi dalam bentuk berurutan.

Apabila peneliti boleh meminjam istilah Insan Kamilnya Al jilli, maka tradisi ini juga bisa mengarahkan masyarakat madura menjadi Ahli sufi, sebagaimana rumusan maqam yang dirumus Al-Jilli bahwa seorang sufi harus bisa melalui maqam tersebut. Dalam istilahnya, maqam itu disebut martabah (jenjang atau tingkatan), diantaranya:

1) Islam.

Seseorang yang ingin mencapai maqam atau derajat insan kamil, maka terlebih dahulu mengamalkan rukun Islam yang baik secara lahir dan batin. Tuntutan syariat menjadi rujukan dan pedoman dalam setiap tindakan lahirnya, adapun dalam dimensi batinnya yaitu sebuah tafakkur atau penghayatan terhadap semua amalan-amalan lahiriahnya.<sup>68</sup>

2) Iman.

Posisi iman menjadi tangga utama dan pertama dalam membuka tabir alam ghaib, selain itu iman menjadi alat seseorang untuk mencapai ke tingkat maqam yang lebih tinggi. Iman itu adalah keyakinan seseorang dengan sepenuh hati terhadap rukun-rukun iman dan pengamalan rukun Islam. Iman menunjukkan sampainya hati untuk mengetahui sesuatu yang jauh di luar jangkauan akal, karena suatu hal yang diketahui akal tidak pasti membawa keimanan.

---

<sup>68</sup> Zaidan, *Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim alJili*, (Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah, 1988), hlm 134-137.

Karena iman menurut al-Jili adalah cahaya dari cahaya Ilahi, melalui cahaya tersebut sufi dapat melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh mata kepala.<sup>69</sup>

3) Shalah.

Kaum sufi ketika sampai kepada maqam ini maka ibadahnya aka semakin meningkat dan terus menerus dengan diiringi perasaan *Khaūf*, pada maqam ini syariat dijalankan sebaik mungkin dengan tujuan mencapai *nuqtah ilahi* di lubuk hatinya. *Khaūf* dan *Rajā'* di maqam ini menjadi dasar kaum sufi mengamalkan ibada-ibadah kepada Allah SWT. Setelah itu kaum sufi baru masuk pada fase *al-Ihsan* (kebajikan) dengan menempuh tujuh macam maqam: yaitu maqam *taubat*, *inābah*, *zūhūd*, *tawakkal*, *rela*, *tafwīd*, dan *ikhlaṣ*<sup>70</sup>

4) Ihsan.

Ketika kaum sufi sudah memasuki maqam ini maka ibadahnya telah merasa sedang berhadapan dengan Allah, ada rasa kehadiran Allah dalam setiap ibadahnya, sebab pada maqam ini kaum sufi mencapai tingkat menyaksikan efek nama dan sifat Tuhan.

5) Syahadah.

Pada maqam ini, kau sufi dituntut akan hanya memiliki tujuan satu yaitu mencintai tuhannya, dengan cara menahan nafsunya dan terus mengingat Allah sebagai Tuhannya, kecintaannya kepada tuhannya tanpa pamrih, mengesampingkan

---

<sup>69</sup> Zaidan, *Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim alJili*, hlm 134-137.

<sup>70</sup> Zaidan, *Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim alJili*, hlm 131.

keinginan-keinginan pribadi karena mengingat Allah secara terus menerus.

6) Shiddiqiyah.

Setelah kaum sufi merampungkan maqam *Syahadah*, maka ia masuk pada tingkatan *al-shiddiqiyah* (kebenaran). Pada tingkatan ini para sufi memasuki tingkat hakikat ma'rifat. Semuanya diperoleh melalui tahapan-tahapan *ilm al-yaqīn*, Al-Jilli mengatakan bahwa pada maqam ini kaum sufi akan bisa menyaksikan sesuatu hal yang ghaib, bahkan bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan.

Dengan demikian kaum sufi akan mengalami *fana* karena telah mengetahui hakikat dirinya. Mereka akan mendapatkan *baqa ilahi*, dan sampai ini batasan *ilm al-yaqīn*. Pada maqam ini kaum sufi akan mencapai tingkatan ma'rifat pada tiga bentuk, pertama; '*ilm al-yaqīn*, Kedua, '*ayn al-Yaqīn*, Ketiga, *haqq al-yaqīn*. Pada tingkat yang pertama, asma tuhan yang menyinari kaum sufi; pada tingkat kedua, sifat-sifat Tuhan menyinari kaum sufi; pada tingkat ketiga, zat Tuhan menyinari kaum sufi. Dengan demikian, diri sufi mengalami *fana* dalam asma, sifat, dan zat Tuhan.<sup>71</sup>

7) Qurbah.

Pada maqam terakhir, yaitu maqam Qurbah terjadi setelah kaum sufi mencapai maqam *al-shiddiqiyah*, maksudnya adalah kaum sufi merasa berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Pada maqam ini kaum sufi menampakkan dirinya seperti sifat dan nama Tuhannya,

---

<sup>71</sup> Zaidan, *Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim alJili*, hlm 145

sebab Pada maqam ini seorang sufi bisa dikatakan telah mencapai derazat sebagai *insan kami*<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Zaidan, Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim al-Jili, 132-134.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Tradisi *Tellasan Topak* merupakan sebuah tradisi yang hampir dilakukan oleh masyarakat Madura dan masih terus dilestarikan sampai saat ini, diantaranya yang masih melestarikan tradisi ini jamaah mushalla Nashirul Dhakirin desa Pakandangan Barat, penelitian dari tradisi ini membahas secara komprehensif Mengapa jamaah mushalla Nashirul Dhakirin melakukan tradisi *Tellasan Topak*, dan bagaimana nilai-nilai dalam tradisi Tellasan Topak pada jamaah Mushallah Nashirul Dhakirin dalam kacamata Tasawuf, dari penelitian ini peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Alasan masyarakat melakukan tradisi *Tellasan Topak* merupakan bagian bagaimana masyarakat mempresentasikan perintah Tuhan yang berupa puasa sunnah melalui kebudayaan yang ‘*ārif*. Dalam artian tradisi ini lahir atas representasi dari syariah Islam yang kemudian dimasukkan melalui budaya dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman itu sendiri lewat simbol-simbol tertentu yang dapat dicerna dan diamati oleh mereka di masanya dan menjadi pesan kepada generasi berikutnya. Selain alasan di atas juga, yaitu karena untuk melestarikan tradisi yang telah lama dibangun oleh para leluhur yang diyakini oleh mereka *buju Agung* lah sebagai leluhur yang telah mengajarkan tradisi ini

yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman hidup.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tellasan Topak* ini berfungsi sebagai alat untuk menjalin solidaritas masyarakat madura dengan dibutikannya tindakan saling berbagi dan bergotong royong demi suksesnya tradisi ini, dan tradisi ini sebagai simbol ajaran-ajaran sufistik dengan sikap khouf dan raja,nya masyarakat setempat, dengan sikap rendah hati, dan sikap saling memaafkan yang terdapat dalam simbol *topak* dan diaplikasikan oleh masyarakat setempat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol *topak* mengajarkan masyarakat setempat khususnya dan masyarakat Madura umumnya sebagai alat untuk membentuk masyarakat islam yang lebih berkualitas.

## **B. Saran-saran**

Penelitian yang dilakukan peneliti ini, diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan dan gambaran tentang tradisi *Tellasan Topak* pada jamaah musholla Nashirul Dhakirin, pada penelitian ini peneliti hanya menulis tentang tradisi ini dari sudut pandang sufistik, maka selanjutnya, peneliti berharap pada peneliti di kemudian hari untuk melanjutkan penelitian ini dengan saran berikut;

1. Bagi peneliti berikutnya; hasil dari penelitian ini bukan merupakan hasil final, tetapi masih terbuka peluang untuk diuji kembali agar kita dapt melihat secara konprehensif dan sistematis perihal tradisi *Tellasan Topak*.

2. Bagi pemerintah setempat, hendaknya terus dilakukan upaya penyadaran kepada masyarakat setempat akan pentingnya menjaga tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun agar tradisi *Tellasan Topak* dengan keunikannya yang tujuh bentuk yang mengandung simbol-simbol tertentu tidak hilang dari masyarakat setempat khususnya, dan bisa dihidupkan kembali oleh masyarakat sekitarnya.

### **C. Penutup**

Demikianlah penelitian yang telah peneliti lakukan, apabila ada kekurangan, kelemahan murni karena peneliti, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kelemahan murni milik kita sebagai manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Abd. Rahem, “*Tradisi Ter-Ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur*” (Disertasi, UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2015).
- Abdu Al-Rahman Ibn Khuldun, *Muqaddimah Ibn Al-Khuldun*, Terj, Ahmadi, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2011.
- Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES), 2014.
- Abdullah bin Ali As-Sarraj At-Tusi, *Al-Luma’ fī Tārih At-Tasawuf Al-Islāmi*, (Libanon: Dar Al-Qatab Al-Ilmiyah), 2007
- Abdurachman, *Sejarah Madura, Selayang Pandang*, (Sumenep: t.p.), 1988.
- Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana), 2006.
- Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Bairut Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, Juz II, 1971
- Abi Daud sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Darul Fikr, Juz II, tt
- Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, diterjemahkan Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, 1996, Cet. I (Jakarta, Bharatara)
- Agus Trilaksana et.al, *Sejarah Sumenep*, (Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur), 2003.

- Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, (ed), Cet. II (Jakarta, Kencana Prenada Media Group), 2006.
- Ahmad Mien Rifai, *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media), 2007.
- Akhyar Dasoeki, Thawil, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Penerbit Dina Utama Semarang, DIMAS, 1993
- Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz IV, terj. Prof. Ismail Yakub dengan judul: Ihyâ' Al-Ghazali, jilid VII, cet. III*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1985)
- Al-Ghazali, *Minhâj al-Âbidîn*, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhâj al-Âbidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, (Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya), 2006.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: LKiS), 2002.
- Al-Qusyairy An-Naisabury, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fi 'Ilmi At-Tasawufi*, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul *Risâlatul Qusyairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti), 2000
- Alwi Syihab, 2001, *Islam Sufistik*, (Bandung:Mizan)
- Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da''i dan Khatib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2005.

- Andang Subaharianto et.al, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur; Menjunjung Leluhur*, (Malang: Bayumedia), 2004.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas), 1982.
- Aswab Mahasin, *Agama Jawa: abangan, santri priyayi dalam kebudayaan jawa*, (Depok: komunitas bambu), 2017.
- Audah Mannan, *Dakwah dan Tasawuf di era Kontemporer*, (Makasar: Alaudin Universiy Press), 2014
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung), 2008
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Bandung: Mizan), 1998.
- Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1999.
- Begenda Ali, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 2020.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Budaya Dasar Dalam Prespektif Baru*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2018.
- Berger, A. A. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (terj. M. Dwi Marianto). (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2010.
- Berger, P. and T. Luckman *The Social Construction of Reality*. (USA: Penguin), 1966.

- Cassirer, E. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. (terj. Alois A. Nugroho). (Jakarta: Gramedia), 1987.
- Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center; (Yogyakarta: Benteng), 2005.
- Clifford Geertz, “*Religion as a Cultural System*” *The Interpretation of Cultures*, (Fontana Press), 1993.
- Clifford Geertz, *Local Knowledge*, (America: Basic Books), 1983
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja, Rosda Karya), 2000.
- Daniel, Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2002.
- Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, (Surabaya: Adhup Asor), 2013.
- Dasril & Kasmuri, *Psikoterapi Pendekatan Sufistik*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press),
- Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. Mukhlis, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2005.
- Depak RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2002.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern 1*, (Jakarta: PT.Gramedia), 1986.

- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA), 1998.
- Dudung Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak), 2011.
- Effendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Jakarta: Alfa Daya), 1981.
- Effendi, Lalu Muchsin dan Faizah. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana), 2006.
- exy J. Moelong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2014.
- Gunawan Imam, *metode penelitian kualitatis teori dan praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2015.
- H. Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: C.V. Diponegoro), 1981.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press), 2004.
- Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar teoritis dan praktis*, (Surakarta: Pusat penelitian USM), 1998.
- Husein, Thoha. *Kamus Akbar Bahasa Arab | Indonesia-Arab*. (Jakarta: Gema Insani), 2013.
- Husni Thamrin, Orang Melayu: *Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*, (Lpm: Uin Suska Riau), 2009.
- Huub De Jonge., *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia), 1989.

- Imam Abi Al-husain Muslim Bin al-hujjaj, *Shohih Muslim*, (Bairut: Dar al-kutb al-alamiyyah), 1971
- Imam Abi Al-husain Muslim Bin al-hujjaj, *Shohih Muslim*, Bairut: Dar al-kutb al-alamiyyah, 1971.
- Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab an-Nuzulnya*, Jilid I (Bandung: Sinar Baru), 1990.
- Ismail, Ilyas, dan prio Hotman. *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: Kencana), 2011.
- Imam Abi Abdillah Muhammad Jamaluddin ibn Malik, *Alfiah Ibn Mālik fī al-nahwi wa al-ṣarfī*, (Surabaya: Darul Kutub, TT)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press), 2012.
- JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius), 2005.
- Komaruddin Amin dan M. Arskal Salim GP, *Ensiklopedi Islam Nusantara edisi budaya*.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta, Benteng Intervisi. Utama), 1994.
- Kutwa Fath et.al., *Pamekasan dalam Sejarah*, (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan), 2006.
- Lathifah Istiqomah, “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*”. (Bengkulu: IAIN Bengkulu), 2019.

- M. Sholiin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta, Penerbit PT Raja Grafindo Persada), 2005
- Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius), 1995.
- Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Kaktus), 2018.
- Mehdi Ha'ri Yazdi, *Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam (Menghadirkan Cahaya Tuhan*, (Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2003.
- Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media), 2007.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. (Jakarta: Salemba Diniyah), 2002.
- Mudji Sutrisno dan Hendra putranto. ed, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius), 2005.
- Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Depok: Prenada Media Group), 2018.
- Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*, (Bangkalan: LBS ebook), 2010.
- Mulyana Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2018.

- Neong Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin) cet VII, 1996.
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Cet I, (Yogyakarta, ELKAiS), 2007.
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: potret kehidupan masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: Lkis), 2003.
- Oman Fathurrahman, *Ithaf al-Dhaki (Tafsir Wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara)*, (Jakarta: Penerbit Mizan (Anggota IKAPI), 2012
- Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS), 1999.
- Peter L Berger, *Langit Suci: Agama sebagai realitas Sosial*, (Jakarta, LP3ES), 1991.
- Piliang, Y. A. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. (Yogyakarta: Jelasutra), 2003.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*. (Semarang: Rasail), 2005.
- Purhantara, W. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2010.
- Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI), 2007.

- Sadik Sulaiman, *Sangkalan; Legenda ban Sajara Madhura*, (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan), 2006.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1981.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2001.
- Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh Dalam Kitab At-Tuchfat alMursalah karya Syaikh Fadlullah al-Burhanpuri*, (Yogyakarta, penerbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada), 2002.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), 2014.
- Silfia Hanani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora), 2011.
- Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2015.
- Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama, Dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media), 2015.
- Soedjito, Herwasono Y. Purwanto & Sukara Enda, *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2009.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2012.
- Solihin, *Terapii Sufistik*, (Bandung: Pustaka Setia), 2004.

- Subaharianto, Andang. *et.al. Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur; Menjunjung Leluhur*, (Malang: Bayumedia), 2004.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alvabeth) Cet VIII, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2012, (Bandung: Alfabeta),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendelatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1993.
- Sulthon, M. *Desain Ilmu Dakwah: kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003.
- Supena, Ilyas. *Filsafat Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak), 2013.
- Suteja, *Tasawuf di Nusantara, Tadarus Tasawuf & Tarekat*, (Cirebon: CV Aksarasatu), 2016
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset), 2002.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Cet. II, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press), 2006.
- Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia), 2016.
- Syukriadi Sambas, *Sosiologi Kuminikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia), 2015.

- Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada), 1995.
- Tim Kreatif, *Al-Quran Terjemah Al-Ikhlas*, (Jakarta: SAMAD), 2014
- Tim penulis sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep*, 2003, (Sumenep: Dinas Parawisata dan Kebudayaan)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2012)
- Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Arti Bumi Intaran), 2010
- Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2014
- Widyabakti Sabatari, “*Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*,” n.d.
- Widyabakti Sabatari, “*Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*,” n.d.,
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung), 2010.
- Zaidan, *Al-Fikr al-Shufi ‘inda ‘Abd al-Karim alJili*, (Beirut: Dar al-Nahdlah al-‘Arabiyah), 1988.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2004.

## 2. Tesis

Moh Lutfi, 2022, *Pola Pemukiman Tradisonal Madura*, Tesis

## 3. Jurnal

Siti Zainab, Dakwah Sufistik, (pendekatan tasawuf dalam dakwah), ,  
*Jurnal studi agama dan masyarakat*, Volume 5, nomor 2,  
Desember, 2008.

Subagyo, “Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam  
Bingkai Konservasi Nlai Budaya” dalam Indonesian  
Journal of Conservation, Vol. 1, No. 1, Juni, ISSN: 2252-  
9195, 2012.

Aulia Aziza, Relasi Agama dan Budya *Alhadharah Jurnal Ilmu  
Dakwah*, Vol. 15 No. 30, Juli-Desember 2016

Hery D. Kurniawan, “Sejarah Emas Muslim Indonesia”, *Majalah  
Sabili*, No. 9, Th. X 2003

Saiful Bahri and Emik Tipuk Lestari, “Implementasi Pengembangan  
Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat  
Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan  
Sosial,” *Refleski Edukatika* 10, no. 2 (Juni), 2020.

Mohammad Kosim, “Islam di Madura, (Kajian Awal Tentang Masuk  
dan Berkembangnya Islam di Madura)”, *Jurnal Studi  
KeIslaman*, 6 (April), 657.; Salam, Kudus Purbakala,,  
2005.

Ida Kusumawardani, “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo,” *Seni Tari 2*, no. 1, 2013.

Joko Tri Haryanto, “Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer”, *Jurnal Addin*, Vol.8, No.2, 2014.

#### 4. Internet

Afrizal El Adzim Syahputra, *Sejarah dan pemaknaan filosofis lebran ketupat*, <https://alif.id/wp-content/uploads/kalinspdf/singles/Sejarah%20dan%20Makna%20Filosofis%20Tradisi%20Kupatan.pdf> diakses tgl 26/11/2023 jam 22.55

<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/203723>, diakses pada tanggal 23/12/2022 pada jam 21.26

<http://repository.radenintan.ac.id/3272/> diakses tgl 23/12/2022 jam 21.04

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firs tName=Alisna%20Rahma&middleName=Riyana&lastName=Putri&affiliation=UNIVERSITAS%20NEGERI%20URABAYA&country=ID> Diakses pada tanggal 23/12/2022 pada jam 21.16

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/48384>, diakses pada tanggal 23/12/2022 pada jam 21.25

[https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/19227?issue=Vol%204%20No%201%20\(2022\):%20A1%20Ma%27arief:%20Jurn](https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/19227?issue=Vol%204%20No%201%20(2022):%20A1%20Ma%27arief:%20Jurn)

al%20Pendidikan%20Sosial%20dan%20Budaya. Diakses pada tanggal 23/12/2022 jam 21.12

Fathoni Ahmad, *sejarah ketupat, makan khas lebaran*

<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-ketupat-makanan-khas-lebaran-CvbkQ> diakses tgl 26/11/2023 jam 23.02

arti syiar dalam Islam dunia syiarislam.blogspot.co.id/.html diunduh pada 03/01/2024 pukul 21.20 WIB

H.A. Khotimi Bahri, dalam: <http://www.muslimoderat.com/2015/12/dakwah-santun-ala-sufimengenal-islam.html#ixzz4NsBAyvZv>.

## Lampiran-lampiran

### PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara merupakan catatan yang didalamnya terdapat berbagai isi dari pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti yang akan diajukan untuk narasumber untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara objektif pada narasumber yang akan dilakukan dalam penelitian tesis ini. Berikut beberapa pedoman wawancara yang diajukan dalam penelitian ini.

- A. Informan pertama: Bapak Moh. Nasir sebagai takmir mushalla Nashirul Dhakirin
  1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
  2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
  3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*
- B. Informan kedua: Bapak Matsuy sebagai pengurus takmir mushalla Nashirul Dhakirin
  1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
  2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
  3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*
- C. Informan ketiga: Bapak Sihan sebagai jamaah mushalla Nashirul Dhakirin
  1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
  2. *Napaan se koduh e siapghi sabelunah Tellasan Topak?*
  3. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
  4. *Maknanah napaan se papettok kassah?*

D. Informan keempat: Bapak Amir sebagai Jamaah mushalla Nashirul Dhakirin

1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*

E. Informan kelima: Bapak Munaj sebagai jamaah mushalla Nashirul Dhakirin

1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
2. *Napaan se koduh e siapghi sabelunah Tellasan Topak?*
3. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
4. *Maknanah napaan se papettok kassah?*

F. Informan keenam: Bapak Jubri sebagai pengurus ta'mir mushalla Nashirul Dhakirin

1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*

G. Informan ketujuh: Bapak H. Muramse sebagai pengurus takmir mushalla Nashirul Dhakirin

1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*

H. Informan kedelapan: Ibu Zaimah sebagai jamaah mushalla Nashirul Dhakirin

1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*

- I. Informan kesembilan: Ibu Sanah sebagai jamaah mushalla Nashirul Dhakirin
1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
  2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
  3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*
- J. Informan kesepuluh: Ibu Jasmani sebagai takmir mushalla Nashirul Dhakirin
1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
  2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
  3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*
- K. Informan keduabelas: Ramzi sebagai takmir mushalla Nashirul Dhakirin
1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
  2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
  3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*
- L. Informan kesebelas: Bapak Zainuddin sebagai pengurus takmir mushalla Nashirul Dhakirin
1. *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*
  2. *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*
  3. *Maknanah napaan se papettok kassah?*
- M. Informan keduabelas: Bapak Rahmat warga luar jamaah mushalla Nashirul Dhakirin
1. *Manabi ekaentoh padeh bedeh Tellasan Topak?*
  2. *Bek padeen ben tellasanah jamaah mushalla Nashirul Dhakirin?*
- N. Informan keduabelas: Bapak H. Hamid warga luar jamaah mushalla Nashirul Dhakirin
1. *Manabi ekaentoh padeh bedeh Tellasan Topak?*

2. *Bek padeen ben tellasanah jamaah mushalla Nashirul Dhakirin?*

**Hasil Transkrip wawancara dengan takmir Mushalla Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *ATellasan Topak reyah keng polanah tandeh lah mareh alaksanaaghi parentanah pangeran se arapah pasah romadhan ben pasah nyabel, se ekemmas mon bengatowah kalaben topak se anah bernah ben andik makna se bisah e ghebey tatengger mon potonah, (bahwa alasan melaksanakan tradisi ini sebagai tanda sudah melaksanakan perintah Allah berupa puasa romadhan dan puasa syawal yang dikemas oleh leluhur dengan tradisi ketupat beraneka bentuk yang menyimpan makna tersirat sebagai tanda dan pembelajaran untuk generasinya).*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *karnah anandeaghi areh kapettok syawal, atabeh anandeaghi lastarenah pasah syawal.*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *Topak sangoh andik makna sangonah manussah paggik e akhirat, arapah mak manussah buto sangoh karnah odik e dunyah reyah coma lebet, tojjuknah reyah ka akherat, akadiyeh debunah nabi;*

يَا أَبَا ذَرٍّ، جَدِّ السَّقِينَةِ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ، وَخُذِ الزَّادَ كَامِلاً فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ،  
وَخَفِّفِ الْجَمْلَ فَإِنَّ الْعَبَةَ كَثُودٌ، وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

(ketupat sangoh ini memiliki makna bekalnya manusia kelak di akhirat, kenapa manusia membutuhkan bekal karena hidup di dunia *hanyalah* lewat, tujuan akhirnya adalah akhirat, seperti sabda nabi "Wahai Abu Dzar, perbaharuilah kapalmu karena laut itu dalam; ambilah bekal yang cukup karena perjalanannya jauh; ringankan beban bawaan karena lereng bukit sulit dilalui, dan ikhlaslah beramal karena Allah Maha Teliti."

*Topak bhebeng reyah benni ghun amakna palappa maloloh, tapeh palappannah kaodien bisah keyah, bisah amakna palappa se lakoh ekabuto neng massaen, benda se manfaat benni ghun ka massan tapeh ka kesehatan keyah, akadiah tambenah pilek, panas ben samacemmah, deddih bengeseppo lambek aberik simbol bhebeng makle anak potonah bisah ngalak makna e balik bhebheng reyah, eantaranah, makle deddih orang se bermanfaat ka sekitarrah, akaadiah hadis "sebaik baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada manusia yang lain", sopajeh bisa ajelenangi kaodien kalabn nyaman lebet palappa se lakar lah esiapaghi mon pangeran, enghi kakdintoh ajelanaghi syariat Islam makle deddih orang se sampornah.* (ketupat bawang ini bukan sekedar bermakna bumbu makanan saja, melainkan ke arah bumbu kehidupan, bisa pula bermakna bumbu yang selalu dibutuhkan, yaitu benda yang kaya manfaat bukan hanya bermanfaat ke masakan tapi juga kepada kesehatan seperti menjadi obat pilek, meriang dan sebagainya, jadi, leluhur dulu memberikan simbol bawang ini, supaya generasinya bisa mengambil pembelajaran dari bawang tersebut, diantaranya supaya menjadi orang yang bermanfaat, sebagaimana sabda Nabi "sebaik baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada manusia yang lain", supaya bisa menjalankan kehidupan ini sesuai dengan

resep dari Tuhan yaitu Syariat Islam, dengan menjalankan syariat Islam itu supaya menjadi orang yang sempurna.

*Topak kopek reyah ngajeraghi caranah odik se begus, kopek reyah jenis jukok kenek se odiin along-polong sajennisah, deddih abek esoro ajegheh sataretanan, persatuan bhen bermasyarakat, (topak kopek ini memiliki makna atau mengajarkan kepada kita cara hidup yang bagus, kopek ini merupakan jenis ikan kecil yang hidupnya bersama-sama atau berkeloni sejenisnya, jadi, diri kita disuruh menjaga persaudaraan, persatuan dan bermasyarakat).*

*Topak masjid benni ghun amakna tempat ibedenah reng Islam secara fisik, tapeh lebbi ka amakna atengah reng Islam koduh papadeh ben masjid, ateh koduh socceh, ateh koduh teros madheteng Allah, ateh koduh pa asujud terros dhek pangeran, sekakdimmah bedeh hadis:" Tempat terbaik adalah masjid, sedangkan tempat paling buruk adalah WC dan pasar" makna derih hadis reyah secara tersirat ateh koduh teros socceh akadiyah masjid, karnah masjid paleng rajeh reyah ateh, bedeh ahli sufi se madhebu: " Masjid terbesar adalah ada di Hatimu, " (ketupat masjid bukan hanya bermakna tempat ibadahnya orang Islam secara fisik, melainkan lebih kepada bermakna hatinya orang Islam harus seperti Masjid, masjid harus suci, begitupun hati, hati harus terus mendatangkan Allah di dalamnya, hati juga harus terus bersujud kepada Allah, sebagaimana ada hadis:...." Tempat terbaik adalah masjid, sedangkan tempat paling buruk adalah WC dan pasar", makna tersirat dari hadis ini hati harus terus suci seperti Masjid, karena Masjid terbesar menurut kaum sufi ada di hati).*

*Topak tojuk reyah amakna sekap se koduh ekaandik reng Islam, rendah hati, tak sombong, tak arasah lebbi tengghih derejedeh etembeng se laen, padeh derejeteh neng ajunan Allah.* (ketupat duduk ini memberikan makna sikap yang harus dimiliki orang Islam, rendah hati, tidak sombong, tidak mersa lebih tinggi derajatnya dibandingkan yang lain, sama derajatnya di mata Allah).

*Topak slamet reyah ujungah arepnah reng Islam, bender lakar se esareh slamet dunia akherat, tapeh arepan reyah padeh koat, benni ghun <sup>slamet</sup> dunnyah maloloh, tapeh slamet akhert padeh deddih tojjuwen se chek pentingah, se can ghellek sangonah abek reyah makle slamet paggik, slamet e labeng pertama (koburen) ben saterrosah, slamet e dunyah bisah emakna barokah odhiin, barokah omorah, anebbaraghi kamnafaatan.* (ketupat slamet ini puncaknya harapan orang Islam, benar memang yang dicari selamat dunia akhirat, tapi harapan kedunya sama-sama kuat, bukan hanya sekedar selamat dunia saja, tapi selamaat selaamat di akhirat merupakan tujuan yang sangat penting, yang kata tadi bekalnya diri ini supaya kelak di akahirat selamat, selamat di pintu pertama (kuburan) dan seterusnya, selamat di dunia bisa dimaknai barokah hidupnya, barokah umurnya, menebarkan kemanfaatan).

*Topak lober reyah benni ghun amakna marenah otাবেহ lobereh tellasan, tapeh reyah akhlak se koduh ekaandik reng Islam, akhlak saling memaafkan, deddih bileh lah lober, lah mareh ngaloknih kawejiben pasah romadhan ben sunnah makah eareh atenah abelih fitrah otাবেহ socceh.* (ketupat lober ini bukan sekedar memiliki makna selesainya lebaran, tapi merupakan akhlak yang perlu dimiliki seorang muslim, akhlak saling memaafkan, jadi kalau sudah selesai melakukan kewajiban puasa romadhan, maka diharapkan dosanya hilang dan kembali fitrah atau suci).

## Hasil Transkrip wawancara dengan takmir Mushalla Nashirul Dhakirin

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *Mon can oreng posepponah topak sangoh andik makna sangoh, pola mik sangonah akherat ngara, kan paggun reng konanah andik tojjuwen abentuk adet ngak reyah, yeh masok akal keyah mon reng konanah aberrik tandeh ngak reyah makle generasinah tak gun cakang alakoh, tabeh ibedenah sambih kalakoh makle andik sangoh se eghibeeh mateh, otabeh sangonah akherat. (kalau kata orang (sesepuh) topak sangoh memiliki makna bekal, mungkin bekaalnya akherat, kan pasti leluhur memiliki tujuan membuat adat ini, yah, masuk akal juga kalau leluhur memberikan tanda seperti ini supaya generasinya tidk hany pandai bekerja, tapi ibadahnya sambil dikerjakan supaaya memiliki bekal yang mau dibawa mati, atau bekalnya di akhirat.*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *nandeaghi wektonah tellasan pettok tepak ka areh pettok bulen syabel.*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *Topak bhebheng bnner lakar amankna palappa, tapeh palappa reyah benni palappanah kakanan, tapeh palappanah odik, deddih makle odiin nyaman, buto palappa, palppa delem kaodien reyah yeh ngamalaghi syariat Islam, karnah syariat Islam reyah nonton manussah arah se nyaman. (topak bawang benar memang*

memiliki makna bumbu, tapi bukan bumbu makanan, melainkan bumbu kehidupan, jadi supaya hidupnya enak, butuh bumbu yaitu melaksanakan syariat Islam, karena syariat Islam menuntun manusia ke yang nyaman).

*Topak masjid reyah romanah Allah, baitullah, tempatah oreng Islam ibede, (ketupat masjid ini rumah Allah, baitullah, tempatnya orang Islam ibadah).*

*Topak tojuk reyah mon can engkok andik makna filosofi sifat se koduh ekaandih oreng dinnak reyah, sikap rendah hati, tak sombong, tak angggek, mon reng sombong tak endek jhek esoro tojuk aselah neng ebebe mintanah paggun e attas terros, (ketupat duduk ini, kalau menurut saya memiliki makna filosofi sifat yang harus dimiliki oleh orang sini, sikap rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, kalau orang sombong ngak akan mau duduk di bawah mintanya mesti di atas terus).*

*Topak slamet reyah yeh maknanah sopajeh epareng slamet dunnyah ben akheratah, (ketupat selamat ini bermakna supaya diberikan keselamatan dunia dan akhirat).*

*Topak lober reyah amakna lah lober tellasanah, lah mareh alakoaghi kawejiben pasah romadhoan ben sunnah syawal, (ketupat lober memiliki makna sudah rampung lebarannya, sudah rampung pula kewajiban ramadhan dan sunnh syawal).*

**Hasil Transkrip wawancara dengan takmir Mushalla  
Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *alasnah aTellasan Topak polanah lakar lah tradisinah, tardisi lakar se bedeh saron toron, tradisi begus se tadek nyalenninah karnah tojjuknah kabbi 'ibada (alasanya melaksanakan lebaran ketupat tidak lain karena tradisi turun temurun yang tidak mungkin ditinggalkan, apalagi tidak ada yang menyimpang dari tradisi ini, dan tjuannya kan ibadah).*

A: *Napaan se koduh e siapghi sabelunah Tellasan Topak?*

B: *“Yeh persiapannah rowah, reng lakek nyareh jenur, andiin berempah kalak kabbi, mon bedeh karenah begi ka se lain, imma taretannah atabeh tatanggenah, apah pole mon edinnak taretan kabbi, makkeh pas benni taretan paggun eberrik, polanah tak kabbi reng lakek pas wekto osommah ngalak jenur reyah bisah, kadeng kasontok ka acara lain, dddih tak bisah ngalk dibik, ben biasanah padeh messen sabelunah jhek tak kerah ngalak jenur, saeggheh kadeng kan nyiorah rowah ekalaaghi”*Ya persiapannya itu, laki-laki mencari janur, punyanya berapa diambil semua, kalau ada sisanya (dari kebutuhan keluarganya) dikasinkan kepada yang lain, baik itu saudara ataupun tetangga, apalagi kalau disini saudara semua, andaipun bukan saudara pasti juga diberikan, karena tidak semua laki-laki saat musim/waktu pencarian janur kelapa itu bisa, kadang kesandung dengan acara lain yang membuat tidak bisa ngambil janur sendiri, dan biasanya pada pesan sebelumnya kalau tidak bisa mengambil janur, sehingga nanti janurnya diambilkan baik di pohonnya atau cukup dari pohon yang dimintai tolong.

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *amakna areh pettok syabel se anandeaghi wektonah tellasan pettok*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

*B: Topak sangoh jiyeh maknanah sangonah abek e dunnyak ben e akhirat, abek reyah esoro pabhejheng nyareh sangonah dunyah (cakang alakoh), makeh cakang tapeh tak loppah ka ibede, karena ibede jiyeh sangonah pateh,, alakoh ok, ibede ok keyah. bahwa ketupat sangoh ini memiliki arti bekal dunia dn akhirat, kita disuruh giat mencari bekal dunia dan bekal akhirat. Kerja ok, ibadah juga ok juga.*

*Yeh bhebhneg reyah palappannah oreng asak massak, biasanah mon oreng amet salamet kan ngibeh kakanan, kakanan reyah mon tadek palappannah yeh korang nyaman. Maksudeh rowah bhebeng reyah hasellah tana, deddih se eghibeh ka langger reyah meliputi hasil bumih, ben tasek, (bawang itu adalah bumbu masyarakat saat memasak, biasanya kalau orang mau slametan kan bawa makanan, makanan itu klo tidak ada bumbunya kurang nyaman, maksudnya itu bawang ini hasilnya tanah/ bumi, jadi yang dibawa ke Mushalla untuk selamatan dan semacamnya itu dari hasil bumi dan laut)*

*Topak kopek reyah jukoon, kan mon amet slamet reyah buto jukok, deddih kopek reyah jukoon, tapeh tak cokp ghen jiyeh, jukok reyah lambangah haselah tase', deddih hasel tasek reyah padeh kodu slameten makle jhen slamet, mon reng se majheng makle olle benyak, ekaberkat. (topak kopek ini merupakan lauknya, karena kalau orang slametan butuh lauk, jadi kopek ini lauknya, tapi tidak memiliki makna lauk, melainkan kopek ini bagian dari hasil laut, jadi hasil laut juga perlu dislametin (slametan) supaya tambah slamet, kalau orang yang nelayan supaya dapatnya banyak dan barokah).*

*Topak masjid yeh amkana tempatah oreng Islam abhejheng, deddih oreng reyah esoro jhek kaloppaeh abhejheng, (ketupat Masjid ini bermakna tempatnya orang*

Islam elakukan sembahyang, maka orang Isla disuruh jangan lupa sembahyang).

*Topak tojuk reyah anadeaghi abek kabbbi soro pa padeh, se soghi, se misken, se toah ngodeh mon lah asela reyah lah padeh drejeteh, padeh kabbi eatornah pangerah, (topak duduk ini menandakan bahwa diri ini semuanya sama, kaya miskin, tua muda kalau sudah duduk bersila ini derajatnya sama dihadapan Tuhan).*

*Topak slamet reyah amakna makle slamet, dunyah akherat, ajiyeh se esareh mon oreng kabbi, benni keng apah, nyatanah alhamdulillah reng dinnak epareng slamet kabbi, mon epekker rah, ataneh alhamdulillah hasel, (ketupat selamet ini bermakna supaya selamat, dunia akherat, itu yang dicari orang semua, bukan apa, kenyataannya alhamdulillah orang sini diberikan keselamatan semua, kalau dipikir, bertani alhamdulillah hasil).*

*Topak lober amakna lober tellasannah, lober keyah dusanah, kalaben saleng nyaporah, (ketupat lober bermakna selesai lebarannya, hilang juga dosanya, dengan cara saling memaafkan).*

### **Hasil Transkrip wawancara dengan jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *Tradisi Tellasan Topak aropaaghi tradisi se begus derih lambek, engak bek abeen ghun cukup alanjutaghi, karnah essenah tradisi reyah apernyoonan otabeh 'ibede (tradisi yang baik ini merupakan tradisi dari yang kuno, yang memang harus terus dijaga dan dilakukan, karna isinya tradisi ini adalah permohonan atau ibadah).*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *yeh tandenah lah mareh se aasah sunat sabel.*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *Topak sangoh bisah andik makna sangonah abek, sangoh akherat ben sangonah e dunnyak, bileh ka akhirat buto bendeh, e dunnyak padeh buto bendheh, deddih imbang dunyah ben akheratah.* (ketupat sanguh bisa memiliki makna bekalnya diri sendiri, baik bekal akhirat dan bekal dunia, kalau ke akhiat butuh modal atau bekal, maka di duniapun juga butuh bekal, jadi imbang dunia dan akhirat). *Topak Bhebeng reyah palappa se paggun bedeh e massaen, bisa pole amakna kaodien reyah paggun bedeh palappanaah se ma peddis ka matah, saenggeh odik reyah buto cara makle bisa nyaman.* (topak bawang itu merupakan bumbu yang pasti ada di masakan, bisa jadi memiliki makna kehidupan ini juga pasti ada bumbu kehidupan, sehingga hidup butuh cara supaya nyaman).

*Kopek reyah jukok se ekalak derih tase', deddih reng madureh odik e pulau, mon terrro slametah, jhek ghun nyalamete buminah, tapeh sagerenah padeh slamete.* (ketupat kopek ini menandakan bahwa ikan ini di dapat dari laut, jadi orang madura hidup di pulau, kalau ingin selamat jangan hanya slametan buminya tapi juga selamatan lautnya juga).

*Topak masjid anadeaaghi tempat se socceh dhin reng Islam, tempaah reng ibedhe,* (ketupat Masjid menandakan tempat yang suci milik umat Islam, tempatnya orang ibadah).

*Masjid reyah tempatah oreng atellasan, abhejheng, ibede, andiin reng islam,* (masjid ini tempatnya orang melakukan lebaran, sembahyang, ibadah milik umat Islam).

*Topak tojuk reyah anandeaghi tojuun abhek ewektonah bedeh e masjid reyah padeh beih, padeh ghun kabuleh neng ajunnah pangeran,* (ketupat duduk ini menandakan duduknya diri ini ketika di masjid ini sama saja, sama-sama hamba di mata pangeran).

*Topak slamet yeh makle slamet,* (ketupat slamet ya supaya selamat).

*Topak lober yeh lah mareh se atellasan, lah mareh keah se aen maen kon beleh tatanggeh, kan mon edinnak lah samingguh atellasan, (ketupat lober menandakan sudah selesai lebarannya, telah selesai juga waktu berksilaturrohi ke sanak saudara, tetangga, kan disini lebaran itu sampek tujuh hari).*

### **Hasil Transkrip wawancara dengan jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin**

*A: Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

*B: Alasnah aTellasan Topak karena lakar lah tardisinah, abek aromasah katronannah bengeseppo lambek yeh koduh parloh ajhegheh ben alanjutaghi tradisi reyah, apapole tradisi reyah mon can padeh ben ibede jhek reng essenah apernyoonan (alasan mereka melakukan tradisi ini karena memang sebagai pewaris tradisi yang sudah ada, sehingga sebagai generasi perlu menjaga dan meneruskannya saja, apalagi tradisi ini kalau menurut saya sama dengan beribadah karena isinya adalah meminta permohonan kepada Allah).*

*A: Napaan se koduh e siapghi sabelunah Tellasan Topak?*

*B: “nyareh jenur, pas ghebey topak, Oreng se andik kan nyeor paggun jenorrah ekalak saollenah, sabedenah, takok bedeh oreng lain se buto bisa ekasadekaaghi ka se lain, apah pole jenur reyah eghebeyeh slametan telllasan, norok olle barokanah kabbi sa tananah”*

*A: Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

*B: yeh tradisinah molaeh lambek*

*A: Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *Topak sangoh jiyeh sangonah paggik neng akhirat, abek reyah esoro pabanyak nyareh sangoh se eghibeeh paggik ka akherat.* (topak bekal itu bekalnya besok di akhirat, diri ini disuruh nyari bekal untuk dibawa ke akhirat).

*Bhebeng reyah palappanah kakanan se eghibeh ka langger.* (bawang itu merupakan bumbu makanan yang dibawa ke langgar/ musholla)

*Yeh kopek reyah anandeaghi jukoon oreng se amet slamet, tapeh mon eabes lebbi delem, kopek reyah jenis jukok tase', deddih abek mon amet slametnah jhek kaloppaeh, nyametih hasellah bumih ben tasek,* (topak kopek menandakan lauknya orang slametan, tapi kalau dilihat lebih dalam, kopek ini jenis ikan laut, jadi diri kita kalau slametan jangan meninggalkan hasilnya bumi dan laut).

*Topak Masjid arowah nandeaghi tempatah abhejheng,* (ketupat masjid itu menandakan tempatnya orang Islam sembahyah).

*Topak tojuk reyah anadeaghi dhumamet, dhumamet reyah pa jhekjhek alakoh ibede, ben tojuk reyah neng e masjid mapaddeng dhek abek jhek abek reyah padeh kabbi tadek bidenah, padeh buto ka pangeran,* (ketupat duduk ini menandakan dhumamet, dhumamet ini istiqomah melakukan ibadah, dan duduk di masjid menandakan bahwa diri ini sama semuanya, tidak ada bedanya, sama-sama butuh ke pangeran).

*Topak slamet jiyeh makle slamet, adhek maknanahh pole jiyeh lah maknanah, makle slamet,* (ketupat slamet itu supaya selamat, tidak ada makna lain kecuali supaya selamat).

*Topak lober yeh lah lober tellasan, acaranah lah mareh,* (ketupat lober ya telah selesai lebarannya, acaranya sudah rampung).

**Hasil Transkrip wawancara dengan pengurus takmir  
Mushalla Nashirul Dhakirin**

*A: Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

*B: Tellasan Topak reyah warisan budaya se lakar parloh ejhegheh mon katoronnah, saterrosah (lebaran ketupat sebagai warisan budaya yang perlu dijaga oleh generasi seterusnya).*

*A: Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

*B: Yeh, keng polanah lah tellasan pettok, len sabel areh pettok reyah lah mareh oreng se nyabel*

*A: Maknanah napaan se papettok kassah?*

*B: Topak sangh reyah mon can reng nah konanah caan amakna sangonah pateh, deddih sabellunah mateh pabennyak ngibeh sangoh. (ketupat sangoh ini kalau kata orang kuno atau sesepuh memiliki makna bekalnya mati, jadi sebelum mati perbanyak bawa sangu).*

*Topak bhebheng reyah atandeaghi palappa se paggun ekabutoh e delem sak massaam, mon etarek ka kaodien pola abek reyah esore deddih engak bhebheng e siap ekabuto mon oreng. kan mon edinnak satatanggeen koduh begus saleng tolong, saleng bentoh, (topak bawang ini menandakan bumbu yang pasti dibutuhkan dalam masakan, kalau ditarik ke dalam kehidupan diri kita ini disuruh menjadi kayak bawang yang siap dibutuhkan oleh orang, seperti saling membantu, saling menolong, kan kalau orang sini se tetatngga harus saling bantu, saling tolong).*

*Topak tojuk mon can engkok reyah tojuk delem artean mapadeh abek ben se laen, sekedua marenda abek ka pangeran, (ketupat tojuk itu kalau menurut saya mesamakan diri kita dengan yang lain, yang kedua merendahkan diri di hadapan Tuhan).*

*Topak slamet sebagai harapan supaya selamat. Topak slamet jiyeh makle slamet, imma edunyah ben akherat, (ketupat slamet itu bermakna supaya selaat, baik di dunia dan di akhirt).*

*Topak lober andik makna lah lober, otabah lah mareh atellasan, kan mon reng dinnak tellasan atellasan onggou, se biasanah*

*ataneh yeh tak patte atanih, paleng wajibeh ngalak pakanah sapeh ben embik, tak pas atoghuh gunung, mon benni tellasan kan pas gunung etoghuih, mon telasan pas atoghuk gunung yeh tamoyah pas esoro temmuih ka sapah, (ketupat lober memiliki makna sudah selsai, atau sudah selesai berlebaran, kan kalau orang sini lebaran memagng lebaran sungguhan, yang biasanya bertani tidak terlalu ke tani, paling wajibnyya ngambil pakan saapi dan kambing, kan kalau baisanya orang sini di nungguin gunung/ladang, kalau lebaran tidak nungguin gunung, kalau nungguin gunung tamunya siapa yang nuemunin).*

### **Hasil Transkrip wawancara dengan takmir Mushalla Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *ATellasan Topak karnah berisen budaya, tradisi reyah lakar lah bedeh derih lambek, saenggheh abek kabi parloh ajhegeh ben alanjutaghi, tellasan reyah masok ka begiyen ibede keyah kan (bahwa pelaksanaan lebaran ketupat karena warian leluhur, tradisi ini sudah dari dulu ada, sehingga mereka sebagai generasi memang perlu melanjutkan saja, lebaran ini masuk ke bagian ibadah juga kok).*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *yeh makle taoh jeh lah depak ka areh pettok bulen sabel, tandenah lah se atellannah topak*

A: *Maknahan napaan se papettok kassah?*

B: *Topak sangoh reyah amakna sangonah oreng, paggik e akherat reyah buto sangoh, deddih pong ghik odik sabelunah mateh pabenyyak nyareh sangoh. (ktupat sangoh ini memiliki makna bekalnya orang, kellak di ekhirat reyah butuh bekal, jadi mumpung masih hidup sebelum mati perbanyak mencari bekal).*

*Topak bhebeng pola amakna palappannah se koduh bedeh neng kakanan, apapole kakanaan se e met slamet, (ketupat bawang mungkin bermakna bumbunya makanan, apalagi makanan yang dibuat slametan).*

*Topak kopek aropaagghi jenis juko seeolle derih tasek, hasel bumi ben hasel tase' koduh padeh eghibeh ka slametan. (ketupat kopek merupakan jenis ikan yang didapat dari laut, hasil bumi dan hasil laut harus sama-sama dibawa dalam acara slametan).*

*Topak masjid rowah maksudeh tempatah oreng atellasan, tempatah oreng abhejheng. (ketupa masjid itu maksudnya tempatnya orang merayakan lebaran, tempatnya orang sembahyang).*

*Topak tojuk reyah yeh jhuk tojuk e wektonah aTellasan Topak, (ketupat tojuk itu ya duduk saat melakukan ritual slametan lebaran ketupat).*

*Topak slamet maknanah makle slamet, paggik slamet, e dunyah padeh makle slamet. (ketupat slamet bermakna supaya selamat, besok di akhirat supaya selamat, di dunia juga supaya selamat).*

*Topak lober anandeaghi lah lober, lober tellasanah, lober keyah dusanah, (ketupat lober menandakan telah selesai lebarannya, selesai juga dosanya).*

### **Hasil Transkrip wawancara dengan jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaagghi Tellasan Topak?*

B: *Atellasan keng polanah tradisinah Tellasan Topak klakar ngak jiyeh derih lambek, (berlebaran ketupat karena tradisinya dari dulu sudah begitu),*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *taoh yeh, pola keng pohanah se konah, norok ka se konah.*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *Yeh topak sangoh reyah maknanah sangonah pateh, deddih oreng reyah esoro pabanyak nyareh sangonah pateh, karenah kabbi oreng reyah paggun mateh. (ya topak bekal ini memiliki makna bekalnya mati, jadi orang itu disuruh perbanyak mencari bekal untk mati, karena semua orang pasti mati).*

*Topak bhebeng reyah maknanah plappannah pola, kan deggik mon oreng asalametan bedeh kakanan.* (ketupat bawang ini maknanya rempahnya mungkin, kalau orang slametan kan ada makanannya)

*Topak tojuk reyah juk tojuk wektonah atellasan e langger,* (ketupat duduk ini bermakan duduk saat perayaan lebaran di musholla).

*Topak slamet oreng makle selamat se asalamet, se atellasan.* (ketupat selamat supaya orang yang lebaran, yang selamatan siberikan keselamatan).

*Topak lober amakna lah mareh, lah lober tellasannah,* (topak lober bermakna telah selesai, telah rampung lebarannya).

### **Hasil Transkrip wawancara dengan jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin**

*A: Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

*B: ATellasan Topak keng polanah lah adeddeh se lakar biasah ekalakoh,* (melaksanakan lebaran ketupat karena adat yang sudah biasa dilaksanakan)

*A: Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

*B: Yeh keng polanah tellasan pettok.*

*A: Maknanah napaan se papettok kassah?*

*B: Yeh topak sangoh reyah maknanah sangonah abek, se deddih sangoh reyah ibede, karnah Tellasan Topak maka sangonah oreng reyah yeh ibedeh pasah se wejb akdih pasah romahdan ben pasah sunnah syawal.* (ya, topak bekal ini bermakna bekalnya diri sendiri, yang jadi bekal itu ibadah, karena lebaran ketupat maka bekalnya orang itu

ibadah puasa yang wajib yaitu romahdan dan puasa sunnah syawal).

*Bhebeng reyah amakna palappa, pola keng karnah haselah bumih deddih eghibbeh keyah ka langger.* (topak bawang ini memiliki makna bumbu, mungkin karena bawang bagian dari hasil bumi maka juga dibawa ke langgar)

*Topak kopek reyah amakna jukoon se eghibeh slametan, polanah caan lambek weli se aslametnah pak reppaan manceng ollenah jukok kopek.* (ketupat kopek ini bermakna lauknya yang dibawa ke acara slametaan lebaran, karena dulu ada wali yang mau dibawa slametan saat mancing dapatnya ikan jenis kopek)

*Topak tojuk reyah yeh juk tojuk wektonah atellasan, kan wektonah atahlil, nagjih oreng reyah tojuk kabbi,* (ketupat duduk itu duduk saat berlebaran, kan memang saat lebaran, bertahlil, ngaji pada duduk semua).

*Topak slamet reyah makle epareng kasalamet, dunyah akherat padeh earep slamet,* (ketupat slamet itu supaya diberikankeselaatan, dunia akherat sama-sama diharapkan keselamatan).

*Topak lober artenah lah lober sakabinah, dusanah ben tellasannah,* (ketupat lober memiliki makna sudah selesai, sudah rampung semuanya, dosanya dan lebarannya).

### **Hasil Transkrip wawancara dengan jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *yeh keng lah derih bengetoah*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *polanah tellasan pettok, tellasan pettok reyah areh kapetok derih bulen syabel, areh kapettok jiyeh areh dibudinah apasah sabel, se nyabel.*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *sataonah engkok reh ngak reyah, mon Topak sangoh reyah anandeaghi pasah romadhan ben syabel reyah sangonah paggik, yeh mon se tak apoasah makeh lah aTellasan Topak yeh tak kerah andik sangoh paggik neng akherat. (setahuku seperti ini, ketupat sangoh ini menandakan bahwa puasa romadhan dan syawal itu bisa menjadi bekalnya manusia besok, walaupun berlebaran ketupa kalau tidak berpuasa maka tidak memiliki bekal besok di akherat.*

*Yeh topak bhebang reyah palappannah, kakanan mon tadek palappannah kan tak nyaman, pola ngak rowah, (topak bawang ini bumbunya, karena makanan kalau tidak ada bwangnya kan tidak nyaman).*

**Hasil Transkrip wawancara dengan jamaah Mushalla  
Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *engkok tak pateh taoh keyah aslinah, tapeh mon can engkok polanah derih se konah,*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *iyeh padeh ben se ghik buruh, keng polanah deri konanak lakar engak jiyeh,*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *padeh tak taoh se ajewebeh, keng mon caan rowah Topak slamet yeh makle slamet can konanah, yeh paggun ngarah ka jiyeh, apah pole se esareh oreng mon benni slamet. Mon se laen tak taoh maknanak*(ketupat slamet maknanya supaya selamat, ya pasti mengarah ke sana, apalagi yang dicari orang kalau bukan mencari selamat, kalau yang lain saya tidak tahu maknannya).

### **Hasil Transkrip wawancara dengan takmir Mushalla Nashirul Dhakirin**

A: *Anapah oreng dinnak mak alaksanaaghi Tellasan Topak?*

B: *yeh keng lah tradisinah derih se konah*

A: *Anapah mak koduh abernah pettok topaan?*

B: *yeh anandeagi tellasan pettok,*

A: *Maknanah napaan se papettok kassah?*

B: *Engkok ghun taoh maknanah Topak slamet andik makna sopajeh erapreng met salamet kabbi,* (ketupat selamet memiliki makna supaya diberikan keselamatan semuanya).

*Topak leber jiyeh tandenah lah mareh se atellasan, se entar kon oreng, saling saporaan ben sabeligheh jiyeh, song kosong can reng dinnak,* (ketupat lober bermakna sudah selesai lebarannya, yang perki berkunjung ke rumah-rumah orang saling memaafkan, kosong kosong kata orang sini).

### **Hasil Transkrip wawancara dengan warga di luar jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin**

A: *Manabi ekaentoh padeh bedeh Tellasan Topak?*

B: *Iyeh padeh bedeh Tellasan Topak,*

*A: Bek padeen ben tellasanah jamaah mushalla Nashirul Dhakirin?*

*B: enjhek tak padeh, mon konanah padeh kabbi sadisah dinak, norok ka sekonah ju' Agung, keng kemudien tak padeh, keng ghun lah ngibeh topak deiiyeh, adeh kocapanah koduh amacem pettok, (tidak sama, kalau yang kuno dulu semua sedesa sama dengan yang disana, yaitu ikut caranya Buju' Agung, tapi semakin kesini berubah, pas lebaran yang penting bawa ketupat tidak harus membawa tujuh rupa itu)*

### **Hasil Transkrip wawancara dengan warga di luar jamaah Mushalla Nashirul Dhakirin**

*A: Manabi ekaentoh padeh bedeh Tellasan Topak?*

*B: Iyeh padeh bedeh Tellasan Topak,*

*A: Bek padeen ben tellasanah jamaah mushalla Nashirul Dhakirin?*

*B: asallah padeh, keng kamudien banyak oreng lah tak pate bisah aghebey topak akherah ngibeh sabisanah, (asalnya sama, Cuma dikemudian hari banyak orang yang tidak bisa membuat ketupat akhirnya membawa sebisanya)*



**Foto Sertifikat Mushalla**



**Foto Pembuatan Ketupat**



**Foto wawancara dengan bapak sihan**



**Foto Wawancara dengan Bapak Moh. Nasir**



**Foto wawancara dengan zainuddin**



**Foto wawancara dengan bapak Jubri**



**Foto wawancara dengan bapak Amir**



**Foto wawancara dengan bapak Matsuy**



**Foto wawancara dengan bapak Rahmat**



**Foto dengan Bapak Ramzi dan Bapak Munaji**



**Foto Pelaksanaan *Tellasan Topak* tampak dari dalam mushalla Nashirul Dhakirin**



**Foto dengan Ibu Zaimah dan Ibu Sanah**



**Foto dengan H. Abdul Hamid**

## RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Syamsuddin
2. Tempat/Tgl. Lahir: Sumenep, 17 Juni 1994
3. Alamat Rumah : Pecangaan Wetan, Rt 01 Rw 03,  
Pecangaan Wetan, Jepara  
No Hp : 082314447441  
Email : [antasyamsun676@gmail.com](mailto:antasyamsun676@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
  - a. RA Nurul Huda II (1999-2001)
  - b. MI Nurul Huda II (2002-2007)
  - c. Mts Mambaul Ulum Bata Bata (2007-2010)
  - d. MA Mambaul Ulum Bata-Bata (2010-2013)
  - e. S1 IAIN KUDUS (2014-2018)
2. Non formal
  - a. Madin Nurul Yaqin (2002-2007)
  - b. Bata-Bata Bilingual Centre (BBC) (2010)
  - c. Alumnus Of Bilingual (ALBI) (2011-2013)
  - d. Teater Time (2012-2013)

Jepara, 12 Juni 2024

**Syamsuddin**

Nim : 2100018025

